



**KOHESI DAN KOHERENSI  
DALAM KUMPULAN *CERKAK PANGGUNG SANDIWARA*  
KARANGAN DANIEL TITO**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Ro'ufatul Khabib

2102407151

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

hari :

tanggal :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Widodo  
NIP 196411091994021001

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum  
NIP 197805022008012025



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Dra. Malarsih, M.Sn.  
NIP 196106171988032001

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.  
NIP 196101071990021001

Penguji I

Eka Yuli Astuti, S. Pd., M. A.  
NIP 198007132006042003

Penguji II

Penguji III

Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum  
NIP 197805022008012025

Drs. Widodo  
NIP 196411091994021001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2011

Ro'ufatul Khabib  
NIM. 2102407151



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- Kalahkan rasa malasmu, racuni dirimu dengan niat dan semangat.
- Belajar tanpa berfikir, sia-sia. Berfikir tanpa belajar, berbahaya.

### PERSEMBAHAN

1. Ayah ibuku tersayang yang menjadi panutan dan selalu memberi semangat dan doa dalam hidup saya.
2. Kakak saya yang selalu memberi dukungan dan semangat.
3. Para pendidik yang telah memberi ilmu serta keteladanan.
4. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul *Kohesi dan Koherensi dalam Kumpulan Cerkak “Panggung Sandiwara”* Karangan Daniel Tito dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Widodo sebagai Pembimbing I dan Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dari awal penulisan skripsi sampai terselesainya skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
4. Ayah, ibu, dan kakakku yang senantiasa memberi semangat, motivasi, dan selalu mendoakanku dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu.
6. Teman-teman kost Al-Azizah yang selalu memberi dorongan dan semangat.

7. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2007, terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan dukungan selama ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis baik motivasi maupun material yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan pengetahuan tentang kohesi dan koherensi dalam wacana khususnya dalam cerita pendek berbahasa Jawa, serta dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan pada penelitian ini. Karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga apa yang telah dilakukan ini mendapat ridho-Nya. Amin.

Semarang, 2011

Penulis

## ABSTRAK

Ro'ufatul Khabib. 2011. *Kohesi dan Koherensi dalam Kumpulan Cerkak "Panggung Sandiwara" Karangan Daniel Tito*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, Pembimbing II Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum. Kata Kunci: kohesi, koherensi, dan *cerkak*.

Kohesi dan koherensi berperan dalam membentuk keutuhan serta kepaduan dalam wacana baik wacana lisan maupun wacana tulis. Salah satu jenis wacana tulis adalah *cerkak*. *Cerkak* "Panggung Sandiwara" diduga mengandung variasi kohesi dan koherensi. Berdasarkan paparan itu masalah penelitian ini adalah jenis kohesi apa sajakah yang terdapat dalam *cerkak* "Panggung Sandiwara" dan jenis koherensi apa sajakah yang terdapat dalam *cerkak* "Panggung Sandiwara". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi jenis kohesi dan koherensi antarkalimat dalam wacana kumpulan *cerkak*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori kebahasaan khususnya wacana dan menambah pengetahuan tentang kohesi dan koherensi antarkalimat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik analisis wacana. Data penelitian ini berwujud penggalan tuturan atau wacana yang diduga mengandung kohesi dan koherensi wacana kumpulan *cerkak* "Panggung Sandiwara" karangan Daniel Tito, kemudian ditentukan beberapa cerita yang dipandang cukup mewakili sebagai contoh. Data dianalisis menggunakan teknik baca markah, teknik ganti, teknik tanya, dan teknik perluas.

Berdasar hasil penelitian, ditemukan empat jenis kohesi gramatikal antarkalimat yang masing-masing ditandai dengan penanda-penanda antarkalimat. Keempat jenis kohesi gramatikal tersebut adalah referen/pengacuan (*sampeyan* 'kamu', *kowe* 'kamu', *dheweke* 'dia', *saiki* 'sekarang', klitik-*e*, dan awalan *tak-*), ellipsis/pelepasan, konjungsi/perangkaian (*utawa* 'atau', *nanging* 'namun', *lan* 'dan', *banjur* 'kemudian', *kanthi* 'dengan', *apa* 'atau', *amarga* 'karena'), dan substitusi/penggantian (kata ganti beberapa barang *kabeh* 'semua' dan *kuwi* 'itu', kata ganti jumlah *sakmono* 'segitu', kata ganti tempat *kana* 'di sana'). Kohesi leksikal terdiri dari repetisi/pengulangan, sinonimi/padan kata, antonimi/lawan kata, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Menurut penelitian juga ditemukan sebelas jenis koherensi antarkalimat dalam *cerkak* "Panggung Sandiwara", yaitu penambahan (*semana uga* 'demikian juga', *uga* 'juga', *bisa uga* 'bisa juga', *lan* 'dan'), perturutan (*njur* 'lalu', *sawise* 'sesudah', *terus* 'kemudian', *saiki* 'sekarang', dan *pungkasan* 'akhirnya'), perlawanan (*nanging* 'namun', *ning* 'namun', *tapi* 'tetapi', *ananging* 'akan tetapi'), penekanan (*malah* 'malah'), sebab-akibat (*sebab* 'sebab'), waktu (*dina iki* 'hari ini', *rikala semono* 'waktu itu'), syarat (*mesthi* 'harus', *kudu* 'harus', dan *yen* 'kalau'), cara (*njur* 'lalu', *terus* 'lalu', dan *lan* 'dan'), kegunaan (*kena* 'dapat', dan *cukup* 'cukup'), penjelasan, dan penyimpulan (*dadi* 'jadi').

Saran yang disampaikan yaitu penelitian ini hendaknya dapat dikembangkan dan ditindak lanjuti, karena sangat relevan untuk pembelajaran wacana.

## SARI

Ro'ufatul Khabib. 2011. *Kohesi dan Koherensi dalam Kumpulan Cerkak "Panggung Sandiwara" Karang Daniel Tito*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, Pembimbing II Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum. Tembung Wigati: kohesi, koherensi, lan cerkak.

Kohesi lan koherensi nduweni peran kanggo mujudake wuwuhing wacana lan nglarasake wacana kang arupa wacana tulis utawa wacana lisan. Salah sijining kang kalebu wacana tulis yaiku cerkak. Cerkak "Panggung Sandiwara" diduga ngandut kohesi lan koherensi kang maneka warna. Saka katrangan iku, masalah panaliten iki yaiku jinise kohesi kang ana ing wacana *cerkak* "Panggung Sandiwara" lan jinise koherensi kang ana ing wacana *cerkak* "Panggung Sandiwara". Panaliten iki duweni ancas kanggo jlentrehake jinis kohesi lan jinis koherensi ana ing wacana cerkak. Asile panaliten iki dikarepake bisa menahi sumbangan teori bahasa khusus wacana uga nambahi pangerten babagan kohesi lan koherensi.

Panaliten iki migunakake metode deskriptif lan teknik analisis wacana. Wujud data ing panaliten iki yaiku pethilan ukara sing diduga ngandhut kohesi lan koherensi. Sumber data panaliten iki dijupuk saka wacan kumpulan cerkak "Panggung Sandiwara" karangane Daniel Tito. Data kuwi dianalisis nganggo teknik baca markah, teknik ganti, teknik tanya, lan teknik perluas.

Saka panaliten iki, ditemokake patang jinis kohesi gramatikal. Patang jinis kohesi kasebut yaiku, referen/pengacuan (*sampeyan* 'kamu', *kowe* 'kamu', *dheweke* 'dia', *saiki* 'sekarang', klitik-*e*, dan awalan *tak-*), ellipsis/pelesapan, konjungsi/panggandheng (*utawa* 'atau', *nanging* 'namun', *lan* 'dan', *banjur* 'kemudian', *kanthi* 'dengan', *apa* 'atau', *amarga* 'karena'), dan substitusi/pangganti (kata ganti beberapa barang *kabeh* 'semua' dan *kuwi* 'itu', kata ganti jumlah *sakmono* 'segitu', kata ganti tempat *kana* 'di sana'). Kohesi leksikal terdiri dari repetisi/pengulangan, sinonimi/padan kata, antonimi/lawan kata, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Miturut asil panaliten uga ditemokake sawelas jinis koherensi yaiku penambahan (*semana uga* 'demikian juga', *uga* 'juga', *bisa uga* 'bisa juga', *lan* 'dan'), perturutan (*njur* 'lalu', *sawise* 'sesudah', *terus* 'kemudian', *saiki* 'sekarang', dan *pungkasan* 'akhirnya'), perlawanan (*nanging* 'namun', *ning* 'namun', *tapi* 'tetapi', *ananging* 'akan tetapi'), penekanan (*malah* 'malah'), sebab-akibat (*sebab* 'sebab'), wektu (*dina iki* 'hari ini', *rikala semono* 'waktu itu'), syarat (*mesthi* 'harus', *kudu* 'harus', dan *yen* 'kalau'), cara (*njur* 'lalu', *terus* 'lalu', dan *lan* 'dan'), kegunaan (*kena* 'dapat', dan *cukup* 'cukup'), penjelasan, dan penyimpulan (*dadi* 'jadi').

Saran kang diandharake yaiku panaliten iki kudu dikembangake maneh supaya relevan kanggo piwulangan wacana.

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
SARI .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	6
2.2 Landasan Teoretis .....	10
2.2.1 Konsep Wacana .....	10
2.2.2 Kohesi .....	14
2.2.2.1 Kohesi Gramatikal .....	15

2.2.2.2	Kohesi Leksikal .....	21
2.2.3`	Koherensi .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Pendekatan Penelitian .....	30
3.2	Data dan Sumber Data .....	31
3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.4	Metode Analisis Data .....	35
3.5	Metode Penyajian Hasil Analisis Data .....	36
<b>BAB IV KOHESI DAN KOHERENSI WACANA <i>CERKAK</i> “PANGGUNG SANDIWARA”</b>		
4.1	Jenis Kohesi Gramatikal dalam <i>Cerkak</i> “Panggung Sandiwara”.....	37
4.1.1	Referen (Pengacuan).....	37
4.1.2	Elipsis (Pelesapan) .....	39
4.1.3	Konjungsi (Perangkaian).....	41
4.1.4	Substitusi (Penyulihan).....	44
4.2	Jenis Kohesi Leksikal <i>Cerkak</i> “Panggung Sandiwara” .....	46
4.2.1	Repetisi (Pengulangan).....	46
4.2.2	Sinonimi (Padan Kata).....	48
4.2.3	Antonimi (Lawan Kata).....	50
4.2.4	Kolokasi (Sanding Kata).....	52
4.2.5	Hiponimi (Hubungan Atas Bawah).....	53
4.2.6	Ekivalensi (Kesepadanan).....	55
4.3	Jenis Koherensi Antarkalimat <i>Cerkak</i> “Panggung Sandiwara”.....	56

4.3.1	Koherensi Penambahan .....	57
4.3.2	Koherensi Perturutan .....	59
4.3.3	Koherensi Perlawanan .....	61
4.3.4	Koherensi Penekanan .....	62
4.3.5	Koherensi Sebab-akibat .....	64
4.3.6	Koherensi Waktu .....	65
4.3.7	Koherensi Syarat .....	66
4.3.8	Koherensi Cara .....	67
4.3.9	Koherensi Kegunaan .....	68
4.3.10	Koherensi Penjelasan .....	69
4.3.11	Koherensi Penyimpulan .....	70
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Simpulan .....	71
5.2	Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

## DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

### 1. Singkatan

BG : Bu Gin

BMW : BMW318i

DL : Dhompot Lemu

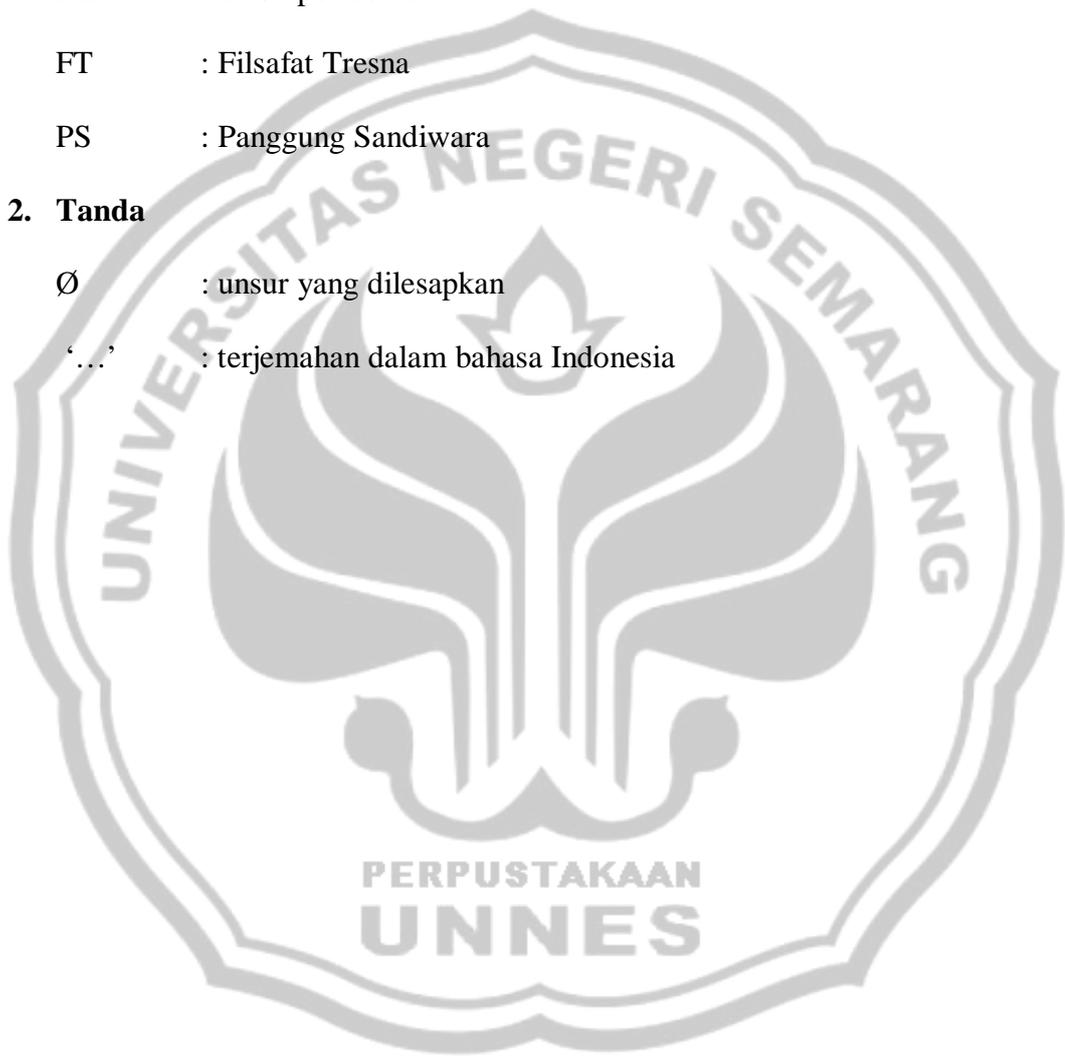
FT : Filsafat Tresna

PS : Panggung Sandiwara

### 2. Tanda

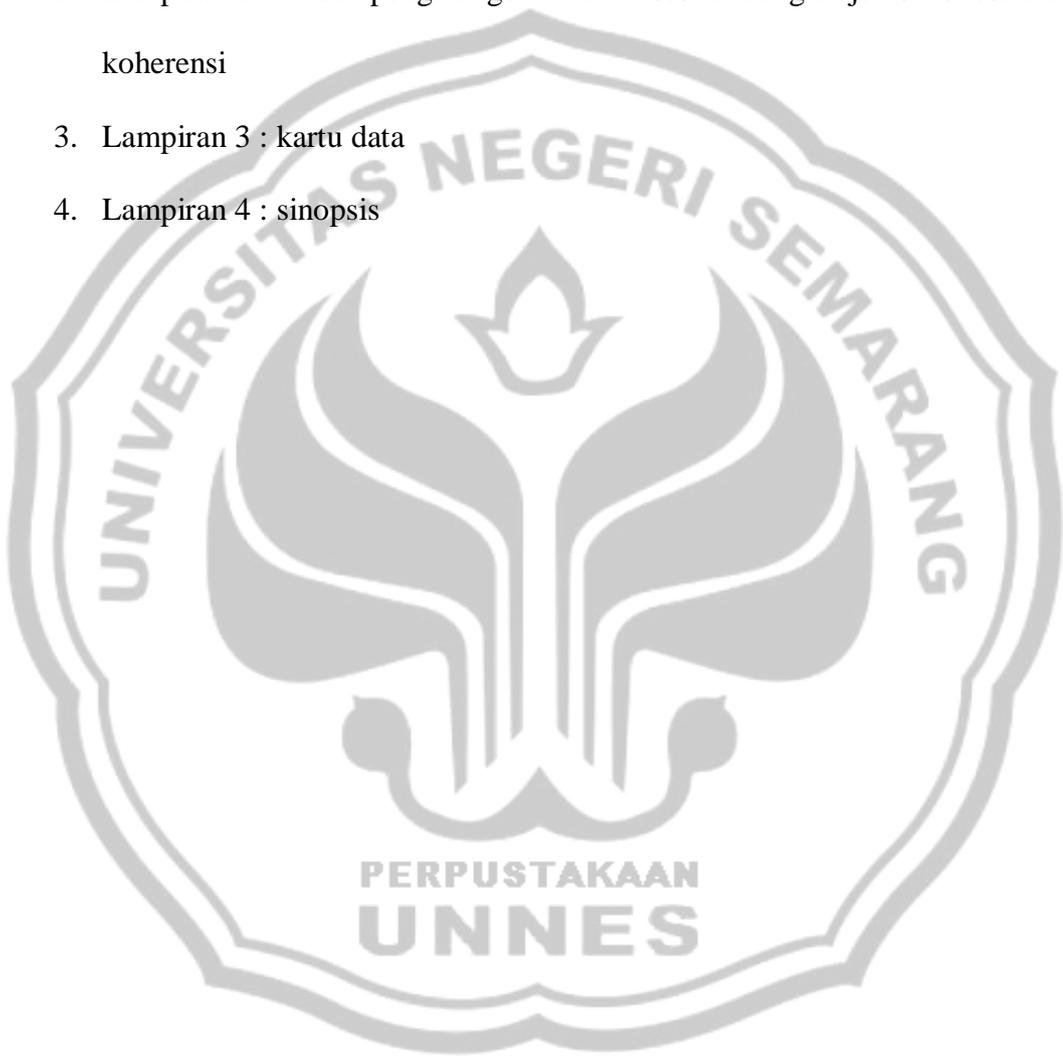
Ø : unsur yang dilesapkan

'...': terjemahan dalam bahasa Indonesia



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : data penelitian yang mengandung unsur kohesi dan koherensi
2. Lampiran 2 : tabel pengkategorian data sesuai dengan jenis kohesi dan koherensi
3. Lampiran 3 : kartu data
4. Lampiran 4 : sinopsis



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Wacana merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan. Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa, baik lisan maupun tulis. Untuk wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian isi atau informasi disampaikan secara tertulis. Hal ini dimaksudkan agar tulisan tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca. Hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana tulis tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan. Oleh karena itu, kepaduan makna dan kerapian bentuk pada wacana tulis merupakan salah satu faktor yang penting dalam rangka meningkatkan tingkat keterbacaan.

Informasi yang disampaikan melalui wacana tulis tentu mempunyai perbedaan dengan informasi yang disampaikan secara lisan. Perbedaan itu ditandai oleh adanya keterkaitan antarposisi. Keterkaitan dalam wacana tulis dinyatakan secara eksplisit yang merupakan rangkaian antarkalimat secara gramatikal. Adapun untuk bahasa lisan keterkaitan itu dinyatakan secara implisit, sedangkan kejelasan informasi akan didukung oleh konteks.

Melihat fenomena yang ada, dalam wacana tulis hubungan antarkalimat harus selalu diperhatikan untuk memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Keterkaitan dan kerapian bentuk dalam ilmu bahasa dinamakan kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi mempunyai peran yaitu untuk

memelihara keterkaitan antarkalimat, sehingga wacana menjadi padu, tidak hanya sekumpulan kalimat yang setiap kalimat mengandung pokok pembicaraan yang berbeda, melainkan satu unsur dalam teks yang harus menyatakan konsep ikatan.

Wacana dalam hal ini wacana berbentuk tertulis, menjadi bahan yang menarik untuk dikaji. Wacana-wacana yang berasal dari media seperti surat kabar, majalah, buku-buku teks, dokumen, prasasti, novel, cerpen, dan sebagainya dapat dikaji dari bentuk gramatikal, leksikal maupun dari segi konteks. Wacana-wacana tersebut mempunyai keunikan tersendiri sehingga menarik untuk dikaji.

Wacana merupakan sebuah struktur kebahasaan yang luas melebihi batasan-batasan kalimat, sehingga dalam penyusunannya hendaknya selalu menggunakan bentuk tulis yang efektif. Salah satu wujud wacana tulis adalah cerita pendek atau dalam bahasa Jawa disebut *cerkak*. Cerpen sebagai karya sastra bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau banyaknya tokoh yang terdapat dalam cerita, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan. Cerpen merupakan cerita fiksi atau cerita rekaan yang relatif pendek dengan penceritaan yang memadat dan memusat pada satu peristiwa atau masalah dan/atau pada satu tokoh dengan kesan yang tunggal. Namun jika dilihat dari bidang linguistik, dalam wacana tulis harus selalu diperhatikan kohesi dan koherensinya untuk memelihara keterkaitan antarkalimat sehingga wacana menjadi padu. Wacana tulis dalam kumpulan *cerkak* diduga mempunyai variasi penggunaan penanda kohesi dan koherensi. Fungsinya sebagai alat penggabung antarkalimat yang satu dengan

yang lain, antarparagraf yang satu dengan yang lain sehingga membentuk keterkaitan.

Salah satu *cerkak* yang mempunyai variasi penggunaan penanda kohesi dan koherensi adalah Kumpulan *cerkak* “*Panggung Sandiwara*” karangan Daniel Tito. Kumpulan *cerkak* tersebut diambil dari majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Penulisan *cerkak* tersebut diawali sejak tahun 1996 sampai 2001. Kumpulan *cerkak* “*Panggung Sandiwara*” mempunyai 15 judul yang tema ceritanya cukup variatif. Tidak hanya tema percintaan, namun juga menggambarkan sulit mudahnya kehidupan, konflik, yang semua itu hikmah dan pesannya dapat diambil oleh para pembaca. Berikut ini contoh satuan lingual wacana *cerkak* “*Panggung Sandiwara*”.

#### BMW318i

*Aku* njujug garasi BMW. Krodhong **tak** bukak. (Najan garasine resik, mening, **ning mobil** iki tansah dikrodhong). *Aku* rada kaget bareng ndemek kap krasa anget. Sajake **mobil** iki bar diuripake. Apa digawa metu apa mung dipanasi mesine? Gek sapa? Apa Pak Him piyambak? *Aku* nyawang pandon indikator premium. Full. Pancen arang kanggo. Ah, peduli apa. **Mobil** taktokne saka garasi. **Tak** parkir ana latar, persis sakiwane Pak Him lenggah. *Aku* mudhun. Ngelapi kanthi ngati-ati (najan maune ya wis resik). Taksawang Pak Him **mlebu** ndalem. Njur **metu** pas aku wis lungguh maneh. **Ning** kursiku mau. (BMW11)

‘Aku menuju garasi BMW. Penutup ku buka. (walaupun garasinya bersih, namun mobil ini tetap diberi penutup). Aku kaget ketika memegang kap terasa hangat. Sepertinya mobil ini habis dainyalakan. Apa dipakai keluar atau hanya dipanasi mesinnya? Sapa? Apa Pak Him sendiri? Aku melihat indikator premium. Full. Memang jarang dipakai. Ah, peduli apa. Mobil ku keluarkan dari garasi. Ku parker di halaman, persis sebelah kiri Pak Him duduk. Aku turun. Membersihkan dengan hati-hati (walaupun sudah bersih). Ku lihat Pak Him masuk rumah. Kemudian keluar dan duduk lagi. Di kursi tadi.’

Wacana tersebut menggunakan sarana kohesi gramatikal berupa konjungsi sebagai sarana penggabung satuan lingual satu dengan satuan lingual yang lain, yaitu *ning* ‘tetapi’, *kanthi* ‘dengan’, dan *njur* ‘kemudian’. Selain penggunaan konjungsi juga terdapat penggunaan pronomina persona I tunggal, yaitu *aku* dan morfem *tak-*. Pada contoh wacana di atas juga menggunakan sarana kohesi leksikal berupa repetisi, yaitu pada kata *mobil* yang diulang beberapa kali. Selain itu penggunaan repetisi juga terdapat penggunaan antonimi, yaitu kata *mlebu* ‘masuk’ dan *metu* ‘keluar’ yang maknanya saling berlawanan.

Berdasar alasan tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai kohesi dan koherensi wacana dalam kumpulan *cerkak* yang berjudul “*Panggung Sandiwara*” karangan Daniel Tito, sehingga dapat diketahui jenis kohesi dan koherensi dalam *cerkak* “*Panggung Sandiwara*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Jenis kohesi apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan *cerkak* “*Panggung Sandiwara*” karangan Daniel Tito?
2. Jenis koherensi apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan *cerkak* “*Panggung Sandiwara*” karangan Daniel Tito?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah tersebut dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsi jenis kohesi yang terdapat dalam kumpulan *cerkak* “*Panggung Sandiwara*” karangan Daniel Tito.
2. Mendeskripsi jenis koherensi yang terdapat dalam kumpulan *cerkak* “*Panggung Sandiwara*” karangan Daniel Tito.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap teori kebahasaan khususnya wacana dan menambah pengetahuan tentang kohesi dan koherensi antarkalimat, khususnya dalam wacana *cerkak* yang ceritanya relatif pendek dengan penceritaan yang memadat.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti dan penulis bacaan khususnya *cerkak* karena dapat digunakan sebagai salah satu acuan penulisan masalah kohesi dan koherensi antarkalimat dalam *cerkak*.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang mendapat perhatian para ahli bahasa. Penelitian tentang analisis wacana banyak dilakukan oleh pakar dan pemerhati bahasa. Adapun penelitian mengenai wacana telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya Suryawati (2010), Mustaghfiroh (2010), Hanani (2010), dan Ramlan (1993).

Penelitian kohesi dan koherensi dilakukan oleh Suryawati pada tahun 2010 dengan judul *Kohesi dan Koherensi Dalam Wacana Cerita Anak Berbahasa Jawa*. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis kohesi dan koherensi dalam wacana cerita anak ditemukan lima jenis kohesi antarkalimat yang masing-masing ditandai dengan penanda-penanda antarkalimat baik yang bersifat leksikal maupun gramatikal. Kelima kohesi tersebut adalah (1) kohesi penunjukan, (2) kohesi penggantian, (3) kohesi pelepasan, (4) kohesi perangkaian, dan (5) kohesi leksikal yang terdiri dari pengulangan, sinonimi, hiponimi, dan kolokasi. Dalam penelitian ini juga ditemukan sebelas jenis koherensi antarkalimat yang masing-masing memiliki penanda-penanda tertentu. Kesebelas jenis koherensi tersebut adalah (1) koherensi penambahan, (2) koherensi pertuturan, (3) koherensi perlawanan, (4) koherensi penekanan, (5) koherensi sebab-akibat, (6) koherensi waktu, (7) koherensi syarat, (8) koherensi cara, (9) koherensi kegunaan, (10) koherensi penjelasan, dan (11) koherensi penyimpulan.

Kelebihan Suryawati dalam penelitiannya terletak pada penggunaan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi atau studi pustaka, kategorisasi, dan triangulasi. Penggunaan teknik-teknik tersebut menghasilkan data-data yang lengkap dan bervariasi. Teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh Suryawati, akan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Kekurangan penelitian Suryawati terletak pada landasan teoretisnya. Landasan teoretis pada penelitian Suryawati tidak dijabarkan secara lengkap dan runtut. Hal tersebut akan membuat pembaca kesulitan dalam menguji hasil kaitannya dengan teori.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suryawati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti hubungan bentuk (kohesi) dan hubungan makna (koherensi). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suryawati dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji pada penelitian Suryawati menggunakan wacana cerita anak bahasa Jawa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan cerpen berbahasa Jawa atau *cerkak*.

Penelitian Mustaghfiroh (2010) berjudul *Penanda Kohesi Konjungsi dalam Wacana Bahasa Jawa di Majalah Djaka Lodang*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kohesi sangat berperan dalam membentuk keutuhan serta kepaduan dalam wacana. Dalam penelitian ini ditemukan penanda kohesi antarkalimat dan antarpagraf, baik yang bersifat konjungsi koordinatif maupun subordinatif.

Kelebihan penelitian ini terletak pada objek kajian dan hasil analisis. Objek kajiannya berupa wacana-wacana tulis dalam teks media massa yaitu

majalah Djaka Lodang yang menggunakan bahasa jurnalistik sehingga mempunyai keunikan untuk dikaji. Kekurangan penelitian Mustaghfiroh terletak pada landasan teori yang hanya ditulis secara singkat dan kurang ada penjelasan.

Persamaan penelitian Mustaghfiroh dengan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kohesi dalam wacana dan sama menggunakan objek kajian dari media massa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mustaghfiroh adalah pembahasannya. Penelitian ini mengkaji kohesi leksikal dan kohesi gramatikal wacana *cerkak*, sedangkan penelitian Mustaghfiroh memfokuskan pengkajiannya pada konjungsi saja

Penelitian Hanani pada tahun 2010 berjudul *Aspek Gramatikal dan Leksikal dalam Lirik Lagu Didi Kempot "Album Terbaik"*. Berdasarkan analisis sarana kohesi dalam lirik lagu Didi Kempot "Album Terbaik" dapat ditarik simpulan bahwa keutuhan wacana dapat diungkapkan dengan adanya aspek gramatikal dan leksikal. Aspek gramatikal terdiri dari pengacuan (referen), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi),, sedangkan aspek leksikal terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan).

Kelebihan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Hanani menggunakan objek kajian lirik lagu Didi Kempot "Album Terbaik". Lagu Didi Kempot banyak dinikmati oleh masyarakat luas, sehingga menarik untuk diteliti keutuhan wacananya. Namun, kekurangan Hanani terlihat dalam penjelasan

analisisnya yang dijelaskan kurang runtut dan kurang jelas berdasarkan data yang didapatkan, sehingga pembaca agak kurang memahami maksud analisisnya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hanani dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti aspek gramatikal dan leksikal. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hanani dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji pada penelitian Hanani menggunakan lirik lagu Didi Kempot yang diambil dari VCD sebagai sumber penelitian, sedangkan pada penelitian ini menggunakan wacana *cerkak* yang diambil dari kumpulan *cerkak "Panggung Sandiwara"* karangan Daniel Tito.

Selain berbentuk skripsi ada pula tulisan yang berbentuk buku. Ramlan dalam bukunya *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia* (1993) membicarakan kepaduan dan pertalian makna antarkalimat dalam wacana bahasa Indonesia. Ramlan juga menunjukkan sejumlah penanda hubungan bentuk dan pertalian makna antarkalimat dalam wacana bahasa Indonesia.

Dari beberapa kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut bertujuan menganalisis wacana, baik dari segi bahasa maupun isinya. Penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian-penelitian yang telah ada dan berharap dapat melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2.2 Landasan Teoretis

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep wacana, kohesi, dan koherensi.

### 2.2.1 Konsep Wacana

Secara etimologi istilah *wacana* berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vac*, artinya ‘berkata’, ‘berucap’ (Douglas dalam Mulyana 2005:3). Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah sufiks {akhiran}, yang bermakna ‘membendakan’ {nominalisasi}. Jadi, kata *wacana* dapat diartikan ‘perkataan’ atau ‘tuturan’.

Abdul Chaer dalam buku Sumarlam (2003:9), menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Wacana dikatakan tertinggi atau terbesar karena wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (kohesi dan koherensi).

Sebuah wacana merupakan unit bahasa yang terikat oleh suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat dipandang dari segi bentuk dan segi maknanya. Oleh karena itu, sebuah wacana selalu direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat-kalimat. Sebuah wacana dapat ditemukan dalam bentuk sebuah kalimat, bahkan dapat berupa frasa atau kata.

Mengenai hal tersebut, Kridalaksana dalam Tarigan (1987:25) mengungkapkan pendapat yang hampir sama, seperti tampak dalam batasan berikut. “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal. Namun, dalam realisasinya wacana dapat berupa karangan yang utuh (novel, cerpen, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, frasa, bahkan kata yang membawa amanat lengkap.”

Crystal dalam Bambang Hartono (2000:10) mengungkapkan bahwa dalam bidang linguistik, wacana berarti rangkaian sinambung kalimat yang lebih luas daripada kalimat, sedangkan dari sudut pandang psikolinguistik, wacana merupakan suatu proses dinamis pengungkapan dan pemahaman yang mengatur penampilan orang dalam interaksi kebahasaan.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan wacana adalah satuan kebahasaan yang unsurnya terlengkap, tersusun oleh kata, frasa, kalimat atau kalimat-kalimat baik lisan maupun tulis yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu, baik dalam pengertian maupun dalam manifestasi fonetisnya.

Sebuah wacana memiliki unsur-unsur yang meliputi (1) unsur bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf; (2) konteks, yang terdapat di sekitar wacana; (3) makna dan maksud; (4) kohesi; (5) koherensi (Supardo dalam Purwati 2003:17).

Tarigan (1978:96) merinci unsur wacana menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

1. Tema adalah pokok pembicaraan yang ada dalam sebuah karangan, baik karangan tulis maupun karangan lisan. Tema ini dikembangkan dengan kalimat-kalimat yang padu sehingga akan melahirkan wacana yang kohesif dan koherensif.
2. Unsur bahasa meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat.
3. Konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsur, yaitu situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, saluran (Alwi 1998:421). Konteks wacana meliputi:
  - a. konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa pada suatu komunitas, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu dan tindakan atau perilaku daripada peran dalam peristiwa komunikasi itu
  - b. konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh para pembicara maupun pendengar
  - c. konteks linguistik (*linguistic context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi
  - d. konteks sosial (*sosial kontext*) yaitu relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (mitra tutur)
4. Makna dan maksud. Sesuatu yang berada di dalam suatu ujaran atau bahasa disebut makna. Maksud yaitu sesuatu yang berada di luar ujaran dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara.

## 5. Kohesi dan koherensi.

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang baik (koheren) (Djajasudarma 1994:47). Koherensi adalah penyatuan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya (Wahab dalam Tarigan 1978:104).

Untuk membentuk sebuah wacana yang utuh ada sejumlah syarat. Syarat pertama adalah topik, kedua adanya tuturan pengungkap topik, dan ketiga adanya kohesi dan koherensi (Oka 1994:226).

### 1. Topik

Topik merupakan hal yang dibicarakan dalam sebuah wacana. Topik itu dapat dinyatakan dengan redaksi, “tentang apa seseorang berbicara?”, “apa yang dikatakan seseorang?”, “apa yang mereka percakapkan?”, dan sebagainya. Hal ini berarti topik menjiwai seluruh bagian wacana. Topiklah yang menyebabkan lahirnya wacana dan berfungsinya wacana dalam proses komunikasi.

### 2. Tuturan Pengungkap Topik

Syarat wacana yang kedua adalah tuturan pengungkap topik. Topik perlu dijabarkan sehingga makna yang disusun dari beberapa kalimat menjadi utuh karena wujud konkret tuturan itu adalah hubungan paragraf dengan paragraf yang lain yang membentuk teks. Teks yang dimaksud di dalam

wacana tidak selalu berupa tuturan tulis, tetapi juga tuturan lisan. Karena itu, di dalam kajian wacana terdapat teks tulis dan teks lisan.

### 3. Kohesi dan Koherensi

Pada umumnya wacana yang baik akan memiliki kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi adalah syarat wacana yang ketiga. Kohesi adalah keserasian hubungan antar unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang baik dan koheren. Kohesi merujuk pada pertautan bentuk, sedangkan koherensi merujuk pada pertautan makna. Wacana yang baik ada umumnya memiliki keduanya. Kalimat atau frasa yang satu dengan yang lainnya bertautan; pengertian yang satu menyambung dengan pengertian yang lain.

#### 2.2.2 Kohesi

Mulyana (2005:26) mengungkapkan bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Kohesi-kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

Mengenai hal tersebut, Tarigan (1987:96) mengemukakan bahwa kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan demikian jelaslah bahwa kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Haliday dan Hassan dalam Bambang Hartono (2000:145) mengungkapkan bahwa kohesi merupakan konsep makna yang mengacu pada hubungan makna di dalam suatu wacana. Kohesi adalah kesatuan semantis antara satu ujaran dengan ujaran lainnya dalam suatu wacana. Kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana baik dalam skala gramatikal maupun skala leksikal tertentu.

### 2.2.2.1 Kohesi Gramatikal

Sarana kohesi gramatikal meliputi *referen*, *substitusi*, *elipsis* dan *konjungsi*.

#### 1. *Referen* (pengacuan)

*Referen* atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Satuan lingual yang acuannya berada di dalam teks wacana disebut pengacuan endofora, sedangkan satuan lingual yang acuannya berada di luar teks wacana disebut pengacuan eksofora. Pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua yaitu pengacuan anaforis (*anaphoric reference*) adalah jika satuan lingual mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, mengacu anteseden di sebelah kiri; dan pengacuan kataforis (*cataphoric reference*) adalah jika satuan lingual mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan (Sumarlam 2003:23-24).

Pengacuan jenis kohesi gramatikal diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (1) pengacuan persona, (2) pengacuan demonstratif, dan

(3) pengacuan komparatif. Ketiga macam pengacuan itu dapat diperhatikan pada uraian berikut.

#### 1) Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya ada yang berupa bentuk terikat ada yang melekat di sebelah kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat di sebelah kanan (lekat kanan). Berikut klasifikasi pengacuan pronomina persona.

##### 1. Persona I

a. Tunggal: *aku, awakku, kene, kula, adalem, kawula.*

1) Terikat lekat kiri: *tak-*

2) Terikat lekat kanan: *-ku*

b. Jamak: *kula sedaya, aku kabeh, awake dhewe, aku lan kowe.*

##### 2. Persona II

a. Tunggal: *kowe, awakmu, sliramu, slirane, panjenengan,*

*sampeyan.*

1) Terikat lekat kiri: *kok-*

2) Terikat lekat kanan: *-mu*

b. Jamak: *kowe kabeh, panjenengan sedaya.*

### 3. Persona III

a. Tunggal: *dheweke, dheknene, kana, panjenengane, panjenenganipun, piyambakipun.*

1) Terikat lekat kiri: *di-*

2) Terikat lekat kanan: *-e (-ne)*

b. Jamak: *dheweke kabeh.*

### 2) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini, lampau, akan datang, dan netral. Pronomina demonstratif tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara, agak jauh dengan pembicara, jauh dengan pembicara, dan menunjuk tempat secara eksplisit. Berikut klasifikasi pronomina demonstratif.

#### 1. Demonstratif waktu

- a. Kini: *sapunika, saiki*
- b. Lampau: *wingi, biyen, rumiyin, ...kepengker*
- c. Yang akan datang: *sesuk, benjeng, ...ngarep*
- d. Netral: *injing, siang, sonten, tabuh 12*

#### 2. Demonstratif tempat

- a. Dekat dengan penutur: *iki, ngriki, kene*
- b. Agak dekat dengan penutur: *kuwi, iku*

- c. Tebih kaliyan penutur: *kae, kono*
- d. Eksplisit: *Semarang, Demak, Sala*

### 3) Pengacuan komparatif (Perbandingan)

Pengacuan komparatif (perbandingan) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *kaya, mirip, persis, meh padha*, dan sebagainya.

### 2. *Substitusi* (penyulihan)

*Substitusi* adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam 2003:28).

### 3. *Elipsis* (pelesapan)

Hubungan kohesif *elipsis*/pelesapan pada dasarnya sama dengan hubungan kohesif *substitusi*/penyulihan. Hanya saja pada hubungan pelesapan ini unsur penggantinya itu dinyatakan dalam bentuk kosong (*zero*). Sesuatu yang dinyatakan kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu dilepaskan karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya. Penamaan pelesapan biasanya dengan fungsi atau peran sintaksis. Misalnya pelesapan subjek (fungsi), dan pelesapan pelaku (peran).

Pelesapan dapat dibagi menjadi pelesapan lokatif, pasientif, agentif, tindakan instrumental, dan temporal.

- 1) Pelesapan lokatif terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa kata yang menunjukkan tempat.
- 2) Pelesapan pasientif terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa kata yang menunjukkan sasaran atau objek.
- 3) Pelesapan agentif terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa pelaku atau subjek.
- 4) Pelesapan tindakan terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa tindakan, perbuatan atau predikat.
- 5) Pelesapan instrumental terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa kata yang menunjukkan alat.
- 6) Pelesapan temporal terjadi jika unsur yang dilesapkan berupa kata yang menunjukkan waktu.

#### **4. Konjungsi (perangkaian)**

*Konjungsi* atau kata sambung mempunyai tugas menghubungkan dua satuan lingual. Satuan yang dimaksud adalah klausa, frasa, dan kata. Jadi, konjungsi dapat menghubungkan antarsatuan lingual sejenis atau antarsatuan lingual jenis yang satu dengan satuan lingual jenis yang lain. Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi lima yaitu sebagai berikut.

1) *Konjungsi* koordinatif

*Konjungsi* koordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur sintaksis yang memiliki status yang sama, baik unsur itu klausa, frasa, kata. Contohnya yaitu: *karo, lan, saha, klawan, sarta, utawa, apa dene, banjur, terus, ananging, ewo semono, jebul, kamangka, tur, tur maneh, karo maneh, lan maneh.*

2) *Konjungsi* subordinatif

*Konjungsi* subordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur sintaksis yang berupa klausa yang tidak memiliki status yang sama. Jenis konjungsi subordinatif yaitu penanda hubungan waktu (*bareng, lagi, nalika, sadurunge, dhek, nalika sasuwene*), penanda hubungan sebab (*amarga, awit, jalaran, awit saka*), penanda hubungan akibat (*dadi, mula, nganti, mulane*), penanda hubungan syarat (*angger, menawa, yen, waton, upama*), penanda hubungan pengharapan (*amrih, kareben, saperlu, supaya*), penanda hubungan penerangan (*menawa, yen*), penanda hubungan cara (*kanthi, sarana, sinambi*), penanda hubungan perkecualian (*kajaba, kejawi*), penanda hubungan kegunaan (*kanggo, kangge, kagem*).

3) *Konjungsi* korelatif

*Konjungsi* korelatif yaitu konjungsi yang terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa atau klausa yang dihubungkan. Konjungsi korelatif bertugas menandai hubungan

perlawanan dan hubungan pertingkatan. Contoh: *ambak-ambak, nanging, sangsaya.*

4) *Konjungsi* antarkalimat

*Konjungsi* ini bertugas menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. *Konjungsi* ini secara bentuk berada bersama-sama dengan suatu kalimat, sehingga menjadi bagian dari kalimat yang bersangkutan, akan tetapi secara maknawi juga terikat pada kalimat yang lain (kalimat yang berada di depannya). Contoh: *sanajan semono, ewo semono, nanging, sabanjur, sateruse, sawuse iku, kajaba saka iku, liya saka iku, mula saka iku, amarga saka iku.*

5) *Konjungsi* antarparagraf

*Konjungsi* ini menghubungkan paragraf yang satu dengan paragraf yang lain. Contoh: *liya saka iku, magepokan karo.*

### 2.2.2.2 Kohesi Leksikal

Selain didukung oleh aspek gramatikal, kepaduan wacana harus didukung oleh aspek leksikal. Menurut Sumarlam (2003:35) kohesi leksikal hubungan anatarunsur dalam wacana secara semantis. Kohesi leksikal dapat dibedakan menjadi enam macam, sebagai berikut:

#### 1. *Repetisi* (pengulangan)

*Repetisi* adalah pengulangan satuan lingual (bunyi suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam 2003:35). Berdasarkan

tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi *epizeuksis*, *tautotes*, *anafora*, *epistrofa*, *simpleke*, *mesodiplosis*, *epanalepsis*, dan *anadiplosis* (Sumarlam 2003:35).

a. Repetisi *epizeuksis*

Repetisi *epizeuksis* adalah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.

b. Repetisi *tautotes*

Repetisi *tautotes* adalah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruk.

c. Repetisi *anafora*

Repetisi *anafora* adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

d. Repetisi *epistrofa*

Repetisi *epistrofa* adalah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (puisi) atau akhir kalimat (prosa) secara berturut-turut.

e. Repetisi *simpleke*

Repetisi *simpleke* adalah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut.

f. Repetisi *mesodiplosis*

Repetisi *mesodiplosis* adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut.

g. Repetisi *epanalepsis*

Repetisi *epanalepsis* adalah pengulangan satuan lingual, yang kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama.

h. Repetisi *anadiplosis*

Repetisi *anadiplosis* adalah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris atau kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya.

**2. Sinonimi (Padan Kata)**

Aspek leksikal selain repetisi adalah *sinonimi*. Fungsi dari sinonimi adalah untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana (Sumarlam 2003:39).

Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (a) sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), (b) kata dengan kata, (c) kata dengan frasa atau sebaliknya, (d) frasa dengan frasa, (e) klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

**3. Antonimi (lawan kata)**

Antonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna (Sumarlam 2003:40).

Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi menjadi lima macam, yaitu (a) oposisi mutlak, (b) oposisi kutub, (c) oposisi hubungan, (d) oposisi hirarkial, dan (e) oposisi majemuk.

Contoh:

- a. Antonim mutlak

*Urip* >> *mati* dan *awan* >> *bengi*

- b. Antonim kutub

*Sugih* >> *kere*, *gedhe* >> *cilik*, dan *seneng* >> *susah*

- c. Antonim hubungan

*Bapak* >> *ibu*, *guru* >> *murid*, dan *dosen* >> *mahasiswa*

- d. Antonim hirarkial

*SD* >> *SMP* >> *SMA* >> *PT*

- e. Antonim majemuk

*Mlayu* >> *mlaku* >> *mandheg*

#### 4. *Kolokasi* (sanding kata)

*Kolokasi* atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan (Sumarlam 2003:44).

#### 5. *Hiponimi* (hubungan atas-bawah)

*Hiponimi* dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain (Sumarlam 2003:45).

## 6. *Ekivalensi* (kesepadanan)

*Ekivalensi* adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam 2003:46)

### 2.2.3 Koherensi

Halliday dan Hassan (1976:2) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaksis, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Sebab beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri.

Brown dan Yule (dalam Mulyana 2005:30) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antarunsur (bagian) secara semantis.

Beberapa bentuk atau jenis hubungan koherensi dalam wacana telah dideskripsikan oleh para ahli. D'Angelo (dalam Tarigan 1987:105) misalnya, menyatakan bahwa yang termasuk unsur-unsur koherensi wacana di antaranya mencakup: unsur penambahan, repetisi, pronomina, sinonim, totalitas-bagian, komparasi, penekanan, kontras, simpulan, contoh, paralelisme, lokasi-anggota, dan waktu.

Webster dalam Tarigan (1978:104) mengatakan bahwa koherensi adalah “kohesi, perbuatan, atau keadaan menghubungkan, memperlihatkan, koneksi; hubungan yang cocok dan sesuai atau ketergantungan yang satu dengan yang lain secara rapi, seperti dalam bagian-bagian wacana atau argumen-argumen suatu rentetan penalaran”. Lebih lanjut lagi Wahab dalam Tarigan (1978:104) menyatakan bahwa koherensi adalah penyatuan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya.

M. Ramlan (1993) di bidang makna dalam wacana bahasa Indonesia merinci hubungan antarbagian dalam wacana yang bersifat koheren, yakni sebagai berikut.

1) Hubungan penambahan

Hubungan penambahan adalah hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang menyatakan hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dengan kata lain, apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

2) Hubungan perturutan

Hubungan perturutan adalah hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat-kalimat yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa, keadaan, atau perbuatan yang secara berturut-turut terjadi atau dilakukan.

3) Hubungan perlawanan

Hubungan perlawanan adalah hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat-kalimat yang mempertentangkan suatu hal, keadaan, atau

perbuatan lain. Hal yang dipertentangkan tidak selalu berlawanan, namun dapat juga hal yang berbeda.

4) Hubungan lebih/penekanan

Hubungan penekanan merupakan hubungan yang terbentuk karena apa yang dinyatakan pada suatu kalimat menekankan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat selanjutnya.

5) Hubungan sebab-akibat

Hubungan sebab-akibat merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat lainnya.

6) Hubungan waktu

Hubungan waktu merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang satu menyatakan waktu terjadi atau batas waktu permulaan terjadinya peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan pada kalimat lain.

7) Hubungan syarat

Hubungan syarat merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang syarat terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan dalam kalimat lain.

8) Hubungan cara

Hubungan cara merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang cara terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan dalam kalimat lain.

9) Hubungan kegunaan

Hubungan kegunaan merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang tujuan bagi kalimat yang lain.

10) Hubungan penjelasan

Hubungan penjelasan merupakan hubungan yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan atau keterangan lebih lanjut bagi informasi yang dinyatakan dalam kalimat yang lain.

11) Hubungan penyimpulan

Hubungan penyimpulan merupakan hubungan yang terbentuk karena ada kalimat yang menyatakan kesimpulan dan informasi yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

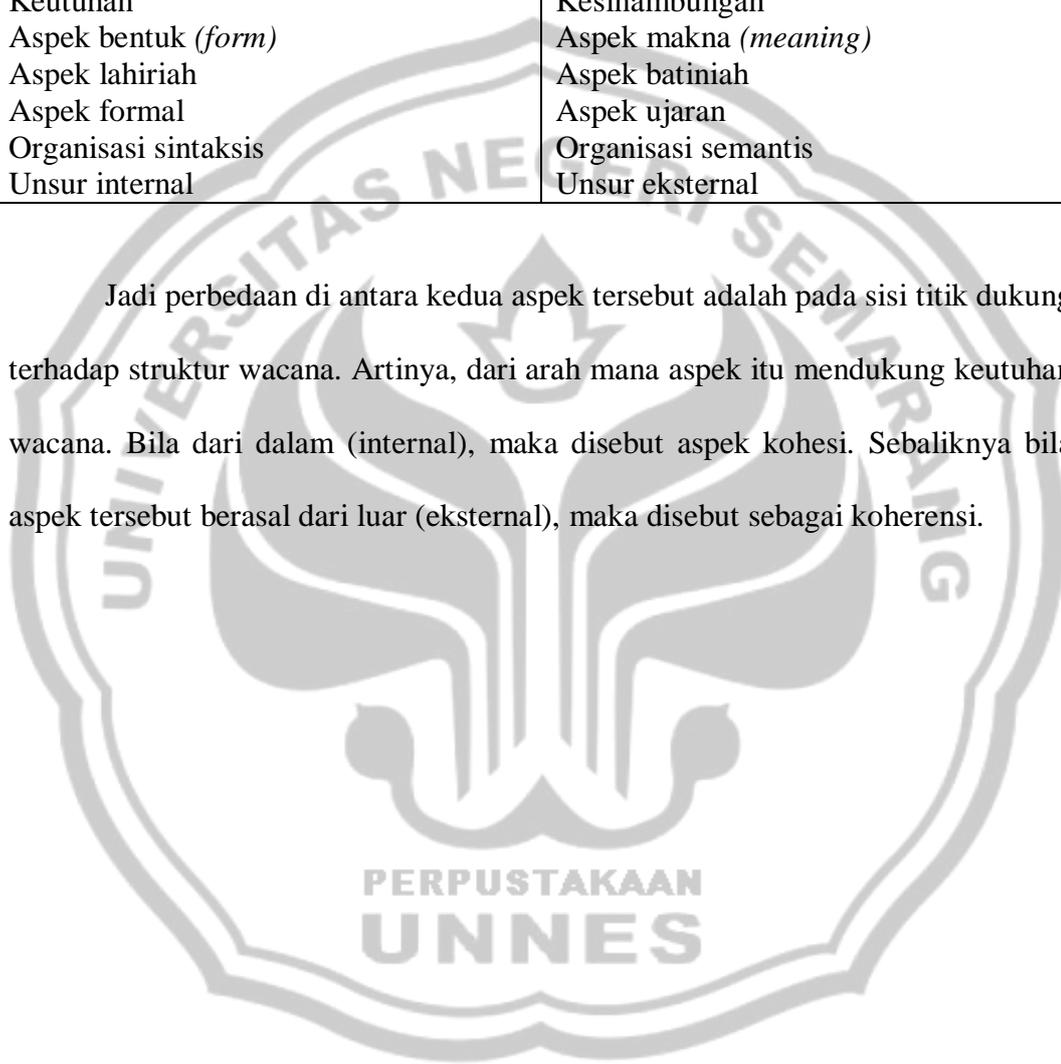
Tujuan pemakaian aspek atau sarana koherensi antara lain ialah agar tercipta susunan dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Sifat serasi artinya sesuai, cocok, dan harmonis. Kesesuaian terletak pada serasinya hubungan antarposisi-posisi dalam kesatuan wacana. Runtut artinya urut, tidak terputus-putus, tetapi bertautan satu sama lain, sedangkan logis mengandung arti masuk akal, wajar, jelas, dan mudah dimengerti. Suatu rangkaian kalimat yang tidak memiliki hubungan bentuk dan makna secara logis, tidak dapat dikatakan sebagai wacana.

Kohesi dan koherensi sebenarnya hampir sama. Perbedaan keduanya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel1  
Perbedaan kohesi dan koherensi

Kohesi	Koherensi
Kepaduan	Kerapian
Keutuhan	Kesinambungan
Aspek bentuk ( <i>form</i> )	Aspek makna ( <i>meaning</i> )
Aspek lahiriah	Aspek batiniah
Aspek formal	Aspek ujaran
Organisasi sintaksis	Organisasi semantis
Unsur internal	Unsur eksternal

Jadi perbedaan di antara kedua aspek tersebut adalah pada sisi titik dukung terhadap struktur wacana. Artinya, dari arah mana aspek itu mendukung keutuhan wacana. Bila dari dalam (internal), maka disebut aspek kohesi. Sebaliknya bila aspek tersebut berasal dari luar (eksternal), maka disebut sebagai koherensi.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Baryadi (2003:3) menyatakan bahwa analisis wacana adalah kegiatan mengkaji wacana, baik dari segi internal maupun eksternalnya. Dari segi internal, wacana dikaji dari jenis, struktur dan hubungan bagian-bagiannya. Dari segi eksternal, wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Tujuan analisis wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana (sebagai salah satu eksponen bahasa) dan fungsinya sebagai alat komunikasi. Wacana yang digunakan dalam penelitian ini bersifat khusus yaitu wacana *cerkak* yang akan dicari unsur kesinambungan wacananya.

Pendekatan kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif menurut Sudaryanto (1992:63) adalah pendekatan yang lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan bahasa dengan sikap atau pandangan peneliti terhadap ada dan tidaknya penggunaan bahasa dengan cara menandai cara penggunaan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah. Adapun pendekatan kualitatif berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa bentuk bahasa.

Pendekatan deskriptif juga dikemukakan oleh Helbert (dalam Koentjaraningrat 1983:32) bahwa pendekatan deskriptif adalah pendekatan terhadap bahasa yang semata-mata hanya memberi gambaran yang tepat dari suatu gejala dan pokok perhatiannya adalah pendukung yang cermat dari suatu gejala atau lebih variabel terikat dalam suatu kelompok tertentu. Dalam penelitian ini fakta bahasa berupa wacana-wacana *cerkak* dengan fokus kajian analisis kesinambungan wacana.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sebagai prosedur dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan masalah. Deskripsi masalah terhadap objek penelitian yang dipilih didasarkan pada fakta-fakta yang apa adanya. Pendekatan ini digunakan dengan maksud untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh peneliti, yaitu faktor penyebab terjadinya kesinambungan wacana dan wujud kesinambungan wacana yang terdapat pada wacana *cerkak*.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan *cerkak* yang berjudul “*Panggung Sandiwara*” karangan Daniel Tito. Kumpulan *cerkak* tersebut mempunyai 15 judul. Namun, yang diteliti dalam penelitian ini hanya 5 judul antara lain *BMW318i*, *Bu Gin*, *Dhompot Lemu*, *Filsafat Tresna*, dan *Panggung Sandiwara*. Kelima judul tersebut dipilih karena paling banyak ditemukan bentuk (kohesi) dan hubungan makna (koherensi) dibanding judul yang lain. Selain itu, kelima judul tersebut juga mewakili judul-judul yang lain yang temanya sama.

Kelima judul tersebut merupakan judul yang terpilih yang mempunyai tema yang berbeda, sehingga dimungkinkan untuk mendapatkan kohesi dan koherensi yang bervariasi.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi atau studi pustaka. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu (1) pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan (2) *chek-list*, yaitu variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda setiap pemunculan gejala yang dimaksud (Arikunto 2006:158-159).

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong 2007:217). Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isinya biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang umum digunakan adalah kajian isi.

Guba dan Lincoln (1981:247) dalam Moleong (2007:220) menguraikan prinsip dasar kajian isi dengan lima ciri sebagai berikut. Pertama, dan yang terpenting adalah proses mengikuti aturan. Setiap langkah dilakukan atas dasar aturan dan prosedur yang disusun secara eksplisist. Analisis berikutnya yang akan

mengadakan pengkajian harus menggunakan aturan yang sama, prosedur yang sama, dan kriteria yang juga sama sehingga dapat menarik kesimpulan yang sama pula. Kedua, kajian isi adalah proses sistematis. Hal ini berarti dalam rangka pembentukan kategori sehingga memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat azas. Ketiga, kajian isi merupakan proses yang diarahkan untuk menggeneralisasi. Penemuan itu harus mendorong pengembangan pandangan yang berkaitan dengan konteks dan dilakukan atas dasar contoh selain dari contoh yang telah dilakukan atas dasar dokumen yang ada. Keempat, kajian isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan. Kelima, kajian isi menekankan analisis secara kuantitatif, namun dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif. Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Menyimak adalah langkah yang dilakukan dengan memperlihatkan dan mempelajari dengan seksama objek yang diteliti yaitu kumpulan *cerkak* yang berjudul “*Panggung Sandiwara*” karangan Daniel Tito. Wacana-wacana tersebut dianggap menerapkan prinsip kesinambungan wacana yang diciptakan dengan kohesi dan koherensi dalam penyusunannya.

Kategorisasi adalah langkah yang paling penting dan harus mengikuti aturan-aturan tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilah-milah cerita yang telah ditentukan sebagai contoh. Setelah proses pemilahan dilaksanakan, selanjutnya dilakukan pencatatan dan pengklasifikasian data berdasarkan jenis-jenis kohesi dan koherensinya.

Untuk keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-rechek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori (Moleong 2007:330).

Mencatat merupakan teknik selanjutnya setelah data diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi. Pencatatan dilakukan setelah data yang berupa wacana-wacana *cerkak* tersebut dinilai cukup untuk dijadikan data penelitian. Data kemudian dicatat dalam kartu data untuk dianalisis mengenai kohesi dan koherensi yang digunakan untuk menciptakan kesinambungan dan kepaduan wacana. Di bawah ini contoh dari kartu data yang dibuat guna memudahkan dalam proses penelitian.

Contoh kartu data: PERPUSTAKAAN UNNES

No. Data :	Sumber Data:
Data :	
Analisis :	

### 3.4 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahap setelah data terkumpul. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Jenis kohesi dan koherensi antarkalimat dan *cerkak* dianalisis dengan menggunakan metode agih dengan berbagai teknik dasar dan lanjutan seperti teknik baca markah, teknik ganti, teknik tanya, dan teknik perluas. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto 1993:15). Alat penentu dalam rangka kerja metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri. Teknik metode agih yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Teknik baca markah digunakan untuk membaca peranan pemarkah karena pemarkah atau penanda itu menunjukkan hubungan bentuk dan pertalian makna tertentu dalam wacana. Teknik ganti digunakan untuk mengganti penanda-penanda kohesi dan koherensinya dengan bentuk-bentuk atau satuan-satuan gramatikal yang lain untuk menguji kadar kesamaannya. Teknik tanya digunakan untuk membuat pertanyaan dengan menggunakan kata tanya tertentu untuk mengetahui jenis koherensi tertentu. Teknik perluas digunakan untuk membangkitkan kembali unsur-unsur kalimat yang telah dilesapkan, yang secara implisit masih dapat diperkirakan adanya.

### 3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Langkah akhir yang harus dilakukan pada sebuah penelitian adalah menyajikan hasil penelitian. Penyajian hasil analisis data pada penelitian menggunakan dua metode, yaitu penyajian formal dan penyajian informal.

Metode penyajian hasil analisis formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang, sedangkan penyajian hasil analisis informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993:144). Pada penelitian ini metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode penyajian informal karena dalam penyajian data berbentuk kata-kata biasa.



## BAB IV

### KOHESI DAN KOHERENSI WACANA CERKAK “PANGGUNG SANDIWARA”

Dalam bab IV dibahas jenis-jenis kohesi dan koherensi akan disajikan hasil penelitian tentang penggunaan kohesi dan koherensi yang terdapat dalam *cerkak* “Panggung Sandiwara” karangan Daniel Tito. Dalam bab ini disajikan contoh dan analisis penggunaan kohesi dan koherensi yang terdapat dalam wacana *cerkak* “Panggung Sandiwara”.

#### 4.1 Jenis Kohesi Gramatikal dalam *Cerkak* “Panggung Sandiwara”

Kohesi merupakan makna yang mengacu pada hubungan makna di dalam suatu wacana. Hubungan itu terjadi dalam strata gramatikal dan leksikal tertentu. Kohesi gramatikal yang terdapat dalam *cerkak* “Panggung Sandiwara” meliputi *referen*, *elipsis*, *konjungsi*, dan *substitusi*.

##### 4.1.1 *Referen* (Pengacuan)

*Referen* atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berikut contoh dan analisis wacana yang terdapat penggunaan kohesi gramatikal berupa *referen*.

- (1) “Dalem dipuntimbali inggih, Pak? Wonten dhawuh?  
“Iya, Pak Atmo. Sethithik. Sampeyan sida menyang Ngawi suk Jumat?”  
“Inggih menawi Bapak ngeparengaken,” wangsulanku ngati-ati. (BMW1)

‘Saya dipanggil, Pak? Ada apa?’

Iya Pak Atmo. Sedikit. Anda jadi pergi ke Ngawi besok Jumat?

Iya jika Bapak mengizinkan,” jawabku hati-hati.’

- (2) *Gaji karyawan hotel kok mung pitung puluh lima ewu. Sakawit Kasno kober grundelan. Nanging kepriye maneh. Golek gaweyan saiki sangsaya angel. (Isih gampang golek bojo). Mula ya tetep dilakoni. Najan rekasa njaba njero. (DL30)*

‘Gaji karyawan hotel kok hanya tujuh puluh lima ribu. Pertama Kasno sempat mikir-mikir. Tapi bagaimana lagi. Mencari kerja sekarang semakin sulit. (masih mudah mencari istri). Untuk itu tetap dijalani. Walaupun berat, lahir batin.’

- (3) *“Lungguha sing kepenak. Aku arep kandha bab sing rada penting sethithik.”*  
*“Wis tak rawati, Pak, anune...” panyaute Kasno cepet lan semu groyok. (DL37)*

‘Duduklah yang enak. Aku akan lapor sedikit hal yang agak penting.

‘Sudah saya jaga Pak, anunya...’ jawaban Kasno cepat dan agak gugup.’

- (4) *Rong sasi kepungkur aku crita karo Burhan, kanca nunggal sapamulangan, yen kontrakanku omah wis entek lan kepingin pindah enggon ben ganti swasana. Burhan kandha kebeneran, omahe paklike suwung. Paklike sing pejabat ing pemda diangkat dadi sekwilda ing dhaerah liya. Omahe sing gedhe nganggur. (FT42)*

‘Dua bulan yang lalu aku cerita dengan Burhan, teman sesama guru, kalau kontrakanku sudah habis dan ingin pindah biar ganti suasana. Burhan bilang kebetulan, rumah pakliknya kosong. Pakliknya yang menjabat di Pemda diangkat jadi Sekwilda di daerah lain. Rumahnya yang besar kosong.’

- (5) *Dina Minggu aku katekan dhayoh sing gawe ati trataban. Sapa maneh yen ora Waris. Pancen blaik temenan. Gek ana apa. Seprana-seprene lagi sepisan iki dheweke sanja. Biyasane aku sing mara ing cangkrukane. Gek ana apa? Apa mbutuhake dhuwit? (FT44)*

‘Hari Minggu aku kedatangan tamu yang membuat aku kaget. Tidak lain adalah Waris. Memang mengejutkan. Ada apa. Selama ini baru kali ini dia datang. Biasanya aku yang mendatanginya di pangkalannya. Ada apa? Apa butuh uang?.’

Pada contoh (1) terdapat pengacuan pronomina persona II tunggal. Kata *sampeyan* ‘anda’ mengacu kepada kata Pak Atmo di depannya. Karena unsur yang dituju berada di sebelah kirinya, maka pengacuan ini bersifat anafora. Pada contoh (2) terdapat pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) waktu *saiiki* ‘sekarang’. Pronomina demonstratif waktu pada paragraf tersebut menunjukkan waktu kini/sekarang. Pada contoh (3) terdapat pengacuan pronomina persona I tunggal. Kata *tak* merupakan pengacuan dari *aku* yang disitu berarti *Kasno*. Pengacuan ini termasuk jenis pengacuan pronomina persona I yang berupa morfem terikat yang melekat di sebelah kiri yaitu *tak*. Pada contoh (4) dapat dilihat adanya penggunaan klitika-e yang menyatu pada kata paklik. Klitika-e tersebut merupakan pengacuan dari Burhan. Pengacuan ini termasuk dalam pengacuan pronomina persona III tunggal bersifat anafora. Pada contoh (5) terdapat penggunaan pengacuan pronomina persona III tunggal bersifat anafora. Kata *dheweke* ‘dia’ pada kalimat keempat mengacu kepada Waris pada kalimat pertama. Pengacuan ini dimaksudkan agar menjadikan kalimat-kalimat dalam suatu wacana menjadi kohesif.

#### 4.1.2 *Elipsis* (pelesapan)

Hubungan kohesif pelesapan pada dasarnya sama dengan hubungan kohesif penyulihan. Hanya saja pada hubungan pelesapan ini unsur penggantinya itu dinyatakan dalam bentuk kosong (*zero*). Sesuatu yang dinyatakan kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu dilesapkan karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Berikut ini contoh wacana yang mengandung pelesapan (*elipsis*).

(6) *Jebul sing dadi legeg ora mung aku dhewe. Bojoku ya ketularan. Ø Malah luwih nemen. Yen maune Ø ketok gumbira, sumringah, cepak-cepak sing*

*bakal digawa menyang ndesa, saiki kaya wong aras-arasen. Ø Malah kawetu tembung, yen becike ora sida wae. Kontan anak-anakku sing ora mudheng dhodhok selehe, mung krungu saruwing yen ora sida, njur nggegeri. Wong ya bocah cilik (sing mbarep lagi kelas siji SMP). (BMW9)*

‘Ternyata yang gelisah tidak hanya aku. Istriku juga ikutan. Malah lebih parah. Yang awalnya gembira, senang, menyiapkan apa saja yang akan dibawa ke desa, sekarang jadi tidak ada gairah. Spontan anak-anakku yang tidak tahu apa-apa kecewa, karena mendengar kalau tidak jadi. Namanya juga masih anak kecil (yang pertama baru kelas satu SMP).’

- (7) *Wah piye, ya? Kasno isih bingung. Ø Olehe adus wis rampung. Ø Wis mlebu kamare dhewe. Ø Arep salin penganggon seragam karyawan. Ah, gampang kuwi. Bab tamu gampang. Ethok-ethok ora ngerti wae wis beres. Salahe dhewe ninggal dhompot saenggon-enggon. (DL35)*

‘Wah bagaimana, ya? Kasno bingung. Dia sudah selesai mandi. Sudah masuk kamarnya sendiri. Akan ganti pakaian seragam karyawan. Ah, mudah itu. Masalah tamu mudah. Pura-pura saja tidak tahu beres. Salahnya sendiri menaruh dompet sembaranga.’

- (8) *“Ra usah kuwatir, aku bisa njaga awak,” wangsulanku ngyakinake. Lan tembung-tembung kuwi dakbuktekake temenan. Manggon meh ganep rong sasi ing dhaerah elite kuwi aku ora entuk apa-apa, Ø ya ora entuk panacad saka masyarakat kono, Ø malah entuk kanca akeh kalebu Waris sing jarene preman tanggung kuwi. (FT41)*

‘Tidak usah khawatir, aku bisa jaga diri,’ kataku meyakinkan. Dan kata-kata itu ku buktikan sungguhan. Tinggal dua bulan di daerah elit itu aku tidak mendapat apa-apa, juga tidak mendapat celaan dari masyarakat situ, justru mendapat banyak teman termasuk Waris yang katanya preman tanggung itu’

Pada contoh (6) ada satuan lingual berupa frasa *bojoku* dilesapkan pada kalimat ketiga, keempat, dan kelima diganti dalam bentuk Ø karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Dalam bentuk kosong (Ø) seharusnya disebutkan *bojoku*. Meskipun demikian, pembaca sudah dapat menafsirkan wacana tersebut secara utuh dengan melihat kalimat sebelumnya. Pada contoh (7) juga terjadi pelesapan kata *Kasno*. Pada kalimat kedua, ketiga dan keempat kata *Kasno* tidak dimunculkan tetapi dinyatakan dalam bentuk kosong (zero). Bentuk

yang dikosongkan tersebut seharusnya disebutkan kembali kat *Kasno*. Meskipun demikian, pembaca sudah dapat menafsirkan wacana tersebut secara utuh dengan melihat kalimat sebelumnya. Pada contoh (8) ada kata yang dilesapkan, yaitu kata *aku* pada kalimat ketiga dan keempat. Sebenarnya kata *aku* yang dilesapkan (zero) tersebut terdapat pada kalimat pertama. Tanpa ditulis secara utuh pembaca sudah memahaminya dengan melihat pada kalimat pertama.

Jadi penggunaan elipsis pada contoh wacana-wacana di atas dimaksudkan untuk mewujudkan bahwa dalam suatu wacana ada bagian yang dihilangkan, yaitu diganti dengan bentuk kosong (zero). Meskipun demikian, pembaca sudah dapat menafsirkan wacana tersebut secara utuh dengan kalimat sebelumnya.

#### 4.1.3 *Konjungsi (Perangkaian)*

*Konjungsi* disebut juga kata sambung atau kata tugas yang menghubungkan dua satuan yang sederajat; kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Dilihat dari perilaku sintaksisnya konjungsi dibagi menjadi (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (3) konjungsi antarkalimat, dan (5) konjungsi antarpagraf. Berikut contoh dan analisis wacana yang terdapat sarana kohesi gramatikal berupa konjungsi.

- (9) *Gelem ara gelem BMW takgawa. Tinimbang dipecat? Ing ndalan aku nerusake rasa gawokku. Gek iki sandiwara modhel apa maneh? Apa Pak Him ora wedi iki takblandhangake? Ning ta ya takbacutake dhewe, upama mblandhangake ya gek apa gunane? Kepriye olehe arep ngedol? Gek sapa sing percaya wong kaya aku kok ngedol BMW. Wah hiya, kathik ya gebleg temen aku. Ngedol barang mewah mono ora gampang. Isih gampang adol pitik utawa pit onthel. (BMW12)*  
 ‘Mau tidak mau BMW ku bawa. Daripada dipecat? Di sepanjang jalan aku berfikir. Sandiwara macam apa ini? Apa Pak Him tidak takut jika mobilnya aku bawa lari? Tetapi ku teruskan, seandainya ku bawa lari apa

gunanya? Bagaimana cara menjualnya? Siapa yang percaya orang seperti aku menjual BMW. Wah, bodhoh benar aku ini. Menjual barang mewah tidak mudah. Masih mudah menjual ayam atau sepeda.’

- (10) *Sidane aku mulih menyang Ngawi sakulawarga nganggo BMW. Ana tanggaku sing gumun. Nanging luwih akeh sing ora. Ngerti yen aku mono mung sopir pribadi sawijining pengusaha gedhe. Sing digumuni dudu olehku nggawa mobil, ning olehe juraganku ngentuki aku mulih nggawa mobil. Gek mobil mewah pisan. Aku kober umuk, menawa mobil kuwi didol, dingo tuku lemah sakdhukuh kene isih torah. (BMW13)*  
 ‘Akhirnya aku pulang ke Ngawi bersama keluarga dengan BMW. Ada tetanggaku yang heran. Namun banyak yang tidak. Tau kalau aku hanya sopir pribadi salah satu pengusaha besar. Yang diherani tidak karena aku membawa mobil, namun alasan juraganku membolehkan aku membawa mobil. Mobil mewah lagi. Aku sempat sombong, jika mobil ini dijual, dipakai beli tanah satu dukuh sini saja lebih.’
- (11) *“Wah Pak Atmo jan kaya konglomerat,” ujare Mas Sasongko ngguyoni. Kabeh ngguyu. Kalebu Mbok Rebi lan Yatun sing isih iwut laden panganan lan unjukan.(BMW17)*  
 ‘Wah Pak Atmo seperti konglomerat, kata Mas Sasongko ngeledak. Semua tertawa. Termasuk Mbok Rebi dan Yatun yang masih sibuk menyiapkan makanan dan minuman.’
- (12) *Kaya diputerake film sejarah, pikiranku banjur kentir ing jaman kepungkur, likuran taun kawuri. Nalika diwulang Bu Gin, luwih-luwih ing kelas telu (pas Bu Gin dadi waliku), aku kerep dolan ing omah iki, bareng Darto lan Purnomo gojegan ing wit sawo kecil sakembaran kuwi. (BG24)*  
 ‘Seperti diputarka film sejarah, pikiranku langsung kembali ke jaman yang telah lalu, puluhan tahun yang lalu. Ketika diajar Bu Gin, lebih-lebih waktu kelas tiga (ketika Bu Gin menjadi wali kelasku), aku sering main ke rumah ini bersama Darto dan Purnomo ledek-ledekan di pohon sawo kembar itu.’
- (13) *Nanging ora. Dina iki dudu wancine wong geguyonan. Dina iki mujudake dina kang wigati ing sadawaning uripku. Aku kudu migunakake kalodhangan iki kanthi becik. (BG26)*  
 ‘Tetapi tidak. Hari ini tidak saatnya guyonan. Hari ini jadi hari yang penting dalam panjangnya hidup. Aku harus menggunakannya dengan baik.’
- (14) *Kringetku wiwit gembrobyos. Genah Waris ngleksanakake ancamane temenan. Ora lidok. Ing koran lokal, esuke, aku bisa maca. Sing mateni wis kecekel. Ora ndadak digoleki amarga wis mara dhewe. Pasrah*

*bongkolan karo barang buktine arupa badhik. Pancen menakake tugas polisi.* (FT46)

‘Aku mulai keringetan. Jangan-jangan Waris melakukan ancamannya sungguhan. Tidak salah. Di Koran local, paginya, aku bisa baca. Yang membunuh sudah tertangkap. Tidak harus dicari karena sudah menyerahkan diri sendiri. Pasrah dengan membawa barang bukti berupa pisau. Memudahkan kerja polis.’

Pada contoh (9) tampak penggunaan konjungsi koordinatif yang menyatakan suatu perbandingan. Konjungsi tersebut berupa konjungsi *utawa* yang terdapat pada kalimat terakhir. Pada kalimat terakhir menyebutkan suatu barang yang diperbandingkan yaitu antara *pitik* ‘ayam’ dengan *pit ontel* ‘sepeda’. Pada contoh (10) terdiri dari dua kalimat yang dihubungkan oleh penanda hubungan *nanging* ‘namun’. Kata *nanging* ‘namun’ pada awal kalimat ketiga selain mempunyai fungsi sebagai penanda kohesi perangkaian, juga merupakan penanda koherensi perlawanan antara kalimat kedua dengan kalimat ketiga. Pada kalimat kedua dinyatakan bahwa ada tetangganya yang heran. Namun, pada kalimat ketiga dinyatakan bahwa lebih banyak yang tidak heran. Pada contoh (11) tampak penggunaan konjungsi koordinatif yang menyatakan penambahan. Konjungsi tersebut berupa konjungsi *lan* ‘dan’ yang menghubungkan mbok Rebi dan Yatun. Pada contoh (12) kata *banjur* ‘kemudian’ pada kalimat pertama merupakan penanda kohesi perangkaian koordinatif yang menyatakan makna perturutan. Pada kalimat pertama dijelaskan bahwa seperti diputerkan film sejarah, pikirannya kemudian mengingat dua puluh tahunan lalu. Pada contoh (13) tampak penggunaan konjungsi subordinatif yang menyatakan makna hubungan cara. Konjungsi tersebut berupa *kanthi* ‘dengan’ pada kalimat terakhir. Pada kalimat terakhir disebutkan bahwa saya harus menggunakan kesempatan ini dengan baik.

Pada contoh (14) penggunaan kata *amarga* ‘karena’ menandakan adanya penanda kohesi perangkaian. Konjungsi *amarga* ‘karena’ selain memiliki fungsi sebagai penanda kohesi perangkaian, juga merupakan penanda koherensi yang menyatakan sebab. Pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa Waris tertangkap tanpa harus dicari sebelumnya, karena dia sudah menyerahkan dirinya sendiri.

#### 4.1.4 *Substitusi* (Penyulihan)

*Substitusi* adalah proses penggantian unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau menjelaskan suatu struktur tertentu. Berikut contoh analisis wacana yang mengandung substitusi.

- (15) *“Bisa wae, Pak Atmo. Pak Atmo selawase melu aku meh patang taun rak durung nate mrei. Karo maneh aku ya arep istirahat. Arang rasane bisa kumpul keluarga kanthi taneg. Nyoba rasane taun baru kumpul anak bojo komplit. Lha iki kebeneran. Sasongko rak bisa mulih saka Los Angeles.”* (BMW2)  
 ‘Bisa jadi, Pak Atmo. Pak Atmo selama ikut saya hamper empat tahun kan belum pernah libur. Lagi pula saya juga akan istirahat. Rasanya jarang kumpul bersama keluarga komplit. Sasongko bias pulang dari Los Angeles.’
- (16) *Kabeh sing krungu crita kuwi ngguyu kemekelen. Pak Him, Bu Him, Mbak Wuri, Mas Sasongko. Mbok Rebi lan Yatun yen melu krungu ya mesthi melu kekelen. Tujune pembantu loro kuwi wis memburi.* (BMW19)  
 ‘Semua yang mendengar ceritaku pada tertawa. Pak Him, Bu Him, Mbak Wuri, Mas Sasongko. Mbok Rebi dan Yatun seandainya ikut mendengar pasti juga akan tertawa. Untung dua pembantu itu sudah ke belakang.’
- (17) *Wis meh setaun anggone Kasno mergawe ing hotel. Bener kandhane Gimane kepungkur. Yen dideleng saka jinise pakaryan, pancen gaweyane Kasno blas dudu pakarya bergengsi. Lha ya mung pelayan hotel. Gek ya mung hotel kelas mlathi, dudu bintang. Nanging jebule bab penghasilan banget fantastis. Ya bener ana ing tulisan gajine mung pitung puluh lima ewu. Nanging sing ditampa bisa tikel kaping papat utawa limane. Mula padha krasan. Lan aja selak kesusu nduga sing ora-ora. Dhuwit sakmono kuwi resmi. Lire ora olehe ngapusi utawa korupsi. Wong kuwi pinangka tip saka tamu sing kelegan nampa sevice.* (DL33)  
 ‘Sudah hampir satu tahun Kasno bekerja di hotel. Benar perkataan Gimane dulu. Jika dilihat jenis pekerjaannya, memang bukan pekerjaan bergengsi.

Hanya pelayan hotel. Hanya hotel kelas melati, buka bintang. Tetapi ternyata penghasilannya sangat fantastis. Memang benar ada tulisan kalau gajinya tujuh puluh lima ribu. Tetapi yang diterima bias empat bahkan lima kali lipat. Untuk itu pada betah. Dan jangan terburu-buru menganggap yang negative. Uang segitu itu resmi. Bukan karena membohongi atau korupsi. Itu semua hanya tip dari tamu yang puas menerima pelayanan.’

Pada contoh (15) terdapat penggunaan substitusi, yaitu *keluarga* merupakan unsur pengganti yang menjelaskan *anak bojo komplit* ‘anak istri lengkap’. Pada contoh (16) tampak penggunaan substitusi dengan penyebutan ulang secara definit penanda *kabeh* ‘semua’. *Pak Him, Bu Him, Mbak Wuri, Mas Sasongko* pada kalimat kedua disubstitusikan menjadi *kabeh* ‘semua’ pada yang disebutkan pada kalimat pertama. Kalimat pertama pada wacana di atas berkaitan dengan kalimat kedua yang ditandai dengan penggunaan substitusi dalam wacana tersebut. Pada contoh (17) terdapat penggunaan substitusi, yaitu *sakmono* ‘segitu’ pada kalimat kesebelas merupakan unsur pengganti *pitung puluh lima ewu* ‘tujuh puluh lima ribu’ pada kalimat ketujuh.

#### 4.2 Jenis Kohesi Leksikal dalam *Cerkak* “Panggung Sandiwara”

Kohesi leksikal yang digunakan dalam wacana *cerkak* “Panggung Sandiwara” meliputi (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) antonimi, (4) kolokasi, (5) hiponimi, dan (6) ekuivalensi.

##### 4.2.1 *Repetisi* (Pengulangan)

*Repetisi* adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Pengulangan yang dimaksud bukan proses reduplikasi

melainkan pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat dalam kalimat di depannya. Berikut contoh dan analisis wacana yang mengandung repetisi.

(18) *Aku njujug garasi BMW. Krodhong tak bukak. (Najan garasine resik, mening, ning mobil iki tansah dikrodhong). Aku rada kaget bareng ndemek kap krasa anget. Sajake mobil iki bar diuripake. Apa digawa metu apa mung dipanasi mesine? Gek sapa? Apa Pak Him piyambak? Aku nyawang pandon indikator premium. Full. Pancen arang kanggo. Ah, peduli apa. Mobil taktokne saka garasi. Tak parkir ana latar, persis sakiwane Pak Him lenggah. Aku mudhun. Ngelapi kanthi ngati-ati (najan maune ya wis resik). Taksawang Pak Him mlebu ndalem. Njur metu pas aku wis lungguh maneh. Neng kursiku mau. (BMW11)*

‘Aku menuju garasi BMW. Penutup ku buka. (walaupun garasinya bersih, namun mobil ini tetap diberi penutup). Aku kaget ketika memegang kap terasa hangat. Sepertinya mobil ini habis dainyalakan. Apa dipakai keluar atau hanya dipanasi mesinnya? Sapa? Apa Pak Him sendiri? Aku melihat indikator premium. Full. Memang jarang dipakai. Ah, peduli apa. Mobil ku keluarkan dari garasi. Ku parker di halaman, persis sebelah kiri Pak Him duduk. Aku turun. Membersihkan dengan hati-hati (walaupun sudah bersih). Ku lihat Pak Him masuk rumah. Kemudian keluar dan duduk lagi. Di kursi tadi.’

(19) *“Anu, Pak...” aku njur crita lelakonku rong ndina nggawa BMW menyang ndesa. Nganti olehku nggawe pager, olehku ngeleki saben wengi, nganti olehku suntik. Sing ora takcritake mung panguman-umane bojoku. Aku isin. (BMW18)*

Anu Pak... kemudian aku cerita yang ku lakukan dua hari membawa BMW ke desa. Sampai aku membuat pagar, aku tidak tidur setiap malam, sampai aku suntik. Yang tidak ku ceritakan hanya uring-uringannya istriku. Aku malu.’

(20) *Aku sakala kelingan hadiah sing taktampa setaun kapungkur. Ya saka Pak Him. Ya klambi. Ya anyar. Mereke ya terkenal. Nanging ukurane gegedhen. Ndadak nyilikake dhisik. Ndadak nggawa menyang penjait bonafide. Antri. Suwe. (BMW20)*

‘Aku langsung ingat hadiah yang aku terima setahun yang lalu. Ya dari Pak Him. Ya baju. Ya anyar. Mereknya terkenal. Tetapi ukurannya kebesaran. Harus dikecilkan dulu. Harus dibawa ke penjahit bonafid. Antri. Lama.’

Pada contoh (18) di atas tampak bahwa pengulangan kata *mobil* pada kalimat ketiga diulang-ulang pada kalimat berikutnya. Kata *mobil* pada kalimat ketiga tersebut menjadi pusat perhatian (fokus) disebutkan kembali pada kalimat

lain. Fungsi kata yang diulang pada kalimat berikutnya agar kalimat itu berkaitan dengan kalimat sebelumnya. Repetisi pada contoh (19) di atas merupakan contoh repetisi tautotes, karena pengulangan dilakukan beberapa kali pada kata *mobil*. Pada contoh (19) di atas tampak bahwa pengulangan kata *olehku*. Kata *olehku* diulang kembali pada kalimat berikutnya, sehingga antar kalimat-kalimat tersebut saling berkaitan. Pengulangan pada contoh (19) merupakan contoh repetisi anafora karena pengulangan kata *olehku* sebagai kata pertama diulang kembali pada kalimat-kalimat berikutnya. Pada contoh (20) di atas tampak bahwa terjadi pengulangan kata *ya* pada kalimat kedua yang menjadi fokus pembicaraan diulang kembali pada kalimat ketiga, keempat, dan kelima, sehingga kalimat kedua tersebut saling berkaitan dengan kalimat-kalimat berikutnya. Pengulangan pada contoh (20) ini merupakan contoh repetisi anafora karena pengulangan kata *ya* sebagai kata pertama diulang kembali pada kalimat-kalimat berikutnya.

#### 4.2.2 *Sinonimi (Padan Kata)*

Aspek leksikal selain repetisi adalah *sinonimi*. Fungsi dari *sinonimi* adalah untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. Berikut ini contoh dan analisis wacana yang menggunakan sarana kohesi leksikal berupa sinonimi.

- (21) *Klambi sing takiling-ilingi. Takdeleng ukurane pancen luwih cilik tinimbang sing biyen. Samar yen kedhen maneh.  
“Yen saiki takjamin pas, Pak”.  
Aku manthuk kurmat. (BMW22)*

‘Baju yang ku lihat-lihat. Ku teliti memang ukurannya lebih kecil daripada yang dulu. Ragu-ragu kalau kebesaran lagi.  
Sekarang ku jamin pas, Pak  
Aku mengangguk hormat.’

- (22) “Ibu tansah ndedonga kanggo kowe lan putra-putrane ibu liyane. Iki Purnomo uga mentas wae teka. Wingenane. Njur mriksa ibu. Menehi obat lan nitipake kesarasane ibu menyang Dokter Harun, ya sing mriksa ibu iki mau. Dheweke dadi Kadinkes ing Malang saiki. Rong sasi kepungkur Dwiyantri lan Rahayu. Dwiyantri dadi dosen ing Surabaya, Rahayu ketampa Polwan sawise tamat universitase. Saiki pangkate wis kapten. Hebat kabeh pokoke, ibu bombong banget, putra-putrane ibu wis padha dadi priyayi agung. Mung ibu dhewe sing isih ajeg, tetep dadi guru. Malah wis pensiun.” (BG27)

‘Ibu selalu berdoa buat kamu dan anak-anak Ibu yang lain. Purnomo juga baru saja dating. Kemaren. Kemudian memeriksa Ibu. Memberikan obat dan menitipkan kesehatan Ibu pada Dokter Harun, yang memeriksa Ibu barusan. Dia menjadi Kadinkes di Malang sekarang. Dua bulan yang lalu Dwiyantri dan Rahayu. Dwiyantri jadi dosen di Surabaya, Rahayu diterima Polwan setelah lulus universitas. Sekarang pangkatnya sudah kapten. Hebat semua, Ibu bangga sekali, anak-anak Ibu sudah jadi orang besar. Hanya Ibu yang masih tetap jadi guru malah sudah pensiun.’

- (23) “Menika ngersakaken tindak pundi malih?” Pak Rus njaluk prentah sawise aku mlebu mobil.

“Langsung hotel wae, Pak Rus. Terus sore iki uga awake dhewe kudu bali.”

“Langsung kondur Semarang malih?”

Aku mantuk tegas. Pak Rus ngingeti aku satleraman saka kaca spion njero, banjur mindah persnelling. (BG28)

‘Sekarang pergi kemana lagi?’ Pak Rus minta perintah setelah aku masuk mobil.

Langsung hotel saja, Pak Rus. Sore ini kita harus pulang.

Langsung pulang Semarang lagi?

Aku mengangguk. Pak Rus melihatku dari kaca spion dalam, lalu memindah persnelling.’

Pada contoh (21) menyatakan hubungan sinonim, yaitu kata *takiling-ilingi* pada kalimat pertama bersinonim dengan kata *takdeleng* pada kalimat kedua. Kata *takiling-ilingi* dan kata *takdeleng* sama-sama memiliki makna melihat, memperhatikan sesuatu. Pada contoh (22) di atas menyatakan hubungan sinonimi, yaitu kata *ajeg* ‘tidak berubah’ bersinonim dengan kata *tetep* ‘tetap’. Kata *ajeg* memiliki makna tidak berubah, masih tetap seperti aslinya. Kata *tetep* memiliki

makna tetap atau tidak merubahnya. Pada contoh (23) di atas menyatakan hubungan sinonim, yaitu kata *bali* pada kalimat ketiga bersinonim dengan kata *kondur* pada kalimat keempat. Kata *bali* dan *kondur* sama-sama memiliki makna pulang. Penggunaan yang berbeda itu dikeranakan penyesuaian dengan unggah-ungguh basa Jawa. Kata *bali* merupakan bahasa Jawa ngoko yang diperuntukkan untuk diri sendiri atau orang yang lebih muda. Sedangkan kata *kondur* merupakan bahasa Jawa karenaa diperuntukkan bagi orang-orang yang lebih tua atau orang yang dihormati.

#### 4.2.3 Antonimi (Lawan Kata)

*Antonimi* adalah satuan lingual yang maknanya berlawanan atau beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Oleh karena itu, *antonimi* juga disebut oposisi makna, yang mencakup konsep yang benar-benar berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja. Berikut ini contoh dan analisis wacana yang di dalamnya terdapat kohesi leksikal berupa antonimi.

(24) “*Wah nggih mboten,*” *pamunggelku cepet (najan tetep sopan), genah aku nulak. Rasane lucu yen Pak Him ngendike mengkono. Selawase iki, sing tau takrungu, durung ana juragan sing rumangsa rumangsa dibantu kuli. Sing umum ya kosok baline. Luwih-luwih tumrape aku sakaluwargaku. Aku rak mung sopir. Lan kerep wae aku bisa nampa peparangi juragan luwih akeh tinimbang samesthine. (Iki sing sok gawe eringe kanca-kanca sapepadha sopir, yen kala-kala takcritani).* (BMW4)

‘Wah ya tidak, jawabku cepat (masih tetap sopan), aku menolak. Rasanya lucu jika Pak Him berbicara seperti itu. Selama ini yang aku dengar belum ada juragan yang merasa dibantu kuli. Umumnya kebalikannya. Lebih-lebih bagi aku dan keluargaku. Aku hanya sopir. Dan sering aku menerima pemberian juraganku lebih banyak. (ini yang membuat teman-temanku sesame sopir iri ketika sku cerita).’

(25) *Saupama sida takgawa temenan, njur cet-e mbeset sithik mbuh kena apa, apa nyempret apa diorek-orek bocah, wragade mulihake bakal ngentekake blanjaku wae isih kudu tombok. Mula takgagasa bener aturku sakawit,*

*krenahe juraganku kuwi sejene unik ya cetha bakal gawe sengsaraku. Embuh cilik, embuh gedhe. (BMW7)*

‘Seandainya beneran jadi ku bawa, jika catnya lecet entah terkena apa, nyrempet atau dicoret-coret anak-anak, biaya untuk menggantinya pasti akan menghabiskan uang belanjaku bahkan masih kurang.’

- (26) *Sedina ngaso ana ndesa aku ora kober sanja mrana-mrene kaya biasane. Aku mungngedhuwel ana ngomah. Karo nyawang BMW. Nggusahi bocah cilik-cilik sing padha nyedhak. Lagi wae arep ndemek aku wis nyentak. Nanging wong jenenge bocah. Siji diluruhi sijine teka. Saya akeh. Malah saka dhukuhan etan kulon kali barang ya padha teka. Padha arep nonton. Persis ndhek nalika aku isih cilik nonton montor mabur ceblok ing cedhake desaku kono. (BMW14)*

‘Sehari istirahat di desa aku tidak sempat jalan-jalan seperti biasanya. Aku hanya di rumah saja. Melihat BMW. Mengusir anak-anak kecil yang mendekati. Baru memegang saja langsung ku bentak. Tetapi namanya juga anak. Satu dibilangi satu lagi datang. Semakin banyak. Dari dukuh sebelah timur dan barat sungai juga pada datang. Pada mau nonton. Seperti ketika aku masih kecil melihat pesawat jatuh di dekat desaku.’

- (27) *Gaji karyawan hotel kok mung pitung puluh lima ewu. Sakawit Kasno kober grundelan. Nanging kepriye maneh. Golek gaweyan saiki sangsaya angel. (Isih gampang golek bojo). Mula ya tetep dilakoni. Najan rekasa njaba njero. (DL30)*

‘Gaji karyawan hotel kok hanya tujuh puluh lima ribu. Pertama Kasno sempat mikir-mikir. Tapi bagaimana lagi. Mencari kerja sekarang semakin sulit. (masih mudah mencari istri). Untuk itu tetap dijalani. Walaupun berat, lahir batin.’

- (28) *Nalika kelakon mlebu bleng omah anyar, omahe dhewe, tak kira kuwi pucukaning panguripan suwarga donya. Jebule kang tinemu setengah neraka. (PS48)*

‘Ketika masuk rumah baru, rumah sendiri, ku kira iru puncaknya hidup di surge dunia. Namun, yang didapat malah setengah neraka.’

Pada contoh (24) di atas hubungan yang menyatakan antonimi hubungan yang menunjukkan kedudukan yang berlawanan, yaitu kata *juragan* dan *kuli*. Kedua kata tersebut menyatakan kedudukan yang sangat berbeda. Pada contoh (25) juga terdapat antonimi kutub *cilik* dengan *gedhe* pada kalimat terakhir. Kedua kata itu menyatakan berlawanan tersebut bersifat gradasi (terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut). Contoh (26) kata *etan* ‘timur’ berantonimi dengan

kata *kulon* ‘barat’. *Etan* dan *kulon* merupakan jenis antonimi mutlak. Pada contoh (27) di atas terdapat antonim kata *angel* ‘sulit’ dengan *gampang* ‘mudah’ serta antonim antara kata *njaba* ‘luar’ dan *njero* ‘dalam’. Contoh (27) menunjukkan jenis antonimi kutub. Pada contoh (28) Nampak juga kata berantonimi mutlak yaitu kata *suwarga* ‘surga’ dengan kata *neraka* ‘neraka’. Kedua kata tersebut mempunyai keadaan tempat yang berlawanan. *Suwarga* dominan dengan tempat yang penuh nikmat, sedangkan *neraka* merupakan tempat yang penuh dengan penderitaan.

#### 4.2.4 Kolokasi (Sanding Kata)

*Kolokasi* adalah asosiasi dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan, yaitu kata-kata yang dipakai dalam satuan domain atau jaringan tertentu. Berikut ini contoh dan analisis kohesi leksikal berupa kolokasi.

- (29) *Sesuk aku kudu nekani panggilan kapindho saka kejaksan ngenani kasus korupsi puluhan milyar ing bank sing dakpimpin. Saiki posisiku isih dadi terperiksa. Nanging sesuk-sesuk kono ora mokal yen posisiku mesthi wis dadi tersangka, njur terdakwa, pungkasan narapidana. Bu Gin, nyuwun pangapunten... (BG29)*

‘Besok aku harus mendatangi panggilan kedua dari kejaksan mengenai kasus korupsi puluhan milyar di Bank yang ku pimpin. Sekarang posisiku masih jadi terperiksa. Tetapi tidak menutup kemungkinan besok-besok posisiku sudah jadi tersangka, lalu terdakwa, akhirnya narapidana. Bu Gin, ku minta maaf....’

- (30) *“Pancen ya nganeh-anehi, ing atase tengah kutha ngene kok ya ana ledheke. Ledhek! Ngerti, ta? Dudu sindhen utawa waranggana,” ujure Waris karo pecuca-pecucu, sajak sirik banget. Aku meneng. Ora nyambung. (FT39)*

‘Memang aneh, di tengah kota seperti ini masih ada ledheknnya. Ledhek! Tahu kan? Bukan sinden atau waranggana,’ kata Waris dengan sinis, kelihatan iri. Aku diam. Tidak meneruskan.’

Kata *kejaksaan* pada penggalan wacana (29) yang terdapat pada kalimat pertama merujuk pada *korupsi* pada kalimat pertama, *terperiksa* pada kalimat kedua, dan kata *tersangka*, *terdakwa*, *narapidana* pada kalimat ketiga. Kelimanya digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dan dapat dikolokasikan. Dengan cara ini, antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain akan membentuk wacana yang padu. Pada contoh (30) kata *ledhek* pada kalimat kedua merujuk pada kata *sindhen* dan *waranggana* pada kalimat ketiga, ketiga kata itu menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dan dapat dikolokasikan. Ketiga kata itu memiliki satu domain yang digunakan secara berdampingan sehingga saling bertautan, dan memiliki asosiasi antara kata yang satu dengan kata yang lain dalam lingkungan yang sama.

#### 4.2.5 *Hiponimi* (Hubungan Atas-Bawah)

*Hiponimi* adalah satuan lingual (kata atau frasa) yang maknanya termasuk dalam makna kata atau frasa yang lain. *Hiponimi* adalah relasi antarkata yang berwujud atas bawah atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain. Maka dalam relasi hiponim ini terdapat superordinat dan subordinat. Superordinat adalah unsur yang memiliki makna umum sedangkan unsur yang memiliki makna khusus disebut subordinat.

Berikut ini contoh dan analisis wacana yang mengandung sarana kohesi leksikal hiponimi.

- (31) “Wah, Iha mangke Bapak menawi tindak? Aku perlu nlesih. Awit ya bener kendharaane juraganku iki sapirang-pirang. Ana Kijang, Taft, Starlet, ColtT 120 weton taun 1979, sing mung dimusiumake jalaran ngono critne Mbok Rebi sing wis ndherek rong puluh taun lawase. Kuwi mobil mawa sejarah lakone Pak Him minangka pengusaha. (BMW5)

‘Wah, lha nanti kalau Bapak mau pergi? Tanyaku. Memang benar juraganku mempunyai banyak mobil. Ada Kijang, Taf, Starlet, ColtT 120 keluaran tahun 1979 yang hanya dimusiumkan yang katanya Mbok Rebi yang sudah ikut duapuluh tahun lamanya. Mobil itu merupakan mobil sejarah awal menjadi pengusaha.’

- (32) *Wadon setengah umur sing dakkira mesthi rewange pamit memburi, kari aku ditinggal ijen ing ruwang tamu pendhapa. Clilengan nyawang perabot kang sarwa kuna. Meja, kursi, jam tembok, lukisan panen pari.* (BG23)

‘Wanita setengah umur yang ku kira pasti pembantunya pamit ke belakang, tinggal aku saja ditinggal di ruang tamu pendapa. Sendirian melihat perabot yang serba kuna. Meja, kursi, jam tembok, lukisan panen padi.’

- (33) *Karo isih thak-thuk nutuli keyboard aku rengeng-rengeng. Lagune ngawur, pokoke enak ning kupingku dhewe. Cedhela dakkbukak byak. Saka lantai dhuwur iki aku bisa nyawang ngendi-endi, jalaran ora kabeh omah ing kana ditingkat. Ing kana lapangan tenis. Sisih kana taman bunder. Sebelah tengene watara sepuluh meter, nggrombol bakul-bakul panganan, ana es degan, tahu kupat, bakso, mie ayam, goreng-gorengan, komplit.ya ing kana kuwi Waris kerep cangkruk.* (FT43)

‘Sambil pencet-pencet keyboard aku menyanyi. Lagunya terserah, yang penting enak di kuping sendiri. Jendela ku buka. Dari lantai atas aku bisa melihat sana-sini, terhubung tidak semua rumah ditingkat. Sebelah sana lapangan tenis. Sebelah sana ada taman bundar. sebelah kanannya sekitar 10 meter, bergerombol para penjual makanan, ada es degan, tahu kupat, bakso, mie ayam, gorengan, lengkap. Disitulah Waris biasanya mangkal.’

Pada penggalan wacana (31) di atas kata *kendharaan* pada kalimat ketiga memiliki hiponim, yaitu *Kijang, Taft, Starlet, ColtT 120 weton taun 1979* pada kalimat keempat. Pada contoh (32) juga mengandung hiponim. Kata *perabot* pada kalimat kedua memiliki hiponim pada kalimat ketiga, yaitu *Meja, kursi, jamtembok, lukisan panen pari*. Pada contoh (33) mengandung sarana leksikal hiponim. Kata *panganan* dalam penggalan wacana di atas memiliki hiponim, yaitu *es degan, tahu kupat, bakso, mie ayam, goreng-gorengan, komplit*. Jadi sarana

kohesi leksikal hiponim digunakan untuk menyatakan makna spesifik dan makna generik.

#### 4.2.6 Ekuivalensi (Kesepadanan)

*Ekuivalensi* adalah kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Hubungan kesepadanan ditunjukkan oleh kata hasil proses afiksasi dari morfem asal yang sama. Berikut ini contoh dan analisis wacana yang mengandung ekuivalensi.

- (34) *Tengah wengi aku nglilir. Saka ora kuwatku ngempet, bojoku takgugah, takjarwani. Bareng krungu bojoku melu sumlengeren. Maune ya mbantah, dianggep omongane juraganku kuwi mung dhapur guyon. Ngguyoni. Ya kaya pangiraku maune. Nanging pungkasane ora. Ya kaya aku saiki: percaya. (BMW8)*  
 ‘Tengah malam aku bangun. Aku tidak kuat menyembunyikan, lalu aku membangunkan istriku dan menceritakan semua. Setelah mendengar istriku malah gelisah. Awalnya tidak percaya, dia menganggap juraganku hanya guyonan. Seperti perasaanku dulu. Tetapi tidak akhirnya. Ya seperti aku sekarang: percaya.’
- (35) *Aku ora mbantah. Arep mbantah ya percumah. Bojoku genah ora bakal percaya yen sajane aku ya wis kipa-kipa emoh nggawa BMW, wong nyatane tetep takgawa. (BMW16)*  
 ‘Saya tidak membantah. Mau membantah juga percuma. Istriku pasti tidak percaya sebenarnya aku sudah tidak mau membawa BMW, tetapi akhirnya juga tetap ku bawa.’
- (36) *Nanging aku mung meneng wae. Malak kala-kala nganthuki utawa mesem yen sakirane rembuge patut diesemi. Aku eling kandhane Burhan ya sing mapanake aku ing dhaerah iki. Jarene, Waris kuwi preman tanggung. Tegese preman temenan ya durung, nanging sing dilakoni akeh sithik penggaotane preman. Upamane njejaluk kanthi peksan, majegi toko-toko, yen kepepet maling ya ora nyirik. (FT40)*  
 ‘Tetapi aku hanya diam saja. Malah hanya mengangguk atau tersenyum jika perkataannya perlu dikasih senyum. Aku ingat kata Burhan orang mengajak aku tinggal di daerah ini. Katanya, Waris itu adalah preman tanggung. Artinya belum preman sungguhan, tetapi yang dilakukan banyak sedikit adalah pekerjaan preman. Seperti meminta paksa, meminta pajak di took-toko, jika terpaksa juga mencuri.’

Pada contoh (34) tersebut terdapat ekuivalensi yang tampak paradigma *guyon* pada kalimat keempat yang terjadi dari bentukan (*guyu* + sufik-*an*) dan *ngguyoni* pada kalimat kelima yang terjadi dari bentukan (prefiks *ng-* + *guyu* + sufiks-*i*). Pada contoh (35) ekuivalensi juga terlihat pada paradigma *nggawa* yang terjadi dari bentukan (prefiks *ng-* + *gawa*) dan *takgawa* yang terjadi dari bentukan (morfen *tak* + *gawa*). Pada contoh (36) terdapat ekuivalensi pada kalimat kedua yang tampak pada paradigma *mesem* yang terjadi dari bentukan (prefiks *m-* + *esem*) dan *diesemi* yang terjadi dari bentukan (prefiks *di-* + *esem* + sufiks-*i*). Pada kalimat keenam terdapat kata *ngenggoni* yang terjadi dari bentukan (prefiks *ng-* + *anggo* + sufiks-*i*) yang berarti ‘menempati’. Jadi, ekuivalensi pada beberapa contoh wacana di atas dilakukan untuk memperoleh makna yang sangat berdekatan dari kata yang mengandung ekuivalensi itu sendiri sehingga terjalin kepaduan makna.

#### 4.3 Jenis Koherensi Antarkalimat dalam *Cerkak* “Panggung Sandiwara”

Ramlan (1993:10) mengatakan bahwa dalam, bidang makna setiap kalimat menyatakan suatu informasi. Informasi yang terdapat dalam kalimat yang satu memiliki hubungan dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu satuan informasi yang padu.

Dari hasil penelitian dalam *cerkak* “Panggung Sandiwara” karangan Daniel Tito ditemukan sebelas jenis koherensi antarkalimat yang masing-masing memiliki penanda-penanda tertentu. Kesebelas jenis koherensi tersebut adalah (1) koherensi penambahan, (2) koherensi perturutan, (3) koherensi perlawanan, (4)

koherensi penekanan, (5) koherensi sebab-akibat, (6) koherensi waktu, (7) koherensi syarat, (8) koherensi cara, (9) koherensi kegunaan, (10) koherensi penjelasan, dan (11) koherensi penyimpulan.

Di bawah ini akan dipaparkan lebih lanjut koherensi dari kesebelas jenis koherensi antarkalimat yang terdapat dalam *cerkak* “Panggung Sandiwara” karangan Daniel Tito.

#### 4.3.1 Koherensi Penambahan

Koherensi penambahan adalah koherensi yang terbentuk karena adanya kalimat yang menyatakan hal, peristiwa, atau kejadian lain di luar dari yang telah dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dengan kata lain, apa yang dinyatakan pada suatu kalimat merupakan penambahan terhadap apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Untuk lebih jelas perhatikan contoh di bawah ini.

(37) *Rikala semono Pak Him ngendika karo gumujeng. “Pancen klambi mono mawa ukuran, Pak Atmo. Kudu pas. Kecedhen ora penak. Semono uga yen kecilikan. (BMW21)*

‘Waktu itu Pak Him berbicara dengan tersenyum. “memang baju harus dengan ukuran, Pak Atmo. Harus pas. Kebesaran tidak enak. Begitu juga kalau kekecilan.’

(38) *Kasno ora manthuk. Ora ngiyani. Nanging wusanane uga tuwuh pepenginan nyoba kaya sing dikandhakake Gimana kuwi. (DL31)*

‘Kasno tidak mengganggu, tidak mengiyakan. Tetapi juga tetap ingin mencoba seperti yang dikatakan Gimana.’

(39) *“Ora perlu cilik atimu, Kas. Iki wis wancine kowe ngundhuh wohing prihatinmu sasuwene setaun ing kene. Wis ta lah, pokoke kowe wis lulus pendadaran lan ujian. Dhompot kuwi wenehna Pak Jatmika. Lan bab gaweyanmu mengko, kowe bias omong-omong dhewe karo Pak Jatmika. (DL38)*

‘Tidak perlu ragu-ragu, Kas. Ini sudah waktunya kamu memetik buah usaha kamu selama satu tahun ini. Sudahlah, kamu sudah lulus ujian. Dompot itu serahkan Pak Jatmiko. Dan masalah pekerjaanmu nanti, kamu bisa merundingkan dengan Pak Jatmiko.’

Pada contoh (37) digunakan penanda koherensi penambahan *semono uga* ‘demikian juga’ yang terletak pada kalimat keempat. Pada contoh ini, apa yang dinyatakan pada kalimat keempat merupakan penambahan pada apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Pada contoh (38) digunakan penanda koherensi penambahan *uga* ‘juga’ yang terdapat dalam kalimat ketiga. Pada kalimat pertama dan kedua menceritakan Kasno tidak mengangguk dan tidak pula mengiyakan. Kemudian disusul kalimat ketiga yang menceritakan tentang Kasno ingin mencoba apa yang dikatakan oleh Gimana sebagai penambah pada kalimat pertama dan kedua. Penanda koherensi penambahan juga dapat dilihat dari kata hubung *lan* ‘dan’. Pada contoh (39) digunakan penanda koherensi penambahan *lan* ‘dan’ yang terletak pada kalimat kelima. Pada contoh ini, apa yang dinyatakan pada kalimat kelima ditambahkan pada apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

#### 4.3.2 Koherensi Perturutan

Koherensi perturutan adalah koherensi yang terbentuk karena adanya kalimat-kalimat yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa, keadaan, atau perbuatan yang secara berturut-turut terjadi atau dilakukan.

Di bawah ini terdapat beberapa contoh yang menunjukkan adanya koherensi perturutan.

(40) *Eling bab sedhan BMW duweke juraganku, turuku dadi molak-malik. Bojoku ngertine aku mung kesel. Njur dipijeti. Awak penak, nanging pikiran pancet kesel amarga digodha maneka warna gambaran worsuh dadi siji. Arep kandha bojoku aku isin, wedi yen dikira gawe-gawe. Mbebeda. (BMW3)*

‘Ingat kejadian tujuh tahun yang lalu badanku rasanya jadi mrinding. Aku memang bekas penyelundup hutan, bekas napi yang sudah menjalani hukuman karena melawan petugas hutan. Menjadikan cacat seumur hidup

salah satu polsus hutan. Untungnya aku tidak terlanjur mati dibunuh. Jika iya pasti aku sudah ada di hotel prodeo paling sedikit limabelas tahun.’

- (41) *Aku mono kondhang anake benggol kampak. Ibuku bekas kedhek tayub. Nalika bapakku dibuwang meyang Nusakambangan, ibuku njur digawa minggat sawijining sopir, embuh menyang ngendi. Ora genah nganti tekan seprene. Wiwit oncad saka omahe Pakdhe Merto krandhahe bapak. Aku urip sarana ngenger-ngenger, mburuh-mburuh betheke bisa nunut mangan. Mengkono daklakoni nganti bias lulus SMP lan SMA. Nasib becik ngiringi lakuku lolos saka ujian penyaringan Perguruan Tinggi. Mung butuh mbatur ing omahe sawijining pengusaha kerajinan kulit setaun, terus entuk beasiswa saka pamarentah, nganti lulus sarjana ekonomi. (BG25)*

‘Aku terkenal anaknya preman. Ibuku bekas ledek tayub. Ketika bapakku dibuang ke Nusakambangan, ibuku kemudian dibawa pergi salah satu sopir, tidak tahu kemana. Tidak jelas sampai sekarang. Semenjak keluar dari rumahnya Pakdhe Merto sepupunya bapak. Aku hidup dari bantu-bantu yang bisa ikut makan. Itu ku lakukan hingga lulus SMP dan SMA. Nasib baik mengiringi langkahku lolos ujian penyaringan Perguruan Tinggi. Hanya jadi kuli di rumah salah satu pengusaha kerajinan kulit satu tahun, lalu mendapat beasiswa dari pemerintah, sampai lulus sarjana ekonomi.’

- (42) *Sesuk aku kudu nekani panggilan kapindho saka kejaksan ngenani kasus korupsi puluhan milyar ing bank sing dakpimpin. Saiki posisiku isih dadi terperiksa. Nanging sesuk-sesuk kono ora mokal yen posisiku mesthi wis dadi tersangka, njur terdakwa, pungkasan narapidana. Bu Gin, nyuwun pangapunten... (BG29)*

‘Besok aku harus mendatangi panggilan kedua dari kejaksan mengenai kasus korupsi puluhan milyar di Bank yang ku pimpin. Sekarang posisiku masih jadi terperiksa. Tetapi tidak menutup kemungkinan besok-besok posisiku sudah jadi tersangka, lalu terdakwa, akhirnya narapidana. Bu Gin, ku minta maaf....’

Pada contoh (40), kalimat kedua dan ketiga berkoherensi perturutan yang koherensinya ditandai dengan penanda hubungan *njur* ‘lalu’. Pada kalimat kedua dinyatakan bahwa istrinya Pak Atmo taunya Pak Atmo hanya kecapekan, kemudian disusul dengan tindakan istrinya yang memijit Pak Atmo pada kalimat berikutnya. Contoh (41) di atas terdiri dari delapan kalimat. Pada kalimat pertama sampai kalimat ketujuh dikemukakan bahwa Prawito adalah anak seorang preman. Ibunya

bekas ledhek tayub. Ketika bapaknya dibuang ke Nusakambangan, ibunya lalu dibawa sopir. Setelah Prawito ikut Pakdhenya sampai lulus SMP dan SMA. Nasib baik mengiringi langkahnya, dia lolos ujian perguruan tinggi. Kemudian disusul dengan peristiwa dia menjadi buruh disalah satu pengusaha kerajinan kulit selama setaun, lalu mendapat beasiswa dari pemerintah sampai lulus sarjana ekonomi yang ditandai dengan kata *terus* ‘lalu’. Dengan demikian kalimat terakhir berkoherensi perurutan dengan kalimat sebelumnya. Pada contoh (42), kalimat kedua dan ketiga berkoherensi berurutan yang ditandai dengan penanda hubungan *saiiki* ‘sekarang’, *njur* ‘kemudian’, dan *pungkasan* ‘akhirnya’. Pada kalimat kedua dinyatakan bahwa sekarang posisinya masih jadi terperiksa, yang dilanjutkan dengan keterangan bahwa setelah itu tidak ditutup kemungkinan dia menjadi tersangka, lalu terdakwa, dan akhirnya narapidana.

#### 4.3.3 Koherensi Perlawanan

Koherensi perlawanan adalah koherensi yang terbentuk karena adanya kalimat-kalimat yang mempertentangkan suatu hal, keadaan, atau perbuatan dengan hal, keadaan, atau perbuatan lain. Hal yang dipertentangkan tidak selalu berlawanan, namun dapat juga hal yang berbeda.

Di bawah ini terdapat beberapa contoh penggalan teks yang di dalamnya mengandung koherensi perlawanan.

- (43) *Sidane aku mulih menyang Ngawi sakulawarga nganggo BMW. Ana tanggaku sing gumun. Nanging luwih akeh sing ora. Ngerti yen aku mono mung sopir pribadi sawijining pengusaha gedhe. Sing digumuni dudu olehku nggawa mobil, ning olehe juraganku ngentuki aku mulih nggawa mobil. Gek mobil mewah pisan. Aku kober umuk, menawa mobil kuwi didol, dingo tuku lemah sakdhukuh kene isih torah. (BMW13)*  
 ‘Akhirnya aku pulang ke Ngawi bersama keluarga dengan BMW. Ada tetanggaku yang heran. Namun banyak yang tidak. Tau kalau aku hanya

sopir pribadi salah satu pengusaha besar. Yang diherani tidak karena aku membawa mobil, namun alasan juraganku membolehkan aku membawa mobil. Mobil mewah lagi. Aku sempat sombong, jika mobil ini dijual, dipakai beli tanah satu dukuh sini saja lebih.’

(44) *Waris mulih sawise ngesok tuntas bruwalane. Daktawani mangan dheweke nulak. Ning nalika dakulungi Wismilak sabungkus ditampani.* (FT45)

‘Waris pulang setelah menumpahkan semua emosinya. Ku tawari makan dia menolak. Namun ketika ku ulurkan sebungkus Wismilak diterima.’

Contoh (43) terdiri dari tujuh kalimat. Pada kalimat pertama dan kedua dinyatakan bahwa sewaktu Pak Atmo dan keluarga pulang kampung membawa BMW ada tetangganya yang heran, sedangkan pada kalimat ketiga dikemukakan bahwa lebih banyak yang tidak heran. Dengan demikian kalimat pertama dan kedua dengan kalimat ketiga berkoherensi perlawanan karena menyatakan dua hal yang bertentangan, dan koherensinya ditandai dengan penanda hubungan *nanging* ‘namun’. Pada contoh (44) terdapat kata *ning* ‘namun’ pada kalimat ketiga yang merupakan penanda koherensi perlawanan. Kalimat kedua menyatakan bahwa Waris menolak saat saya tawari makan. Pada kalimat selanjutnya mengatakan saat saya berikan sebungkus Wismilak Waris menerima. Jadi Waris menolak ketika saya tawari makan, namun ketika saya berikan sebungkus Wismilak dia menerima.

#### 4.3.4 Koherensi Penekanan

Koherensi penekanna merupakan koherensi yang terbentuk karena apa yang dinyatakan pada suatu kalimat menekankan apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat seanjutnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(45) *Sedina ngaso ana ndesa aku ora kober sanja mrana-mrene kaya biasane. Aku mung ngedhuwel ana ngomah. Karo nyawang BMW. Nggusahi bocah cilik-cilik sing padha nyedhak. Lagi wae arep ndemek aku wis nyentak. Nanging wong jenenge bocah. Siji diluruhi sijine teka. Saya akeh. Malah saka dhukuhan etan kulon kali barang ya padha teka. Padha arep nonton. Persis ndhek nalika aku isih cilik nonton montor mabur ceblok ing cedhake desaku kono. (BMW14)*

‘Sehari istirahat di desa aku tidak sempat jalan-jalan seperti biasanya. Aku hanya di rumah saja. Melihat BMW. Mengusir anak-anak kecil yang mendekati. Baru memegang saja langsung ku bentak. Tetapi namanya juga anak. Satu dibilangi satu lagi datang. Semakin banyak. Dari dukuh sebelah timur dan barat sungai juga pada datang. Pada mau nonton. Seperti ketika aku masih kecil melihat pesawat jatuh di dekat desaku.’

(46) *Bola-bali sing dibangetke ki ya Trekos alias Pak Hermawan Priyambodo. Dijaluki nunutan urip wae cik tegele. Ala tanpa rupa aku iki rak bekas kanca kenthele. Malah nalika SMP biyen aku tau nulungi menehi sepedhah bekas nalika bapake isih mlarat-mlarate. Nalika isih manggon sakutha lan uga sakampung. (DL32)*

‘Sering kali yang disayangkan adalah Trekos alias Pak Hermawan Priyambodo. Dimintai nunutan hidup saja tega. Walaupun jelek begini aku juga teman dekatnya. Malah ketika SMP dulu aku pernah membantu memberikan sepeda bekas ketika bapaknya masih miskin. Ketika masih tinggal satu kota bahkan satu kampung.’

Contoh (45) terdiri dari sebelas kalimat. Pada kalimat ketujuh dan kedelapan dinyatakan bahwa ketika anak-anak kecil mendekati mobil, satu ditegur satunya yang lain datang dan semakin banyak. Pada kalimat kesembilan tanpa disangka, anak-anak kecil dari seberang sungai juga berdatangan. Dalam hal ini kalimat kesembilan di atas berkoherensi lebih karena apa yang dinyatakan pada kalimat kesembilan melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat ketujuh dan kedelapan. Pada contoh (46) terdapat kata *malah* pada kalimat keempat. Pada kalimat pertama sampai ketiga menyatakan bahwa Pak Hermawan yang tidak punya belas kasihan dan tega terhadap Kasno yang dulunya pernah menjadi teman

dekatnya. Kemudian pada kalimat keempat dikemukakan bahwa Kasno pernah memberikan sepeda pada Hermawan ketika ayahnya masih miskin. Jadi apa yang dinyatakan pada kalimat keempat yang diawali dengan penanda hubungan *malah* melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat pertama sampai ketiga.

#### 4.3.5 Koherensi Sebab-akibat

Koherensi sebab-akibat merupakan koherensi yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat lainnya. Di bawah ini terdapat beberapa contoh penggalan teks yang berkoherensi sebab-akibat.

- (47) *Nanging atine Kasno trataban. Kelingan dhompot lemu. Mengko ayake Pak Hermawan weruh yen dheweke nemu dhuwit sagebung. Mesthi bakal weruh. Sebab tamune mesthi bakal mbalik meneh. Nakokne menyang pengurus hotel. Mokal yen ora.* (DL34)

‘Tetapi hatinya Kasno gemetar. Ingat dompet tebal. Jangan-jangan Pak Hermawan tahu kalau dia menemukan uang banyak. Pasti akan tahu. Sebab tamunya pasti akan kembali lagi. Menanyakan kepada pengurus hotel. Tidak mungkin jika tidak.’

- (48) *“Wong sabamu adoh pitik wae kok ndadak crita warna-werna. Paling sing crira rak kancamu, ibu-ibu arisan kantor kae. Utawa yen ora ya ibu-ibu kumpulan Dasawisma. Rak iya, ta? Utawa...” kuwi pambantahku ndhek semana. La ya kudu menang. Ora ateges nang-nangan dupeh wong lanang, kepala keluarga. Sebab yen ora bakalan cilaka banget.* (PS47)

‘Pergaulanmu saja kurang kok bisa cerita macam-macam. Paling yang cerita ibu-ibu arisan di kantor. Atau ibu-ibu kumpulan Dasawisma. Iya kan? Atau..’ itu bantahanku dulu. Harus menang. Tidak berarti menang-menangan tapi laki-laki kepala keluarga. Sebab jika tidak bahaya.’

Pada contoh (47) terdapat kata *sebab* ‘karena’ yang merupakan penanda koherensi sebab-akibat. Pada kalimat tersebut dikemukakan bahwa hatinya Kasno gak tenang mengingat dompet tebal dan Pak Hermawan pasti akan tahu. Apa yang

dinyatakan pada kalimat kelima merupakan sebab bagi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Pada contoh (48) kalimat terakhir berkoherensi sebab-akibat dan koherensinya ditandai dengan kata *sebab* ‘karena’. Pada kalimat pertama sampai keenam mengatakan bahwa suami yang menasehati istrinya dan harus menang tidak hanya karena laki-laki sebagai kepala keluarga. Pada kalimat selanjutnya dikemukakan bahwa seorang laki-laki harus bisa menasehati istrinya karena apabila tidak bisa celaka. Apa yang dinyatakan pada kalimat terakhir merupakan sebab bagi apa yang dinyatakan pada kalimat pertama sampai keenam.

#### 4.3.6 Koherensi Waktu

Koherensi waktu merupakan koherensi yang terbentuk karena adanya kalimat yang satu menyatakan waktu terjadi atau batas waktu permulaan terjadinya peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan pada kalimat lain. Misalnya:

- (49) *Isih ana wektu rong dina. Iki lagi Rebo. Dina iki arep matur yen ora sida taun barunan ana ndesa. Cekake ora sida lungan menyang ngendi-endi. Umpama juraganku ora percaya, lan aku dipeksa-peksa, aku bakal matur yen kepareng arep ngampil Kijang utawa Taft GT-ne wae. (BMW10)*  
 ‘Masih ada waktu dua hari. Ini baru hari Rabu. Hari ini aku akan bicara kalau tidak jadi tahun barunan di desa. Singkatnya tidak jadi pergi kemana-kemana. Saumpama juraganku tidak percaya, dan aku dipaksa-paksa, aku akan bicara jika boleh mau pinjam Kijang atau Taft GTnya saja.’
- (50) *Rikala semono Pak Him ngendika karo gumujeng. “Pancen klambi mono mawa ukuran, Pak Atmo. Kudu pas. Kecedhen ora penak. Semono uga yen keciliken. (BMW21)*  
 ‘Waktu itu Pak Him berbicara dengan tersenyum. “memang baju harus dengan ukuran, Pak Atmo. Harus pas. Kebesaran tidak enak. Begitu juga kalau kekecilan.’

Contoh (49) pada kalimat ketiga berkoherensi waktu dengan kalimat pertama dan kedua dan koherensinya ditandai dengan penanda hubungan *dina iki*

'hari ini'. Pada kalimat pertama dijelaskan bahwa masih ada waktu dua hari. Kalimat kedua mengatakan bahwa ini baru hari rabu. Kalimat ini menyatakan bagi kalimat ketiga, yaitu dia akan memberitahu kalau dia tidak jadi taun barunan di desa. Contoh (50) terdiri dari dua paragraf yang berkoherensi waktu dan koherensinya ditandai dengan penanda hubungan *rikala semono* 'waktu itu'. Pada paragraf pertama dinyatakan bahwa Pak Atmo ingat ketika setaun yang lalu dia juga diberi hadiah baju dari Pak Him, namun kebesaran dan harus dibawa ke penjahit bonafid untuk dikecilkan. Paragraf ini menyatakan waktu bagi kalimat pertama paragraf kedua, yaitu saat itu Pak Him berbicara sambil tertawa pada Pak Atmo.

#### 4.3.7 Koherensi Syarat

Koherensi syarat merupakan koherensi yang terbentuknya karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang syarat terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan dalam kalimat lain.

- (51) *Eling kedadeyan pitung taun kepungkur awakku rasane mrinding dhewe. Aku pancen tilas balndhong alas, tilas napi sing wis nglakoni paukuman amarga nglawan petugas alas. Ndadekake cacad selawase urip sawijining Polsus hutan. Tujune ora kebanjur mati kebabit wadungku. Jathuka aku mesthi kudu ndhekem ing hotel prodeo elek-eleke limalas taun.* (BMW3)  
 'Ingat kejadian tujuh tahun yang lalu badanku rasanya jadi mrinding. Aku memang bekas penyelundup hutan, bekas napi yang sudah menjalani hukuman karena melawan petugas hutan. Menjadikan cacat seumur hidup salah satu polsus hutan. Untungnya aku tidak terlanjur mati dibunuh. Jika iya pasti aku sudah ada di hotel prodeo paling sedikit limabelas tahun.'
- (52) *Dheg! Dhadhane Kasno kaya didhodhog alu-gara. Sawise kawit mungkur, Kasno enggal menyat. Tangane gurawalan ngranggeh dhompet lemu sing didlesepike ing sisihe tumpukan pakeyan. Tekade wis gembleng: dhuwit bakal diserahne menyang pimpinan hotel. Kareban dirampungake pimpinan dhewe utawa manager hotel ketimbang urip ora bisa tentrem. Dikapak-kapakna Kasno pilih golek dhuwit sing halal. Yen setiti olehe nglumpukake dhuwit mengko ya bakal nduwe dhuwit akeh. Ora usah kathik nganggo nemu-nemu bandhane liyan.* (DL36)

‘Deg! Dadanya Kasno seperti diketuk penumbuk. Sesudah pergi Kasno langsung cepat-cepat pergi. Tangannya mencari dompet tebal yang disembunyikan di tumpukan pakaian. Tekadnya sudah mantap: uang akan diserahkan kepada pimpinan hotel. Supaya diselesaikan oleh pemimpin atau manager hotel daripada hidup tidak tentram. Jika rajin mengumpulkan uang nanti pasti akan punya uang banyak. Tidak usah dengan mengambil barang orang.’

Pada contoh (51) kalimat kelima berkoherensi syarat dengan kalimat pertama sampai keempat. Dan koherensinya ditandai dengan penanda hubungan *kudu* ‘harus’. Pada kalimat pertama sampai keempat dinyatakan bahwa Pak Atmo pernah menjadi napi karena melawan polsus hutan. Untungnya tidak sampai dibunuh. Pada kalimat kelima dinyatakan bahwa Pak Atmo harus menjalani hukuman kurang lebih sedikitnya lima belas tahun. Pada contoh (52) kalimat ketujuh mengandung koherensi syarat dan koherensinya ditandai dengan penanda hubungan *yen* ‘kalau’. Pada kalimat tersebut dinyatakan bahwa kalau kita teliti dalam mengumpulkan uang nantinya kita akan mempunyai uang banyak.

#### 4.3.8 Koherensi Cara

Koherensi cara merupakan koherensi yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang cara terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan dalam kalimat yang lain. Dari hasil penelitian, ditemukan contoh penggalan teks yang menggunakan penanda koherensi cara, yaitu:

(53) *Nyonyahku wiwit krasan, tegese ngrasakake awak ana papan anyar. Aku nyicil seneng. Tangga lan calon tangga mbrudul, siji, loro, telu, lan embuh nganti pira. Aku kenalan. Ngenalake. Seneng, tanggane selot akeh. Luwih-luwih pendhak teka njur ngedum kerdusan isi panganan. Bancakan cara modern. Ora ngundang nanging terus didum mubeng. Lan sing nyenengake maneh, isi kerdhus ora mligi panganan awujud jajanan, kerep*

*wae ketambahan sega beras kelas “wong sugih” digandhengi lawuhan sarwa iwak. (PS50)*

‘Istriku mulai betah, dalam arti betah di tempat baru. Aku mulai senang. Tetangga dan calon tetangga pada dating, satu, dua, tiga, dan banyak. Aku kenalan. Mengenalkan. Senang, tetangganya semakin banyak. Lebih-lebih setiap dating kemudian membagikan kerdusan berupa makanan. Bancakan istilah modernnya. Tidak diundang tetapi langsung dibagikan keliling. Dan yang menyenangkan lagi, isi kardus itu tidak berupa makanan wujud jajanan, sering ditambahi nasi kelas “orang kaya” dibarengi dengan lauk serba daging.’

Contoh (53) di atas terdiri dari sepuluh kalimat yang berkoherensi cara dan koherensi tersebut ditandai dengan penanda hubungan njur ‘kemudian’. Pada kalimat pertama sampai kelima dijelaskan bahwa istrinya yang sudah mulai krasan di rumah baru dan kenal dengan tetangga-tetangga. Pada kalimat keenam sampai kesepuluh dijelaskan proses tetangganya membagikan makanan (*bancakan*).

#### 4.3.9 Koherensi Kegunaan

Koherensi kegunaan merupakan koherensi yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang tujuan bagi kalimat yang lain. Misalnya:

(54) *Temenan. Nalika ana pendaftarane omah murah, aku age-age melu ndaftarake. Milih tipe sing cilik dhewe. Sing kamare mung siji, lan lemah sisane mung kena dinggo anjang-anjang pemeyan, nggo mepe klambi utawa karak yen kebeneran segane turah. Kuwi sing sisih mburi. Sing sisih iringan (mung sesisih, wong sisihe maneh wis kelet temboke tangga), malah mung cukup kanggo salipan wedhus (kuwi ya yen ngingu wedhus). (PS49)*

‘Beneran. Ketika ada pendaftaran rumah murah, aku cepat-cepat mendaftar. Milih tipe yang paling kecil. Yang kamarnya hanya satu dan sisa tanahnya hanya bisa dipakai untuk tempat jemuran, untuk menjemur pakaian atau *karak* jika kebetulan ada sisa nasi. Itu bagian belakang. Yang bagian samping (hanya satu sisi, karena sisi yang lain sudah tembok tetangga), malah hanya cukup buat kandang kambing (itu saja jika punya kambing).’

Contoh (54) terdiri dari enam kalimat. Penanda koherensi *kena* ‘dapat’ yang terletak di tengah-tengah kalimat keempat menandai koherensi kegunaan. Pada kalimat keempat disebutkan bahwa tanah sisa rumahnya hanya dapat dipakai sebagai tempat menjemur baju. Pada kalimat keenam juga berkoherensi kegunaan dengan penanda *cukup* ‘cukup’. Pada kalimat keenam mengatakan bagian samping rumah hanya satu sisi, itupun hanya cukup dipake untuk tempat kambing

#### 4.3.10 Koherensi Penjelasan

Koherensi penjelasan merupakan koherensi yang terbentuknya karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan atau keterangan lebih lanjut bagi informasi yang dinyatakan dalam kalimat yang lain. Di bawah ini terdapat beberapa contoh penggalan teks yang kalimat-kalimatnya berkoherensi penjelasan.

(55) *Nanging aku mung meneng wae. Malak kala-kala nganthuki utawa mesem yen sakirane rembuge patut diesemi. Aku eling kandhane Burhan ya sing mapanake aku ing dhaerah iki. Jarene, Waris kuwi preman tanggung. Tegese preman temenan ya durung, nanging sing dilakono akeh sithik penggaotane preman. Upamane njejaluk kanthi peksan, majegi toko-toko, yen kepepet maling ya ora nyirik.* (FT40)

‘Tetapi aku hanya diam saja. Malah hanya mengganggu atau tersenyum jika perkataannya perlu dikasih senyum. Aku ingat kata Burhan orang mengajak aku tinggal di daerah ini. Katanya, Waris itu adalah preman tanggung. Artinya belum preman sungguhan, tetapi yang dilakukan banyak sedikit adalah pekerjaan preman. Seperti meminta paksa, meminta pajak di took-toko, jika terpaksa juga mencuri.’

Kalimat-kalimat pada contoh (55) memiliki koherensi penjelasan yang berupa keterangan lebih lanjut. Pada kalimat keempat dikemukakan bahwa Waris itu seorang preman tanggung. Kalimat kelima dan seterusnya merupakan penjelasan lebih lanjut dari keterangan sebelumnya.

#### 4.3.11 Koherensi Penyimpulan

Koherensi penyimpulan merupakan koherensi yang terbentuknya karena ada kalimat yang menyatakan kesimpulan dan informasi yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dari hasil penelitian ditemukan contoh penggalan teks yang kalimat-kalimatnya berkoherensi penyimpulan, yaitu:

(56) *Kesel ngluruhi, pungkasane aku gawe pager. Mobil kuwi takpageri mubeng ambane sakjangkah. Dadi tangane bocah cilik ora gaduk.* (BMW15)

‘Capek menasehati, akhirnya aku membuat pagar. Di sekitar mobil ku pagari lebarnya satu langkah. Jadi tangan anak-anak tidak sampai.’

Contoh di atas, terdiri dari tiga kalimat yang berkoherensi kesimpulan dan koherensi tersebut ditandai dengan penanda hubungan *dadi* ‘jadi’. Pada kalimat pertama dikemukakan bahwa karena capek menasehari nanak-anak kecil, akhirnya Pak Atmo membuat pagar yang mengelilingi mobil. Pada kalimat ketiga terdapat penanda hubungan *dadi* ‘jadi’ yang merupakan kesimpulan dari apa yang dinyatakan pada kalimat pertama dan kedua. Ketepatan penggunaan penanda hubungan *dadi* menjadikan ketiga kalimat di atas saling berkaitan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasar hasil analisis kohesi dan koherensi dalam kumpulan *cerkak* yang berjudul “*Panggung Sandiwara*” dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis kohesi dan sebelas jenis koherensi. Dua jenis kohesi tersebut adalah (1) kohesi gramatikal, yang meliputi *referen* (pengacuan), *substitusi* (penyulihan), *elipsis* (pelepasan), dan *konjungsi* (perangkaian), dan (2) kohesi leksikal, yang meliputi *repetisi* (pengulangan), *sinonimi* (padan kata), *antonimi* (lawan kata), *kolokasi* (sanding kata), *hiponimi* (hubungan atas-bawah), dan *ekuivalensi* (kesepadanan).

Sebelas jenis koherensi antarkalimat dalam *cerkak* “*Panggung Sandiwara*” adalah (1) koherensi penambahan, (2) koherensi perturutan, (3) koherensi perlawanan, (4) koherensi penekanan, (5) koherensi sebab-akibat, (6) koherensi waktu, (7) koherensi syarat, (8) koherensi cara, (9) koherensi kegunaan, (10) koherensi penjelasan, dan (11) koherensi penyimpulan.

#### 5.2 Saran

Berdasar simpulan di atas disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dengan ditemukannya penggunaan kohesi dan koherensi dalam kumpulan *cerkak* “*Panggung Sandiwara*” karangan Daniel Tito, hendaknya perlu dikembangkan dan diadakan penelitian lanjutan.

2. Bagi peneliti bidang bahasa Jawa hendaknya dapat menggali dan mengungkap permasalahan dalam bidang wacana karena masih terbuka banyak masalah di dalamnya. Banyak aspek-aspek wacana yang dapat diteliti selain kohesi dan koherensi yang terdapat dalam kumpulan *cerkak*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan dkk. 1994. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Baryadi, I Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekowardono, B. Karno. 1985. *Paragraf, Kaidah, dan Latihan Penyusunannya*. Semarang: FPBS IKIP Semarang.
- Hanani, Shofiyatul. 2010. *Aspek Gramatikal dalam Lirik Lagu Didi Kempot "Album Terbaik"*. Skripsi. Unnes.
- Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Moeleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Mustaghfiroh, Khikmatul. 2010. *Penanda Kohesi Konjungsi salam Wacana Bahasa Jawa di Majalah Djaka Lodang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Purwati. 2003. *Kohesi Wacana Iklan Undian Berhadiah Media Cetak*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Ramlan. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Supardo, Susilo. 1998. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, L2LPTK.
- Suryawati. 2010. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Cerita Anak Berbahasa Jawa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Suyono. 1993. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3 Malang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengkajian Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tito, Daniel. 2006. *Panggung Sandiwara*. Sragen: CV Gentamediatama.

# LAMPIRAN

Data Kohesi dan Koherensi  
Tabel Pengkategorian  
Kartu Data  
Sinopsis

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## Lampiran 1

### DATA PENELITIAN

- 1) *“Dalem dipuntimbali inggih, Pak? Wonten dhawuh?”*  
*“Iya, Pak Atmo. Sethithik. Sampeyan sida menyang Ngawi suk Jumat?”*  
*“Inggih menawi Bapak ngeparengaken,” wangsulanku ngati-ati.*  
 (BMW1)

‘Saya dipanggil, Pak? Ada apa?  
 Iya Pak Atmo. Sedikit. Anda jadi pergi ke Ngawi besok Jumat?  
 Iya jika Bapak mengizinkan,’ jawabku hati-hati.’

- 2) *“Bisa wae, Pak Atmo. Pak Atmo selawase melu aku meh patang taun rak durung nate mreji. Karo maneh aku ya arep istirahat. Arang rasane bisa kumpul keluarga kanthi taneg. Nyoba rasane taun baru kumpul anak bojo komplit. Lha iki kebeneran. Sasongko rak bisa mulih saka Los Angeles.”*  
 (BMW2)

‘Bisa jadi, Pak Atmo. Pak Atmo selama ikut saya hamper empat tahun kan belum pernah libur. Lagi pula saya juga akan istirahat. Rasanya jarang kumpul bersama keluarga komplit. Sasongko bias pulang dari Los Angeles.’

- 3) *Eling kedadeyan pitung taun kepungkur awakku rasane mrinding dhewe. Aku pancen tilas balandhong alas, tilas napi sing wis nglakoni paukuman amarga nglawan petugas alas. Ndadekake cacad selawase urip sawijining Polsus hutan. Tujune ora kebanjur mati kebabit wadungku. Jathuka aku mesthi kudu ndhekem ing hotel prodeo elek-eleke limalas taun.* (BMW3)

‘Ingat kejadian tujuh tahun yang lalu badanku rasanya jadi mrinding. Aku memang bekas penyelundup hutan, bekas napi yang sudah menjalani hukuman karena melawan petugas hutan. Menjadikan cacat seumur hidup salah satu polsus hutan. Untungnya aku tidak terlanjur mati dibunuh. Jika iya pasti aku sudah ada di hotel prodeo paling sedikit limabelas tahun.’

- 4) *“Wah nggih mboten,” pamunggelku cepet (najan tetep sopan), genah aku nulak. Rasane lucu yen Pak Him ngendika mengkono. Selawase iki, sing tau takrungu, durung ana juragan sing rumangsa dibantu kuli. Sing umum ya kosok baline. Luwih-luwih tumrape aku sakaluwargaku. Aku rak mung sopir. Lan kerep wae aku bisa nampa peparangi juragan luwih akeh tinimbang samesthine. (Iki sing sok gawe eringe kanca-kanca sapepadha sopir, yen kala-kala takcritani).* (BMW4)

‘Wah ya tidak, jawabku cepat (masih tetap sopan), aku menolak. Rasanya lucu jika Pak Him berbicara seperti itu. Selama ini yang aku dengar belum ada juragan yang merasa dibantu kuli. Umumnya kebalikannya. Lebih-

lebih bagi aku dan keluargaku. Aku hanya sopir. Dan sering aku menerima pemberian juraganku lebih banyak. (ini yang membuat teman-temanku sesama sopir iri ketika sku cerita).’

- 5) *“Wah, lha mangke Bapak menawi tindak?” aku perlu nlesih. Awit ya bener kendharaane juraganku iki sapirang-pirang. Ana Kijang, Taft, Starlet, ColtT 120 weton taun 1979 sing mung dimusiumake jalaran ngono critane Mbok Rebi sing wis ndherek rong puluh taun lawase. Kuwi mobil minangka sejarah lakone Pak Him minangka pengusaha. (BMW5)*

‘Wah, lha nanti kalau Bapak mau pergi? Tanyaku. Memang benar juraganku mempunyai banyak mobil. Ada Kijang, Taf, Starlet, ColtT 120 keluaran tahun 1979 yang hanya dimusiumkan yang katanya Mbok Rebi yang sudah ikut duapuluh tahun lamanya. Mobil itu merupakan mobil sejarah awal menjadi pengusaha.’

- 6) *Eling bab sedhan BMW duweke juraganku, turuku dadi molak-malik. Bojoku ngertine aku mung kesel. Njur dipijeti. Awak penak, nanging pikiran pancet kesel amarga digodha maneka warna gambaran worsuh dadi siji. Arep kandha bojoku aku isin, wedi yen dikira gawe-gawe. Mbebeda. (BMW6)*

‘Ingat sedan BMW kepunyaan juraganku, tidurku jadi tidak nyenyak. Taunya istriku aku lagi capek. Kemudian dipijat. Badan terasa enakan, tapi pikiran tetap capek karena banyak hal yang mengganggu. Mau cerita pada istri aku malu, takut jika dikira bohong.’

- 7) *Saupama sida takgawa temenan, njur cet-e mbeset sithik mbuh kena apa, apa nyempret apa diorek-orek bocah, wragade mulihake bakal ngentekake blanjaku wae isih kudu tombok. Mula takgagas bener aturku sakawit, krenahe juraganku kuwi sejene unik ya cetha bakal gawe sengsaraku. Embuh cilik, embuh gedhe. (BMW7)*

‘Seandainya beneran jadi ku bawa, jika catnya lecet entah terkena apa, nyrempet atau dicoret-coret anak-anak, biaya untuk menggantinya pasti akan menghabiskan uang belanjaku bahkan masih kurang.’

- 8) *Tengah wengi aku nglilir. Saka ora kuwatku ngempet, bojoku takgugah, takjarwani. Bareng krungu bojoku melu sumlengeren. Maune ya mbantah, dianggep omongane juraganku kuwi mung dhapur guyon. Ngguyoni. Ya kaya pangiraku maune. Nanging pungkasane ora. Ya kaya aku saiki: percaya. (BMW8)*

‘Tengah malam aku bangun. Aku tidak kuat menyembunyikan, lalu aku membangunkan istriku dan menceritakan semua. Setelah mendengar istriku malah gelisah. Awalnya tidak percaya, dia menganggap juraganku

hanya guyonan. Seperti perasaanku dulu. Tetapi tidak akhirnya. Ya seperti aku sekarang: percaya.'

- 9) *Jebul sing dadi legeg ora mung aku dhewe. Bojoku ya ketularan. Malah luwih nemen. Yen maune ketok gumbira, sumringah, cepak-cepak sing bakal digawa menyang ndesa, saiki kaya wong aras-arasen. Malah kawetu tembunge, yen becike ora sida wae. Kontan anak-anakku sing ora mudheng dhodhok selehe, mung krungu saruwing yen ora sida, njur nggegeri. Wong ya bocah cilik (sing mbarep lagi kelas siji SMP). (BMW9)*

'Ternyata yang gelisah tidak hanya aku. Istriku juga ikutan. Malah lebih parah. Yang awalnya gembira, senang, menyiapkan apa saja yang akan dibawa ke desa, sekarang jadi tidak ada gairah. Spontan anak-anakku yang tidak tahu apa-apa kecewa, karena mendengar kalau tidak jadi. Namanya juga masih anak kecil (yang pertama baru kelas satu SMP).'

- 10) *Isih ana wektu rong dina. Iki lagi Rebo. Dina iki arep matur yen ora sida taun barunan ana ndesa. Cekake ora sida lungan menyang ngendi-endi. Umpama juraganku ora percaya, lan aku dipeksa-peksa, aku bakal matur yen kepareng arep ngampil Kijang utawa Taft GT-ne wae. (BMW10)*

'Masih ada waktu dua hari. Ini baru hari Rabu. Hari ini aku akan bicara kalau tidak jadi tahun barunan di desa. Singkatnya tidak jadi pergi kemana-kemana. Saumpama juraganku tidak percaya, dan aku dipaksa-paksa, aku akan bicara jika boleh mau pinjam Kijang atau Taft GTnya saja.'

- 11) *Aku njujug garasi BMW. Krodhong tak bukak. (Najan garasine resik, mening, ning mobil iki tansah dikrodhongi). Aku rada kaget bareng ndemek kap krasa anget. Sajake mobil iki bar diuripake. Apa digawa metu apa mung dipanasi mesine? Gek sapa? Apa Pak Him piyambak? Aku nyawang pandon indikator premium. Full. Pancen arang kanggo. Ah, perduli apa. Mobil taktokne saka garasi. Tak parkir ana latar, persis sakiwane Pak Him lenggah. Aku mudhun. Ngelapi kanthi ngati-ati (najan maune ya wis resik). Taksawang Pak Him mlebu ndalem. Njur metu pas aku wis lungguh maneh. Neng kursiku mau. (BMW11)*

'Aku menuju garasi BMW. Penutup ku buka. (walaupun garasinya bersih, namun mobil ini tetap diberi penutup). Aku kaget ketika memegang kap terasa hangat. Sepertinya mobil ini habis dainyalakan. Apa dipakai keluar atau hanya dipanasi mesinnya? Sapa? Apa Pak Him sendiri? Aku melihat indikator premium. Full. Memang jarang dipakai. Ah, peduli apa. Mobil ku keluarkan dari garasi. Ku parker di halaman, persis sebelah kiri Pak Him duduk. Aku turun. Membersihkan dengan hati-hati (walaupun sudah

bersih). Ku lihat Pak Him masuk rumah. Kemudian keluar dan duduk lagi. Di kursi tadi.'

12) *Gelem ora gelem BMW takgawa. Tinimbang dipecat? Ing ndalan aku nerusake rasa gawokku. Gek iki sandiwara modhel apa maneh? Apa Pak Him ora wedi iki takblandhangake? Ning ta ya takbacutake dhewe, upama mblandhangake ya gek apa gunane? Kepriye olehe arep ngedol? Gek sapa sing percaya wong kaya aku kok ngedol BMW. Wah hiya, kathik ya gebleg temen aku. Ngedol barang mewah mono ora gampang. Isih gampang adol pitik utawa pit onthel. (BMW12)*

'Mau tidak mau BMW ku bawa. Daripada dipecat? Di sepanjang jalan aku berfikir. Sandiwara macam apa ini? Apa Pak Him tidak takut jika mobilnya aku bawa lari? Tetapi ku teruskan, seandainya ku bawa lari apa gunanya? Bagaimana cara menjualnya? Siapa yang percaya orang seperti aku menjual BMW. Wah, bodhoh benar aku ini. Menjual barang mewah tidak mudah. Masih mudah menjual ayam atau sepeda.'

13) *Sidane aku mulih menyang Ngawi sakulawarga nganggo BMW. Ana tanggaku sing gumun. Nanging luwih akeh sing ora. Ngerti yen aku mono mung sopir pribadi sawijining pengusaha gedhe. Sing digumuni dudu olehku nggawa mobil, ning olehe juraganku ngentuki aku mulih nggawa mobil. Gek mobil mewah pisan. Aku kober umuk, menawa mobil kuwi didol, dingo tuku lemah sakdhukuh kene isih turah. (BMW13)*

'Akhirnya aku pulang ke Ngawi bersama keluarga dengan BMW. Ada tetanggaku yang heran. Namun banyak yang tidak. Tau kalau aku hanya sopir pribadi salah satu pengusaha besar. Yang diherani tidak karena aku membawa mobil, namun alasan juraganku membolehkan aku membawa mobil. Mobil mewah lagi. Aku sempat sombong, jika mobil ini dijual, dipakai beli tanah satu dukuh sini saja lebih.'

14) *Sedina ngaso ana ndesa aku ora kober sanja mrana-mrene kaya biasane. Aku mung ngedhuwel ana ngomah. Karo nyawang BMW. Nggusahi bocah cilik-cilik sing padha nyedhak. Lagi wae arep ndemek aku wis nyentak. Nanging wong jenenge bocah. Siji diluruhi sijine teka. Saya akeh. Malah saka dhukuhan etan kulon kali barang ya padha teka. Padha arep nonton. Persis ndhek nalika aku isih cilik nonton montor mabur ceblok ing cedhake desaku kono. (BMW14)*

'Sehari istirahat di desa aku tidak sempat jalan-jalan seperti biasanya. Aku hanya di rumah saja. Melihat BMW. Mengusir anak-anak kecil yang mendekati. Baru memegang saja langsung ku bentak. Tetapi namanya juga anak. Satu dibilangi satu lagi datang. Semakin banyak. Dari dukuh sebelah timur dan barat sungai juga pada datang. Pada mau nonton. Seperti ketika aku masih kecil melihat pesawat jatuh di dekat desaku.'

15) *Kesel ngluruhi, pungkasane aku gawe pager. Mobil kuwi takpageri mubeng ambane sakjangkah. Dadi tangane bocah cilik ora gaduk.* (BMW15)

‘Capek menasehati, akhirnya aku membuat pagar. Di sekitar mobil ku pagari lebarnya satu langkah. Jadi tangan anak-anak tidak sampai.’

16) *Aku ora mbantah. Arep mbantah ya percumah. Bojoku genah ora bakal percaya yen sajane aku ya wis kipa-kipa emoh nggawa BMW, wong nyatane tetep takgawa.* (BMW16)

‘Saya tidak membantah. Mau membantah juga percuma. Istriku pasti tidak percaya sebenarnya aku sudah tidak mau membawa BMW, tetapi akhirnya juga tetap ku bawa.’

17) *“Wah Pak Atmo jan kaya konglomerat,” ujare Mas Sasongko ngguyoni. Kabeh ngguyu. Kalebu Mbok Rebi lan Yatun sing isih iwut laden panganan lan unjukan.* (BMW17)

‘Wah Pak Atmo seperti konglomerat, kata Mas Sasongko ngeledek. Semua tertawa. Termasuk Mbok Rebi dan Yatun yang masih sibuk menyiapkan makanan dan minuman.’

18) *“Anu, Pak...” aku njur crita lelakonku rong ndina nggawa BMW menyang ndesa. Nganti olehku nggawe pager, olehku ngeleki saben wengi, nganti olehku suntik. Sing ora takcritake mung panguman-umane bojoku. Aku isin.* (BMW18)

‘Anu Pak... kemudian aku cerita yang ku lakukan dua hari membawa BMW ke desa. Sampai aku membuat pagar, aku tidak tidur setiap malam, sampai aku suntik. Yang tidak ku ceritakan hanya uring-uringannya istriku. Aku malu.’

19) *Kabeh sing krungu crita kuwi ngguyu kemekelen. Pak Him, Bu Him, Mbak Wuri, Mas Sasongko. Mbok Rebi lan Yatun yen melu krungu ya mesthi melu kekelen. Tujune pembantu loro kuwi wis memburi.* (BMW19)

‘Semua yang mendengar ceritaku pada tertawa. Pak Him, Bu Him, Mbak Wuri, Mas Sasongko. Mbok Rebi dan Yatun seandainya ikut mendengar pasti juga akan tertawa. Untung dua pembantu itu sudah ke belakang.’

20) *Aku sakala kelingan hadiah sing taktampa setaun kapungkur. Ya saka Pak Him. Ya klambi. Ya anyar. Mereke ya terkenal. Nanging ukurane gedhèn. Ndadak nyilikake dhisik. Ndadak nggawa menyang penjait bonafid. Antri. Suwe.* (BMW20)

‘Aku langsung ingat hadiah yang aku terima setahun yang lalu. Ya dari Pak Him. Ya baju. Ya anyar. Mereknya terkenal. Tetapi ukurannya kebesaran. Harus dicecilkan dulu. Harus dibawa ke penjahit bonafid. Antri. Lama.’

- 21) *Rikala semono Pak Him ngendika karo gumujeng. “Pancen klambi mono mawa ukuran, Pak Atmo. Kudu pas. Kecedhen ora penak. Semono uga yen keciliken. (BMW21)*

‘Waktu itu Pak Him berbicara dengan tersenyum. “memang baju harus dengan ukuran, Pak Atmo. Harus pas. Kebesaran tidak enak. Begitu juga kalau kekecilan.’

- 22) *Klambi sing takiling-ilingi. Takdeleng ukurane pancen luwih cilik tinimbang sing biyen. Samar yen kegedhen maneh. “Yen saiki takjamin pas, Pak”. Aku manthuk kurmat. (BMW22)*

‘Baju yang ku lihat-lihat. Ku teliti memang ukurannya lebih kecil daripada yang dulu. Ragu-ragu kalau kebesaran lagi. “Sekarang ku jamin pas, Pak” Aku mengangguk hormat.’

- 23) *Wadon setengah umur sing dakkira mesthi rewange pamit memburi, kari aku ditinggal ijen ing ruwang tamu pendhapa. Clilengan nyawang perabot kang sarwa kuna. Meja, kursi, jam tembok, lukisan panen pari. (BG23)*

‘Wanita setengah umur yang ku kira pasti pembantunya pamit ke belakang, tinggal aku saja ditinggal di ruang tamu pendapa. Sendirian melihat perabot yang serba kuna. Meja, kursi, jam tembok, lukisan panen padi.’

- 24) *Kaya diputerake film sejarah, pikiranku banjur kentir ing jaman kepungkur, likuran taun kawuri. Nalika diwulang Bu Gin, luwih-luwih ing kelas telu (pas Bu Gin dadi waliku), aku kerep dolan ing omah iki, bareng Darto lan Purnomo gojegan ing wit sawo kecil sakembaran kuwi. (BG24)*

‘Seperti diputarka film sejarah, pikiranku langsung kembali ke jaman yang telah lalu, puluhan tahun yang lalu. Ketika diajar Bu Gin, lebih-lebih waktu kelas tiga (ketika Bu Gin menjadi wali kelasku), aku sering main ke rumah ini bersama Darto dan Purnomo ledek-ledekan di pohon sawo kembar itu.’

- 25) *Aku mono kondhang anake benggol kampak. Ibuku bekas kedhek tayub. Nalika bapakku dibuwang meyang Nusakambangan, ibuku njur digawa minggat sawijining sopir, embuh menyang ngendi. Ora genah nganti tekan*

*seprene. Wiwit oncad saka omahe Pakdhe Merto krandhahe bapak. Aku urip sarana ngenger-ngenger, mburuh-mburuh betheke bisa nunut mangan. Mengkono daklakoni nganti bias lulus SMP lan SMA. Nasib becik ngiringi lakuku lolos saka ujian penyaringan Perguruan Tinggi. Mung butuh mbatur ing omahe sawijining pengusaha kerajinan kulit setaun, terus entuk beasiswa saka pamarentah, nganti lulus sarjana ekonomi. (BG25)*

‘Aku terkenal anaknya preman. Ibuku bekas ledek tayub. Ketika bapakku dibuang ke Nusakambangan, ibuku kemudian dibawa pergi salah satu sopir, tidak tahu kemana. Tidak jelas sampai sekarang. Semenjak keluar dari rumahnya Pakdhe Merto sepupunya bapak. Aku hidup dari bantu-bantu yang bisa ikut makan. Itu ku lakukan hingga lulus SMP dan SMA. Nasib baik mengiringi langkahku lolos ujian penyaringan Perguruan Tinggi. Hanya jadi kuli di rumah salah satu pengusaha kerajinan kulit satu tahun, lalu mendapat beasiswa dari pemerintah, sampai lulus sarjana ekonomi.’

26) *Nanging ora. Dina iki dudu wancine wong geguyonan. Dina iki mujudake dina kang wigati ing sadawaning uripku. Aku kudu migunakake kalodhangan iki kanthi becik. (BG26)*

‘Tetapi tidak. Hari ini tidak saatnya guyonan. Hari ini jadi hari yang penting dalam panjangnya hidup. Aku harus menggunakannya dengan baik.’

27) *“Ibu tansah ndedongo kanggo kowe lan putra-putrane Ibu liyane. Iki Purnomo uga mentas wae teka. Wingenane. Njur mriksa Ibu. Menehi obat lan nitipake kasarasane Ibu menyang Dokter Harun, ya sing mriksa Ibu iki mau. Dheweke dadi kadinkes ing Malang saiki. Rong sasi kepungkur Dwiyantri lan Rahayu. Dwiyantri dadi dosen ing Surabaya, Rahayu ketampa Polwan sawise tamat universitase. Saiki pangkate wis kapten. Hebat kabeh pokoke, Ibu bombong banget, putra-putrane Ibu wis padha dadi priyayi agung. Mung Ibu dhewe sing isih ajeg, tetep dadi guru. Malah wis pensiun.” (BG27)*

‘Ibu selalu berdoa buat kamu dan anak-anak Ibu yang lain. Purnomo juga baru saja dating. Kemaren. Kemudian memeriksa Ibu. Memberikan obat dan menitipkan kesehatan Ibu pada Dokter Harun, yang memeriksa Ibu barusan. Dia menjadi Kadinkes di Malang sekarang. Dua bulan yang lalu Dwiyantri dan Rahayu. Dwiyantri jadi dosen di Surabaya, Rahayu diterima Polwan setelah lulus universitas. Sekarang pamngkatnya sudah kapten. Hebat semua, Ibu bangga sekali, anak-anak Ibu sudah jadi orang besar. Hanya Ibu yang masih tetap jadi guru malah sudah pensiun.’

28) *“Menika ngersakaken tindak pundi malih?” Pak Rus njaluk prentah sawise aku mlebu mobil.*

*“Langsung hotel wae, Pak Rus. Terus sore iki uga awake dhewe kudu bali.”*

*“Langsung kondur Semarang malih?”*

*Aku mantuk tegas. Pak Rus ngingeti aku satleraman saka kaca spion njero, banjur mindah persnelling. (BG28)*

*‘Sekarang pergi kemana lagi? Pak Rus minta perintah setelah aku masuk mobil.*

*Langsung hotel saja, Pak Rus. Sore ini kita harus pulang.*

*Langsung pulang Semarang lagi?*

*Aku mengangguk. Pak Rus melihatku dari kaca spion dalam, lalu memindah persnelling.’*

29) *Sesuk aku kudu nekani panggilan kapindho saka kejaksan ngenani kasus korupsi puluhan milyar ing bank sing dakpimpin. Saiki posisiku isih dadi terperiksa. Nanging sesuk-sesuk kono ora mokal yen posisiku mesthi wis dadi tersangka, njur terdakwa, pungkasan narapidana. Bu Gin, nyuwun pangapunten... (BG29)*

*‘Besok aku harus mendatangi panggilan kedua dari kejaksan mengenai kasus korupsi puluhan milyar di Bank yang ku pimpin. Sekarang posisiku masih jadi terperiksa. Tetapi tidak menutup kemungkinan besok-besok posisiku sudah jadi tersangka, lalu terdakwa, akhirnya narapidana. Bu Gin, ku minta maaf....’*

30) *Gaji karyawan hotel kok mung pitung puluh lima ewu. Sakawit Kasno kober grundelan. Nanging kepriye maneh. Golek gaweyan saiki sangsaya angel. (Isih gampang golek bojo). Mula ya tetep dilakoni. Najan rekasa . njaba njero. (DL30)*

*‘Gaji karyawan hotel kok hanya tujuh puluh lima ribu. Pertama Kasno sempat mikir-mikir. Tapi bagaimana lagi. Mencari kerja sekarang semakin sulit. (masih mudah mencari istri). Untuk itu tetap dijalani. Walaupun berat, lahir batin.’*

31) *Kasno ora manthuk. Ora ngiyani. Nanging wusanane uga tuwuh pepenginan nyoba kaya sing dikandhakake Gimani kuwi. (DL31)*

*‘Kasno tidak mengangguk, tidak mengiyakan. Tetapi juga tetap ingin mencoba seperti yang dikatakan Gimani.’*

32) *Bola-bali sing dibangetke ki ya Trekos alias Pak Hermawan Priyambodo. Dijaluki nunutan urip wae cik tegele. Ala tanpa rupa aku iki rak bekas*

*kanca kenthele. Malah nalika SMP biyen aku tau nulungi menahi sepedhah bekas nalika bapake isih mlarat-mlarate. Nalika isih manggon sakutha lan uga sakampung. (DL32)*

‘Sering kali yang disayangkan adalah Trekos alias Pak Hermawan Priyambodo. Dimintai nunutan hidup saja tega. Walaupun jelek begini aku juga teman dekatnya. Malah ketika SMP dulu aku pernah membantu memberikan sepeda bekas ketika bapaknya masih miskin. Ketika masih tinggal satu kota bahkan satu kampung.’

33) *Wis meh setaun anggone Kasno mergawe ing hotel. Bener kandhane Gimana kepungkur. Yen dideleng saka jinise pakaryan, pancen gaweyane Kasno blas dudu pakarya bergengsi. Lha ya mung pelayan hotel. Gek ya mung hotel kelas mlathi, dudu bintang. Nanging jebule bab penghasilan banget fantastis. Ya bener ana ing tulisan gajine mung pitung puluh lima ewu. Nanging sig ditampa bisa tikel kaping papat utawa limane. Mula padha krasan. Lan aja selak kesusu nduga sing ora-ora. Dhuwit sakmono kuwi resmi. Lire ora olehe ngapusi utawa korupsi. Wong kuwi pinangka tip saka tamu sing kelegan nampa sevice. (DL33)*

‘Sudah hampir satu tahun Kasno bekerja di hotel. Benar perkataan Gimana dulu. Jika dilihat jenis pekerjaannya, memang bukan pekerjaan bergengsi. Hanya pelayan hotel. Hanya hotel kelas melati, buka bintang. Tetapi ternyata penghasilannya sangat fantastis. Memang benar ada tulisan kalau gajinya tujuh puluh lima ribu. Tetapi yang diterima bias empat bahkan lima kali lipat. Untuk itu pada betah. Dan jangan terburu-buru menganggap yang negative. Uang segitu itu resmi. Bukan karena membohongi atau korupsi. Itu semua hanya tip dari tamu yang puas menerima pelayanan.’

34) *Nanging atine Kasno trataban. Kelingan dhompot lemu. Mengko ayake Pak Hermawan weruh yen dheweke nemu dhuwit sagebung. Mesthi bakal weruh. Sebab tamune mesthi bakal mbalik meneh. Nakokne menyang pengurus hotel. Mokal yen ora. (DL34)*

‘Tetapi hatinya Kasno gemetar. Ingat dompet tebal. Jangan-jangan Pak Hermawan tahu kalau dia menemukan uang banyak. Pasti akan tahu. Sebab tamunya pasti akan kembali lagi. Menanyakan kepada pengurus hotel. Tidak mungkin jika tidak’

35) *Wah piye, ya? Kasno isih bingung. Olehe adus wis rampung. Wis mlebu kamare dhewe. Arep salin penganggon seragam karyawan. Ah, gampang kuwi. Bab tamu gampang. Ethok-ethok ora ngerti wae wis beres. Salaha dhewe ninggal dhompot saenggon-enggon. (DL35)*

‘Wah bagaimana, ya? Kasno bingung. Dia sudah selesai mandi. Sudah masuk kamarnya sendiri. Akan ganti pakaian seragam karyawan. Ah, mudah itu. Masalah tamu mudah. Pura-pura saja tidak tahu beres. Salahnya sendiri menaruh dompet sembarangan.’

36) *Dheg! Dhadhane Kasno kaya didhodhog alu-gara. Sawise kawit mungkur, Kasno enggal menyat. Tangane gurawalan ngranggeh dhompét lemu sing didlesepike ing sisihe tumpukan pakeyan. Tekade wis gembleng: dhuwit bakal diserahne menyang pimpinan hotel. Kareban dirampungake pimpinan dhewe utawa manager hotel ketimbang urip ora bisa tentrem. Dikapak-kapakna Kasno pilih golek dhuwit sing halal. Yen setiti olehe nglumpukake dhuwit mengko ya bakal nduwe dhuwit akeh. Ora usah kathik nganggo nemu-nemu bandhane liyan. (DL36)*

‘Deg! Dadanya Kasno seperti diketuk penumbuk. Sesudah pergi Kasno langsung cepat-cepat pergi. Tangannya mencari dompet tebal yang disembunyikan di tumpukan pakaian. Tekadnya sudah mantap: uang akan diserahkan kepada pimpinan hotel. Supaya diselesaikan oleh pemimpin atau manager hotel daripada hidup tidak tentram. Jika rajin mengumpulkan uang nanti pasti akan punya uang banyak. Tidak usah dengan mengambil barang orang.’

37) *“Lungguha sing kepenak. Aku arep kandha bab sing rada penting sethithik.”*  
*“Wis tak rawati, Pak, anune...” panyaute Kasno cepet lan semu groyok. (DL37)*

‘Duduklah yang enak. Aku akan lapor sedikit hal yang agak penting. Sudah saya jaga Pak, anunya... jawaban Kasno cepat dan agak gugup.’

38) *“Ora perlu cilik atimu, Kas. Iki wis wancine kowe ngundhuh wohing prihatinmu sasuwene setaun ing kene. Wis ta lah, pokoke kowe wis lulus pendadaran lan ujian. Dhompét kuwi wenehna pak Jatmika. Lan bab gaweyanmu mengko, kowe bisa omong-omong dhewe karo Pak Jatmika. (DL38)*

‘Tidak perlu ragu-ragu, Kas. Ini sudah waktunya kamu memetik buah usaha kamu selama satu tahun ini. Sudahlah, kamu sudah lulus ujian. Dompet itu serahkan Pak Jatmiko. Dan masalah pekerjaanmu nanti, kamu bisa merundingkan dengan Pak Jatmiko.’

39) *“Pancen ya nganeh-anehi, ing atase tengah kutha ngene kok ya ana ledheke. Ledhek! Ngerti, ta? Dudu sindhen utawa waranggana,” ujare Waris karo pecuca-pecucu, sajak sirik banget. Aku meneng. Ora nyambung. (FT39)*

‘Memang aneh, di tengah kota seperti ini masih ada ledheknnya. Ledhek! Tahu kan? Bukan sinden atau waranggana, kata Waris dengan sinis, kelihatan iri. Aku diam. Tidak meneruskan’

40) *Nanging aku mung meneng wae. Malak kala-kala nganthuki utawa mesem yen sakirane rembuge patut diesemi. Aku eling kandhane Burhan ya sing mapanake aku ing dhaerah iki. Jarene, Waris kuwi preman tanggung. Tegese preman temenan ya durung, nanging sing dilakoni akeh sithik penggaotane preman. Upamane njejaluk kanthi peksan, majegi toko-toko, yen kepepet maling ya ora nyirik.* (FT40)

‘Tetapi aku hanya diam saja. Malah hanya mengangguk atau tersenyum jika perkataannya perlu dikasih senyum. Aku ingat kata Burhan orang mengajak aku tinggal di daerah ini. Katanya, Waris itu adalah preman tanggung. Artinya belum preman sungguhan, tetapi yang dilakukan banyak sedikit adalah pekerjaan preman. Seperti meminta paksa, meminta pajak di took-toko, jika terpaksa juga mencuri.’

41) *“Ra usah kuwatir, aku bisa njaga awak,” wangsulanku ngyakinake. Lan tembung-tembung kuwi dakbuktekake temenan. Manggon meh ganep rong sasi ing dhaerah elite kuwi aku ora entuk apa-apa, ya ora entuk panacad saka masyarakat kono, malah entuk kanca akeh kalebu Waris sing jarene preman tanggung kuwi.* (FT41)

‘Tidak usah khawatir, aku bisa jaga diri, kataku meyakinkan. Dan kata-kata itu ku buktikan sungguhan. Tinggal dua bulan di daerah elit itu aku tidak mendapat apa-apa, juga tidak mendapat celaan dari masyarakat situ, justru mendapat banyak teman termasuk Waris yang katanya preman tanggung itu.’

42) *Rong sasi kepungkur aku crita karo Burhan, kanca nunggal sapamulangan, yen kontrakanku omah wis entek lan kepingin pindhah enggon ben ganti swasana. Burhan kandha kebeneran, omahe paklike suwung. Paklike sing pejabat ing pemda diangkat dadi sekwilda ing dhaerah liya. Omahe sing gedhe nganggur.* (FT42)

‘Dua bulan yang lalu aku cerita dengan Burhan, teman sesama guru, kalau kontrakanku sudah habis dan ingin pindah biar ganti suasana. Burhan bilang kebetulan, rumah pakliknya kosong. Pakliknya yang menjabat di Pemda diangkat jadi Sekwilda di daerah lain. Rumahnya yang besar kosong.’

43) *Karo isih thak-thuk ntuli keyboard aku rengeng-rengeng. Lagune ngawur, pokoke enak ning kupingku dhewe. Cendhela dakbukak byak. Saka lantai dhuwur iki aku bisa nyawang ngendi-endi, jalaran ora kabeh omah ing kana ditingkat. Ing kana lapangan tenis. Sisih kana taman bunder.*

*Sebelah tengene watara sepuluh meter, nggrombol bakul-bakul panganan, ana es degan, tahu kupat, bakso, mie ayam, goreng-gorengan, komplit. Ya ing kana kuwi Waris kerep cangkruk.* (FT43)

‘Sambil pencet-pencet keyboard aku menyanyi. Lagunya terserah, yang penting enak di kuping sendiri. Jendela ku buka. Dari lantai atas aku bisa melihat sana-sini, berhubung tidak semua rumah ditingkat. Sebelah sana lapangan tenis. Sebelah sana ada taman bundar. sebelah kanannya sekitar 10 meter, bergerombol para penjual makanan, ada es degan, tahu kupat, bakso, mie ayam, gorengan, lengkap. Disitulah Waris biasanya mangkal.’

44) *Dina Minggu aku katekan dhayoh sing gawe ati trataban. Sapa maneh yen ora Waris. Pancen blaik temenan. Gek ana apa. Seprana-seprene lagi sepisan iki dheweke sanja. Biyasane aku sing mara ing cangkrukane. Gek ana apa? Apa mbutuhake dhuwit?* (FT44)

‘Hari Minggu aku kedatangan tamu yang membuat aku kaget. Tidak lain adalah Waris. Memang mengejutkan. Ada apa. Selama ini baru kali ini dia datang. Biasanya aku yang mendatangnya di pangkalannya. Ada apa? Apa butuh uang?’

45) *Waris mulih sawise ngesok tuntas bruwalane. Daktawani mangan dheweke nulak. Ning nalika dakulungi Wismilak sabungkus ditampani.* (FT45)

‘Waris pulang setelah menumpahkan semua emosinya. Ku tawari makan dia menolak. Namun ketika ku ulurkan sebungkus Wismilak diterima.’

46) *Kringetku wiwit gembroyos. Genah Waris ngleksanakake ancamane temenan. Ora lidok. Ing koran lokal, esuke, aku bisa maca. Sing mateni wis kecekel. Ora ndadak digoleki amarga wis mara dhewe. Pasrah bongkolan karo barang buktine arupa badhik. Pancen menakake tugas polisi.* (FT46)

‘Aku mulai keringetan. Jangan-jangan Waris melakukan ancamannya sungguhan. Tidak salah. Di Koran local, paginya, aku bisa baca. Yang membunuh sudah tertangkap. Tidak harus dicari karena sudah menyerahkan diri sendiri. Pasrah dengan membawa barang bukti berupa pisau. Memudahkan kerja polisi.’

47) *“Wong sabamu adoh pitik wae kok ndadak crita warna-werna. Paling sing crita rak kancamu, ibu-ibu arisan kantor kae. Utawa yen ora ya ibu-ibu kumpulan Dasawisma. Rak iya, ta? Utawa...” kuwi pambantahku ndhek semana. La ya kudu menang. Ora ateges nang-nangan dupeh wong lanang, kepala keluwarga. Sebab yen ora bakal cilaka banget.* (PS47)

‘Pergaulanmu saja kurang kok bisa cerita macam-macam. Paling yang cerita ibu-ibu arisan di kantor. Atau ibu-ibu kumpulan Dasawisma. Iya kan? Atau..’ itu bantahanku dulu. Harus menang. Tidak berarti menang-menangan tapi laki-laki kepala keluarga. Sebab jika tidak bahaya.’

48) *Nalika kelakon mlebu bleng omah anyar, omahe dhewe, tak kira kuwi pucukaning panguripan suwarga donya. Jebule kang tinemu setengah neraka.* (PS48)

‘Ketika masuk rumah baru, rumah sendiri, ku kira iru puncaknya hidup di surge dunia. Namun, yang didapat malah setengah neraka.’

49) *Temenan. Nalika ana pendaftaran omah murah, aku age-age melu ndaftarake. Milih tipe sing cilik dhewe. Sing kamare mung siji, lan lemah sisane mung kena dinggo anjang-anjang pemeyan, nggo mepe klambi utawa karak yen kebeneran segane turah. Kuwi sing sisih mburi. Sing sisih iringan (mung sesisih, wong sisihe maneh wis kelet temboke tangga), malah mung cukup kanggo salipan wedhus (kuwi ya yen ngingu wedhus).* (PS49)

‘Beneran. Ketika ada pendaftaran rumah murah, aku cepat-cepat mendaftar. Milih tipe yang paling kecil. Yang kamarnya hanya satu dan sisa tanahnya hanya bisa dipakai untuk tempat jemuran, untuk menjemur pakaian atau *karak* jika kebetulan ada sisa nasi. Itu bagian belakang. Yang bagian samping (hanya satu sisi, karena sisi yang lain sudah tembok tetangga), malah hanya cukup buat kandang kambing (itu saja jika punya kambing).’

50) *Nyonyahku wiwit krasan, tegese ngrasakake awak ana papan anyar. Aku nyicil seneng. Tangga lan calon tangga mbrudul, siji, loro, telu, lan embuh nganti pira. Aku kenalan. Ngenalake. Seneng, tanggane selot akeh. Luwih-luwih pendhak teka njur ngedum kerdusan isi panganan. Bancakan cara modern. Ora ngundang nanging terus didum mubeng. Lan sing nyenengake maneh, isi kerdhus ora mligi panganan awujud jajanan, kerep wae ketambahan sega beras kelas “wong sugih” digandhengi lawuhan sarwa iwak.* (PS50)

‘Istriku mulai betah, dalam arti betah di tempat baru. Aku mulai senang. Tetangga dan calon tetangga pada dating, satu, dua, tiga, dan banyak. Aku kenalan. Mengenalkan. Senang, tetangganya semakin banyak. Lebih-lebih setiap dating kemudian membagikan kerdusan berupa makanan. Bancakan istilah modernnya. Tidak diundang tetapi langsung dibagikan keliling. Dan yang menyenangkan lagi, isi kardus itu tidak berupa makanan wujud jajanan, sering ditambahi nasi kelas “orang kaya” dibarengi dengan lauk serba daging.’

### DATA KOHESI

- 1) *“Dalem dipuntimbali inggih, Pak? Wonten dhawuh?  
“Iya, Pak Atmo. Sethithik. Sampeyan sida menyang Ngawi suk Jumat?”  
“Inggih menawi Bapak ngeparengaken,” wangsulanku ngati-ati.  
(BMW1)*

‘Saya dipanggil, Pak? Ada apa?  
Iya Pak Atmo. Sedikit. Anda jadi pergi ke Ngawi besok Jumat?  
Iya jika Bapak mengizinkan, jawabku hati-hati.’

- 2) *“Bisa wae, Pak Atmo. Pak Atmo selawase melu aku meh patang taun rak durung nate mrei. Karo maneh aku ya arep istirahat. Arang rasane bisa kumpul keluarga kanthi taneg. Nyoba rasane taun baru kumpul anak bojo komplit. Lha iki kebeneran. Sasongko rak bisa mulih saka Los Angeles.”  
(BMW2)*

‘Bisa jadi, Pak Atmo. Pak Atmo selama ikut saya hamper empat tahun kan belum pernah libur. Lagi pula saya juga akan istirahat. Rasanya jarang kumpul bersama keluarga komplit. Sasongko bias pulang dari Los Angeles.’

- 3) *“Wah nggih mboten,” pamunggelku cepet (najan tetep sopan), genah aku nulak. Rasane lucu yen Pak Him ngendika mengkono. Selawase iki, sing tau takrungu, durung an juragan sing rumangsa dibantu kuli. Sing umum ya kosok baline. Luwih-luwih tumrape aku sakaluwargaku. Aku rak mung sopir. Lan kerep wae aku bisa nampa peparangi juragan luwih akeh tinimbang samesthine. (Iki sing sok gawe eringe kanca-kanca sapepadha sopir, yen kala-kala takcritani). (BMW4)*

‘Wah ya tidak, jawabku cepat (masih tetap sopan), aku menolak. Rasanya lucu jika Pak Him berbicara seperti itu. Selama ini yang aku dengar belum ada juragan yang merasa dibantu kuli. Umumnya kebalikannya. Lebih-lebih bagi aku dan keluargaku. Aku hanya sopir. Dan sering aku menerima pemberian juraganku lebih banyak. (ini yang membuat teman-temanku sesame sopir iri ketika sku cerita).’

- 4) *“Wah, lha mangke Bapak menawi tindak?” aku perlu nlesih. Awit ya bener kendharaane juraganku iki sapirang-pirang. Ana Kijang, Taft, Starlet, ColtT 120 weton taun 1979 sing mung dimusiumake jalaran ngono critane Mbok Rebi sing wis ndherek rong puluh taun lawase. Kuwi mobil minangka sejarah lakone Pak Him minangka pengusaha. (BMW5)*

‘Wah, lha nanti kalau Bapak mau pergi? Tanyaku. Memang benar juraganku mempunyai banyak mobil. Ada Kijang, Taf, Starlet, ColtT 120 keluaran tahun 1979 yang hanya dimusiumkan yang katanya Mbok Rebi

yang sudah ikut duapuluh tahun lamanya. Mobil itu merupakan mobil sejarah awal menjadi pengusaha.’

- 5) *Saupama sida takgawa temenan, njur cet-e mbeset sithik mbuh kena apa, apa nyempret apa diorek-orek bocah, wragade mulihake bakal ngentekake blanjaku wae isih kudu tombok. Mula takgagas bener aturku sakawit, krenahe juraganku kuwi sejene unik ya cetha bakal gawe sengsaraku. Embuh cilik, embuh gedhe. (BMW7)*

‘Seandainya beneran jadi ku bawa, jika catnya lecet entah terkena apa, nyrempet atau dicoret-coret anak-anak, biaya untuk menggantinya pasti akan menghabiskan uang belanjaku bahkan masih kurang.’

- 6) *Tengah wengi aku nglilir. Saka ora kuwatku ngempet, bojoku takgugah, takjarwani. Bareng krungu bojoku melu sumlengeren. Maune ya mbantah, dianggep omongane juraganku kuwi mung dhapur guyon. Ngguyoni. Ya kaya pangiraku maune. Nanging pungkasane ora. Ya kaya aku saiki: percaya. (BMW8)*

‘Tengah malam aku bangun. Aku tidak kuat menyembunyikan, lalu aku membangunkan istriku dan menceritakan semua. Setelah mendengar istriku malah gelisah. Awalnya tidak percaya, dia menganggap juraganku hanya guyonan. Seperti perasaanku dulu. Tetapi tidak akhirnya. Ya seperti aku sekarang: percaya.’

- 7) *Jebul sing dadi legeg ora mung aku dhewe. Bojoku ya ketularan. Malah luwih nemen. Yen maune ketok gumbira, sumringah, cepak-cepak sing bakal digawa menyang ndesa, saiki kaya wong aras-arasen. Malah kawetu tembung, yen becike ora sida wae. Kontan anak-anakku sing ora mudheng dhodhok selehe, mung krungu saruwing yen ora sida, njur nggegeri. Wong ya bocah cilik (sing mbarep lagi kelas siji SMP). (BMW9)*

‘Ternyata yang gelisah tidak hanya aku. Istriku juga ikutan. Malah lebih parah. Yang awalnya gembira, senang, menyiapkan apa saja yang akan dibawa ke desa, sekarang jadi tidak ada gairah. Spontan anak-anakku yang tidak tahu apa-apa kecewa, karena mendengar kalau tidak jadi. Namanya juga masih anak kecil (yang pertama baru kelas satu SMP).’

- 8) *Aku njujug garasi BMW. Krodhong tak bukak. (Najan garasine resik, mening, ning mobil iki tansah dikrodhongi). Aku rada kaget bareng ndemek kap krasa anget. Sajake mobil iki bar diuripake. Apa digawa metu apa mung dipanasi mesine? Gek sapa? Apa Pak Him piyambak? Aku nyawang pandon indikator premium. Full. Pancen arang kanggo. Ah, perduli apa. Mobil taktokne saka garasi. Tak parkir ana latar, persis sakiwane Pak Him lenggah. Aku mudhun. Ngelapi kanthi ngati-ati (najan*

*maune ya wis resik). Taksawang Pak Him mlebu ndalem. Njur metu pas aku wis lungguh maneh. Neng kursiku mau. (BMW11)*

‘Aku menuju garasi BMW. Penutup ku buka. (walaupun garasinya bersih, namun mobil ini tetap diberi penutup). Aku kaget ketika memegang kap terasa hangat. Sepertinya mobil ini habis dainyalakan. Apa dipakai keluar atau hanya dipanasi mesinnya? Sapa? Apa Pak Him sendiri? Aku melihat indicator premium. Full. Memang jarang dipakai. Ah, peduli apa. Mobil ku keluarkan dari garasi. Ku parker di halaman, persis sebelah kiri Pak Him duduk. Aku turun. Membersihkan dengan hati-hati (walaupun sudah bersih). Ku lihat Pak Him masuk rumah. Kemudian keluar dan duduk lagi. Di kursi tadi.’

- 9) *Gelem ora gelem BMW takgawa. Tinimbang dipecat? Ing ndalan aku nerusake rasa gawokku. Gek iki sandiwara modhel apa maneh? Apa Pak Him ora wedi iki takblandhangake? Ning ta ya takbacutake dhewe, upama mblandhangake ya gek apa gunane? Kepriye olehe arep ngedol? Gek sapa sing percaya wong kaya aku kok ngedol BMW. Wah hiya, kathik ya gebleg temen aku. Ngedol barang mewah mono ora gampang. Isih gampang adol pitik utawa pit onthel. (BMW12)*

‘Mau tidak mau BMW ku bawa. Daripada dipecat? Di sepanjang jalan aku berfikir. Sandiwara macam apa ini? Apa Pak Him tidak takut jika mobilnya aku bawa lari? Tetapi ku teruskan, seandainya ku bawa lari apa gunanya? Bagaimana cara menjualnya? Siapa yang percaya orang seperti aku menjual BMW. Wah, bodhoh benar aku ini. Menjual barang mewah tidak mudah. Masih mudah menjual ayam atau sepeda.’

- 10) *Sidane aku mulih menyang Ngawi sakulawarga nganggo BMW. Ana tanggaku sing gumun. Nanging luwih akeh sing ora. Ngerti yen aku mono mung sopir pribadi sawijining pengusaha gedhe. Sing digumuni dudu olehku nggawa mobil, ning olehe juraganku ngentuki aku mulih nggawa mobil. Gek mobil mewah pisan. Aku kober umuk, menawa mobil kuwi didol, dingo tuku lemah sakdhukuh kene isih turah. (BMW13)*

‘Akhirnya aku pulang ke Ngawi bersama keluarga dengan BMW. Ada tetanggaku yang heran. Namun banyak yang tidak. Tau kalau aku hanya sopir pribadi salah satu pengusaha besar. Yang diherani tidak karena aku membawa mobil, namun alasan juraganku membolehkan aku membawa mobil. Mobil mewah lagi. Aku sempat sombong, jika mobil ini dijual, dipakai beli tanah satu dukuh sini saja lebih.’

- 11) *Sedina ngaso ana ndesa aku ora kober sanja mrana-mrene kaya biasane. Aku mungngedhuwel ana ngomah. Karo nyawang BMW. Nggusahi bocah cilik-cilik sing padha nyedhak. Lagi wae arep ndemek aku wis nyentak. Nanging wong jenenge bocah. Siji diluruhi sijine teka. Saya akeh. Malah*

*saka dhukuhan etan kulon kali barang ya padha teka. Padha arep nonton. Persis ndhek nalika aku isih cilik nonton montor mabur ceblok ing cedhake desaku kono. (BMW14)*

‘Sehari istirahat di desa aku tidak sempat jalan-jalan seperti biasanya. Aku hanya di rumah saja. Melihat BMW. Mengusir anak-anak kecil yang mendekati. Baru memegang saja langsung ku bentak. Tetapi namanya juga anak. Satu dibilangi satu lagi datang. Semakin banyak. Dari dukuh sebelah timur dan barat sungai juga pada datang. Pada mau nonton. Seperti ketika aku masih kecil melihat pesawat jatuh di dekat desaku.’

12) *Aku ora mbantah. Arep mbantah ya percumah. Bojoku genah ora bakal percaya yen sajane aku ya wis kipa-kipa emoh nggawa BMW, wong nyatane tetep takgawa. (BMW16)*

‘Saya tidak membantah. Mau membantah juga percuma. Istriku pasti tidak percaya sebenarnya aku sudah tidak mau membawa BMW, tetapi akhirnya juga tetap ku bawa.’

13) *“Wah Pak Atmo jan kaya konglomerat,” ujare Mas Sasongko ngguyoni. Kabeh ngguyu. Kalebu Mbok Rebi lan Yatun sing isih iwut laden panganan lan unjukan. (BMW17)*

‘Wah Pak Atmo seperti konglomerat, kata Mas Sasongko ngeledek. Semua tertawa. Termasuk Mbok Rebi dan Yatun yang masih sibuk menyiapkan makanan dan minuman.’

14) *“Anu, Pak...” aku njur crita lelakonku rong ndina nggawa BMW menyang ndesa. Nganti olehku nggawe pager, olehku ngeleki saben wengi, nganti olehku suntik. Sing ora takcritake mung panguman-umane bojoku. Aku isin. (BMW18)*

‘Anu Pak... kemudian aku cerita yang ku lakukan dua hari membawa BMW ke desa. Sampai aku membuat pagar, aku tidak tidur setiap malam, sampai aku suntik. Yang tidak ku ceritakan hanya uring-uringannya istriku. Aku malu.’

15) *Kabeh sing krungu crita kuwi ngguyu kemekelen. Pak Him, Bu Him, Mbak Wuri, Mas Sasongko. Mbok Rebi lan Yatun yen melu krungu ya mesthi melu kekelen. Tujune pembantu loro kuwi wis memburi. (BMW19)*

‘Semua yang mendengar ceritaku pada tertawa. Pak Him, Bu Him, Mbak Wuri, Mas Sasongko. Mbok Rebi dan Yatun seandainya ikut mendengar pasti juga akan tertawa. Untung dua pembantu itu sudah ke belakang.’

16) *Aku sakala kelingan hadiah sing taktampa setaun kapungkur. Ya saka Pak Him. Ya klambi. Ya anyar. Mereke ya terkenal. Nanging ukurane gedhen. Ndadak nyilikake dhisik. Ndadak nggawa menyang penjait bonafid. Antri. Suwe. (BMW20)*

‘Aku langsung ingat hadiah yang aku terima setahun yang lalu. Ya dari Pak Him. Ya baju. Ya anyar. Mereknya terkenal. Tetapi ukurannya kebesaran. Harus dikecilkan dulu. Harus dibawa ke penjahit bonafid. Antri. Lama.’

17) *Klambi sing takiling-ilingi. Takdeleng ukurane pancen luwih cilik tinimbang sing biyen. Samar yen kedhen maneh. “Yen saiki takjamin pas, Pak”. Aku manthuk kurmat. (BMW22)*

‘Baju yang ku lihat-lihat. Ku teliti memang ukurannya lebih kecil daripada yang dulu. Ragu-ragu kalau kebesaran lagi. Sekarang ku jamin pas, Pak. Aku mengangguk hormat’

18) *Wadon setengah umur sing dakkira mesthi rewange pamit memburi, kari aku ditinggal ijen ing ruwang tamu pendhapa. Clilengan nyawang perabot kang sarwa kuna. Meja, kursi, jam tembok, lukisan panen pari. (BG23)*

‘Wanita setengah umur yang ku kira pasti pembantunya pamit ke belakang, tinggal aku saja ditinggal di ruang tamu pendapa. Sendirian melihat perabot yang serba kuna. Meja, kursi, jam tembok, lukisan panen padi.’

19) *Kaya diputerake film sejarah, pikiranku banjur kentir ing jaman kepungkur, likuran taun kawuri. Nalika diwulang Bu Gin, luwih-luwih ing kelas telu (pas Bu Gin dadi waliku), aku kerep dolan ing omah iki, bareng Darto lan Purnomo gojegan ing wit sawo kecil sakembaran kuwi. (BG24)*

‘Seperti diputarka film sejarah, pikiranku langsung kembali ke jaman yang telah lalu, puluhan tahun yang lalu. Ketika diajar Bu Gin, lebih-lebih waktu kelas tiga (ketika Bu Gin menjadi wali kelasku), aku sering main ke rumah ini bersama Darto dan Purnomo ledek-ledekan di pohon sawo kembar itu.’

20) *Nanging ora. Dina iki dudu wancine wong geguyonan. Dina iki mujudake dina kang wigati ing sadawaning uripku. Aku kudu migunakake kalodhangan iki kanthi becik. (BG26)*

‘Tetapi tidak. Hari ini tidak saatnya guyonan. Hari ini jadi hari yang penting dalam panjangnya hidup. Aku harus menggunakannya dengan baik.’

- 21) *“Ibu tansah ndedongo kanggo kowe lan putra-putrane Ibu liyane. Iki Purnomo uga mentas wae teka. Wingenane. Njur mriksa Ibu. Menahi obat lan nitipake kasarane Ibu menyang Dokter Harun, ya sing mriksa Ibu iki mau. Dheweke dadi kadinkes ing Malang saiki. Rong sasi kepungkur Dwiwanti lan Rahayu. Dwiwanti dadi dosen ing Surabaya, Rahayu ketampa Polwan sawise tamat universitase. Saiki pangkate wis kapten. Hebat kabeh pokoke, Ibu bombing banget, putra-putrane Ibu wis padha dadi priyayi agung. Mung Ibu dhewe sing isih ajeg, tetep dadi guru. Malah wis pension.”* (BG27)

‘Ibu selalu berdoa buat kamu dan anak-anak Ibu yang lain. Purnomo juga baru saja dating. Kemaren. Kemudian memeriksa Ibu. Memberikan obat dan menitipkan kesehatan Ibu pada Dokter Harun, yang memeriksa Ibu barusan. Dia menjadi Kadinkes di Malang sekarang. Dua bulan yang lalu Dwiwanti dan Rahayu. Dwiwanti jadi dosen di Surabaya, Rahayu diterima Polwan setelah lulus universitas. Sekarang pamngkatnya sudah kapten. Hebat semua, Ibu bangga sekali, anak-anak Ibu sudah jadi orang besar. Hanya Ibu yang masih tetap jadi guru malah sudah pension.’

- 22) *“Menika ngersakaken tindak pundi malih?” Pak Rus njaluk prentah sawise aku mlebu mobil.*  
*“Langsung hotel wae, Pak Rus. Terus sore iki uga awake dhewe kudu bali.”*  
*“Langsung kondur Semarang malih?”*  
*Aku mantuk tegas. Pak Rus ngingeti aku satleraman saka kaca spion njero, banjur mindah persnelling.* (BG28)

‘Sekarang pergi kemana lagi? Pak Rus minta perintah setelah aku masuk mobil.

Langsung hotel saja, Pak Rus. Sore ini kita harus pulang.

Langsung pulang Semarang lagi?

Aku mengangguk. Pak Rus melihatku dari kaca spion dalam, lalu memindah persnelling.’

- 23) *Sesuk aku kudu nekani panggilan kapindho saka kejaksaan ngenani kasus korupsi puluhan milyar ing bank sing dakpimpin. Saiki posisiku isih dadi terperiksa. Nanging sesuk-sesuk kono ora mokal yen posisiku mesthi wis dadi tersangka, njur terdakwa, pungkasan narapidana. Bu Gin, nyuwun pangapunten...* (BG29)

‘Besok aku harus mendatangi panggilan kedua dari kejaksaan mengenai kasus korupsi puluhan milyar di Bank yang ku pimpin. Sekarang posisiku

masih jadi diperiksa. Tetapi tidak menutup kemungkinan besok-besok posisiku sudah jadi tersangka, lalu terdakwa, akhirnya narapidana. Bu Gin, ku minta maaf....’

- 24) *Gaji karyawan hotel kok mung pitung puluh lima ewu. Sakawit Kasno kober grundelan. Nanging kepriye maneh. Golek gaweyan saiki sangsaya angel. (Isih gampang golek bojo). Mula ya tetep dilakoni. Najan rekasa . njaba njero. (DL30)*

‘Gaji karyawan hotel kok hanya tujuh puluh lima ribu. Pertama Kasno sempat mikir-mikir. Tapi bagaimana lagi. Mencari kerja sekarang semakin sulit. (masih mudah mencari istri). Untuk itu tetap dijalani. Walaupun berat, lahir batin.’

- 25) *Wis meh setaun anggone Kasno mergawe ing hotel. Bener kandhane Gimane kepungkur. Yen dideleng saka jinise pakaryan, pancen gaweyane Kasno blas dudu pakarya bergengsi. Lha ya mung pelayan hotel. Gek ya mung hotel kelas mlathi, dudu bintang. Nanging jebule bab penghasilan banget fantastis. Ya bener ana ing tulisan gajine mung pitung puluh lima ewu. Nanging sing ditampa bisa tikel kaping papat utawa limane. Mula padha krasan. Lan aja selak kesusu nduga sing ora-ora. Dhuwit sakmono kuwi resmi. Lire ora olehe ngapusi utawa korupsi. Wong kuwi pinangka tip saka tamu sing kelegan nampa sevice. (DL33)*

‘Sudah hampir satu tahun Kasno bekerja di hotel. Benar perkataan Gimane dulu. Jika dilihat jenis pekerjaannya, memang bukan pekerjaan bergengsi. Hanya pelayan hotel. Hanya hotel kelas melati, buka bintang. Tetapi ternyata penghasilannya sangat fantastis. Memang benar ada tulisan kalau gajinya tujuh puluh lima ribu. Tetapi yang diterima bias empat bahkan lima kali lipat. Untuk itu pada betah. Dan jangan terburu-buru menganggap yang negative. Uang segitu itu resmi. Bukan karena membohongi atau korupsi. Itu semua hanya tip dari tamu yang puas menerima pelayanan.’

- 26) *Wah piye, ya? Kasno isih bingung. Olehe adus wis rampung. Wis mlebu kamare dhewe. Arep salin penganggon seragam karyawan. Ah, gampang kuwi. Bab tamu gampang. Ethok-ethok ora ngerti wae wis beres. Salahe dhewe ninggal dhompet saenggon-enggon. (DL35)*

‘Wah bagaimana, ya? Kasno bingung. Dia sudah selesai mandi. Sudah masuk kamarnya sendiri. Akan ganti pakaian seragam karyawan. Ah, mudah itu. Masalah tamu mudah. Pura-pura saja tidak tahu beres. Salahnya sendiri menaruh dompet sembarangan.’

27) *“Lungguha sing kepenak. Aku arep kandha bab sing rada penting sethithik.”*

*“Wis tak rawati, Pak, anune...” panyaute Kasno cepet lan semu groyok. (DL37)*

*‘Duduklah yang enak. Aku akan lapor sedikit hal yang agak penting. Sudah saya jaga Pak, anunya...’ jawaban Kasno cepat dan agak gugup.’*

28) *“Pancen ya nganeh-anehi, ing atase tengah kutha ngene kok ya ana ledheke. Ledhek! Ngerti, ta? Dudu sindhen utawa waranggana,” ujare Waris karo pecuca-pecucu, sajak sirik banget. Aku meneng. Ora nyambung. (FT39)*

*‘Memang aneh, di tengah kota seperti ini masih ada ledheknnya. Ledhek! Tahu kan? Bukan sinden atau waranggana,’ kata Waris dengan sinis, kelihatan iri. Aku diam. Tidak meneruskan.’*

29) *Nanging aku mung meneng wae. Malah kala-kala nganthuki utawa mesem yen sakirane rembuge patut diesemi. Aku eling kandhane Burhan ya sing mapanake aku ing dhaerah iki. Jarene, Waris kuwi preman tanggung. Tegese preman temenan ya durung, nanging sing dilakoni akeh sithik penggaotane preman. Upamane njejaluk kanthi peksan, majegi toko-toko, yen kepepet maling ya ora nyirik. (FT40)*

*‘Tetapi aku hanya diam saja. Malah hanya mengangguk atau tersenyum jika perkataannya perlu dikasih senyum. Aku ingat kata Burhan orang mengajak aku tinggal di daerah ini. Katanya, Waris itu adalah preman tanggung. Artinya belum preman sungguhan, tetapi yang dilakukan banyak sedikit adalah pekerjaan preman. Seperti meminta paksa, meminta pajak di took-toko, jika terpaksa juga mencuri.’*

30) *“Ra usah kuwatir, aku bisa njaga awak,” wangsulanku ngyakinake. Lan tembung-tembung kuwi dakbuktekake temenan. Manggon meh ganep rong sasi ing dhaerah elite kuwi aku ora entuk apa-apa, ya ora entuk panacad saka masyarakat kono, malah entuk kanca akeh kalebu Waris sing jarene preman tanggung kuwi. (FT41)*

*‘Tidak usah khawatir, aku bisa jaga diri,’ kataku meyakinkan. Dan kata-kata itu ku buktikan sungguhan. Tinggal dua bulan di daerah elit itu aku tidak mendapat apa-apa, juga tidak mendapat celaan dari masyarakat situ, justru mendapat banyak teman termasuk Waris yang katanya preman tanggung itu.’*

31) *Rong sasi kepungkur aku crita karo Burhan, kanca nunggal sapamulangan, yen kontrakanku omah wis entek lan kepingin pindhah enggon ben ganti swasana. Burhan kandha kebeneran, omahe paklike*

*suwung. Paklike sing pejabat ing pemda diangkat dadi sekwilda ing dhaerah liya. Omahe sing gedhe nganggur. (FT42)*

‘Dua bulan yang lalu aku cerita dengan Burhan, teman sesama guru, kalau kontrakanku sudah habis dan ingin pindah biar ganti suasana. Burhan bilang kebetulan, rumah pakliknya kosong. Pakliknya yang menjabat di Pemda diangkat jadi Sekwilda di daerah lain. Rumahnya yang besar kosong.’

32) *Karo isih thak-thuk ntuli keyboard aku rengeng-rengeng. Lagune ngawur, pokoke enak ning kupingku dhewe. Cedhela dakbukak byak. Saka lantai dhuwur iki aku bisa nyawang ngendi-endi, jalaran ora kabeh omah ing kana ditingkat. Ing kana lapangan tenis. Sisih kana taman bunder. Sebelah tengene watara sepuluh meter, nggrombol bakul-bakul panganan, ana es degan, tahu kupat, bakso, mie ayam, goreng-gorengan, komplit.ya ing kana kuwi Waris kerep cangkruk. (FT43)*

‘Sambil pencet-pencet keyboard aku menyanyi. Lagunya terserah, yang penting enak di kuping sendiri. Jendela ku buka. Dari lantai atas aku bisa melihat sana-sini, berhubung tidak semua rumah ditingkat. Sebelah sana lapangan tenis. Sebelah sana ada taman bunder. sebelah kanannya sekitar 10 meter, bergerombol para penjual makanan, ada es degan, tahu kupat, bakso, mie ayam, gorengan, lengkap. Disitulah Waris biasanya mangkal.’

33) *Dina Minggu aku katekan dhayoh sing gawe ati trataban. Sapa maneh yen ora Waris. Pancen blaik temenan. Gek ana apa. Seprana-seprene lagi sepisan iki dheweke sanja. Biyasane aku sing mara ing cangkrukane. Gek ana apa? Apa mbutuhake dhuwit? (FT44)*

‘Hari Minggu aku kedatangan tamu yang membuat aku kaget. Tidak lain adalah Waris. Memang mengejutkan. Ada apa. Selama ini baru kali ini dia datang. Biasanya aku yang mendatangnya di pangkalannya. Ada apa? Apa butuh uang?’

34) *Kringetku wiwit gembroyos. Genah Waris ngleksanakake ancamane temenan. Ora lidok. Ing koran lokal, esuke, aku bisa maca. Sing mateni wis kecekel. Ora ndadak digoleki amarga wis mara dhewe. Pasrah bongkolan karo barang buktine arupa badhik. Pancen menakake tugas polisi. (FT46)*

‘Aku mulai keringetan. Jangan-jangan Waris melakukan ancamannya sungguh. Tidak salah. Di Koran local, paginya, aku bisa baca. Yang membunuh sudah tertangkap. Tidak harus dicari karena sudah menyerahkan diri sendiri. Pasrah dengan membawa barang bukti berupa pisau. Memudahkan kerja polisi.’

35) *Nalika kelakon mlebu bleng omah anyar, omahe dhewe, tak kira kuwi pucukaning panguripan suwarga donya. Jebule kang tinemu setengah neraka.* (PS48)

‘Ketika masuk rumah baru, rumah sendiri, ku kira iru puncaknya hidup di surge dunia. Namun, yang didapat malah setengah neraka.’



## DATA KOHERENSI

- 1) *Eling kedadeyan pitung taun kepungkur awakku rasane mrinding dhewe. Aku pancen tilas balndhong alas, tilas napi sing wis nglakoni paukuman amarga nglawan petugas alas. Ndadekake cacad selawase urip sawijining Polsus hutan. Tujune ora kebanjur mati kebabit wadungku. Jathuka aku mesthi kudu ndhekem ing hotel prodeo elek-eleke limalas taun. (BMW3)*

‘Ingat kejadian tujuh tahun yang lalu badanku rasanya jadi mrinding. Aku memang bekas penyelundup hutan, bekas napi yang sudah menjalani hukuman karena melawan petugas hutan. Menjadikan cacat seumur hidup salah satu polsus hutan. Untungnya aku tidak terlanjur mati dibunuh. Jika iya pasti aku sudah ada di hotel prodeo paling sedikit limabelas tahun.’

- 2) *Eling bab sedhan BMW duweke juraganku, turuku dadi molak-malik. Bojoku ngertine aku mung kesel. Njur dipijeti. Awak penak, nanging pikiran pancet kesel amarga digodha maneka warna gambaran worsuh dadi siji. Arep kandha bojoku aku isin, wedi yen dikira gawe-gawe. Mbebeda. (BMW6)*

‘Ingat sedan BMW kepunyaan juraganku, tidurku jadi tidak nyenyak. Taunya istriku aku lagi capek. Kemudian dipijat. Badan terasa enakan, tapi pikiran tetap capek karena banyak hal yang mengganggu. Mau cerita pada istri aku malu, takut jika dikira bohong.’

- 3) *Isih ana wektu rong dina. Iki lagi Rebo. Dina iki arep matur yen ora sida taun barunan ana ndesa. Cekake ora sida lungan menyang ngendi-endi. Umpama juraganku ora percaya, lan aku dipeksa-peksa, aku bakal matur yen kepareng arep ngampil Kijang utawa Taft GT-ne wae. (BMW10)*

‘Masih ada waktu dua hari. Ini baru hari Rabu. Hari ini aku akan bicara kalau tidak jadi tahun barunan di desa. Singkatnya tidak jadi pergi kemana-kemana. Saumpama juraganku tidak percaya, dan aku dipaksa-paksa, aku akan bicara jika boleh mau pinjam Kijang atau Taft GTnya saja.’

- 4) *Sidane aku mulih menyang Ngawi sakulawarga nganggo BMW. Ana tanggaku sing gumun. Nanging luwih akeh sing ora. Ngerti yen aku mono mung sopir pribadi sawijining pengusaha gedhe. Sing digumuni dudu olehku nggawa mobil, ning olehe juraganku ngentuki aku mulih nggawa mobil. Gek mobil mewah pisan. Aku kober umuk, menawa mobil kuwi didol, dingo tuku lemah sakdhukuh kene isih turah. (BMW13)*

‘Akhirnya aku pulang ke Ngawi bersama keluarga dengan BMW. Ada tetanggaku yang heran. Namun banyak yang tidak. Tau kalau aku hanya sopir pribadi salah satu pengusaha besar. Yang diherani tidak karena aku

membawa mobil, namun alasan juraganku membolehkan aku membawa mobil. Mobil mewah lagi. Aku sempat sombong, jika mobil ini dijual, dipakai beli tanah satu dukuh sini saja lebih.’

- 5) *Sedina ngaso ana ndesa aku ora kober sanja mrana-mrene kaya biasane. Aku mung ngedhuwel ana ngomah. Karo nyawang BMW. Nggusahi bocah cilik-cilik sing padha nyedhak. Lagi wae arep ndemek aku wis nyentak. Nanging wong jenenge bocah. Siji diluruhi sijine teka. Saya akeh. Malah saka dhukuhan etan kulon kali barang ya padha teka. Padha arep nonton. Persis ndhek nalika aku isih cilik nonton montor mabur ceblok ing cedhake desaku kono.* (BMW14)

‘Sehari istirahat di desa aku tidak sempat jalan-jalan seperti biasanya. Aku hanya di rumah saja. Melihat BMW. Mengusir anak-anak kecil yang mendekati. Baru memegang saja langsung ku bentak. Tetapi namanya juga anak. Satu dibilangi satu lagi datang. Semakin banyak. Dari dukuh sebelah timur dan barat sungai juga pada datang. Pada mau nonton. Seperti ketika aku masih kecil melihat pesawat jatuh di dekat desaku.’

- 6) *Kesel ngluruhi, pungkasane aku gawe pager. Mobil kuwi takpageri mubeng ambane sakjangkah. Dadi tangane bocah cilik ora gaduk.* (BMW15)

‘Capek menasehati, akhirnya aku membuat pagar. Di sekitar mobil ku pagari lebarnya satu langkah. Jadi tangan anak-anak tidak sampai.’

- 7) *Rikala semono Pak Him ngendika karo gumujeng. “Pancen klambi mono mawa ukuran, Pak Atmo. Kudu pas. Kecedhen ora penak. Semono uga yen keciliken.* (BMW21)

‘Waktu itu Pak Him berbicara dengan tersenyum. “memang baju harus dengan ukuran, Pak Atmo. Harus pas. Kebesaran tidak enak. Begitu juga kalau kekecilan.’

- 8) *Aku mono kondhang anake benggol kampak. Ibuku bekas kedhek tayub. Nalika bapakku dibuwang meyang Nusakambangan, ibuku njur digawa minggat sawijining sopir, embuh menyang ngendi. Ora genah nganti tekan seprene. Wiwit oncad saka omahe Pakdhe Merto krandhahe bapak. Aku urip sarana ngenger-ngenger, mburuh-mburuh betheke bisa nunut mangan. Mengkono daklakoni nganti bisa lulus SMP lan SMA. Nasib becik ngiringi lakuku lolos saka ujian penyaringan Perguruan Tinggi. Mung butuh mbatur ing omahe sawijining pengusaha kerajinan kulit setaun, terus entuk beasiswa saka pamarentah, nganti lulus sarjana ekonomi.* (BG25)

‘Aku terkenal anaknya preman. Ibuku bekas ledek tayub. Ketika bapakku dibuang ke Nusakambangan, ibuku kemudian dibawa pergi salah satu sopir, tidak tahu kemana. Tidak jelas sampai sekarang. Semenjak keluar dari rumahnya Pakdhe Merto sepupunya bapak. Aku hidup dari bantu-bantu yang bisa ikut makan. Itu ku lakukan hingga lulus SMP dan SMA. Nasib baik mengiringi langkahku lolos ujian penyaringan Perguruan Tinggi. Hanya jadi kuli di rumah salah satu pengusaha kerajinan kulit satu tahun, lalu mendapat beasiswa dari pemerintah, sampai lulus sarjana ekonomi.’

- 9) *Sesuk aku kudu nekani panggilan kapindho saka kejaksaan ngenani kasus korupsi puluhan milyar ing bank sing dakpimpin. Saiki posisiku isih dadi terperiksa. Nanging sesuk-sesuk kono ora mokal yen posisiku mesthi wis dadi tersangka, njur terdakwa, pungkasan narapidana. Bu Gin, nyuwun pangapunten...* (BG29)

‘Besok aku harus mendatangi panggilan kedua dari kejaksaan mengenai kasus korupsi puluhan milyar di Bank yang ku pimpin. Sekarang posisiku masih jadi terperiksa. Tetapi tidak menutup kemungkinan besok-besok posisiku sudah jadi tersangka, lalu terdakwa, akhirnya narapidana. Bu Gin, ku minta maaf....’

- 10) *Kasno ora manthuk. Ora ngiyani. Nanging wusanane uga tuwuh pepenginan nyoba kaya sing dikandhakake Gimani kuwi.* (DL31)

‘Kasno tidak mengganggu, tidak mengiyakan. Tetapi juga tetap ingin mencoba seperti yang dikatakan Gimani.’

- 11) *Bola-bali sing dibangetke ki ya Trekos alias Pak Hermawan Priyambodo. Dijaluki nunutan urip wae cik tegele. Ala tanpa rupa aku iki rak bekas kanca kenthele. Malah nalika SMP biyen aku tau nulungi menehi sepedhah bekas nalika bapakake isih mlarat-mlarate. Nalika isih manggon sakutha lan uga sakampung.* (DL32)

‘Sering kali yang disayangkan adalah Trekos alias Pak Hermawan Priyambodo. Dimintai nunutan hidup saja tega. Walaupun jelek begini aku juga teman dekatnya. Malah ketika SMP dulu aku pernah membantu memberikan sepeda bekas ketika bapaknya masih miskin. Ketika masih tinggal satu kota bahkan satu kampung.’

- 12) *Nanging atine Kasno trataban. Kelingan dhompot lemu. Mengko ayake Pak Hermawan weruh yen dheweke nemu dhuwit sagebung. Mesthi bakal weruh. Sebab tamune mesthi bakal mbalik meneh. Nakokne menyang pengurus hotel. Mokal yen ora.* (DL34)

‘Tetapi hatinya Kasno gemetar. Ingat dompet tebal. Jangan-jangan Pak Hermawan tahu kalau dia menemukan uang banyak. Pasti akan tahu.’

Sebab tamunya pasti akan kembali lagi. Menanyakan kepada pengurus hotel. Tidak mungkin jika tidak.’

13) *Dheg! Dhadhane Kasno kaya didhodhog alu-gara. Sawise kawit mungkur, Kasno enggal menyat. Tangane gurawalan ngranggeh dhompét lemu sing didlesepake ing sisihe tumpukan pakeyan. Tekade wis gembleng: dhuwit bakal diserahne menyang pimpinan hotel. Kareban dirampungake pimpinan dhewe utawa manager hotel ketimbang urip ora bisa tentrem. Dikapak-kapakna Kasno pilih golek dhuwit sing halal. Yen setiti olehe nglumpukake dhuwit mengko ya bakal nduwe dhuwit akeh. Ora usah kathik nganggo nemu-nemu bandhane liyan. (DL36)*

‘Deg! Dadanya Kasno seperti diketuk penumbuk. Sesudah pergi Kasno langsung cepat-cepat pergi. Tangannya mencari dompet tebal yang disembunyikan di tumpukan pakaian. Tekadnya sudah mantap: uang akan diserahkan kepada pimpinan hotel. Supaya diselesaikan oleh pemimpin atau manager hotel daripada hidup tidak tentram. Jika rajin mengumpulkan uang nanti pasti akan punya uang banyak. Tidak usah dengan mengambil barang orang.’

14) *“Ora perlu cilik atimu, Kas. Iki wis wancine kowe ngundhuh wohing prihatinmu sasuwene setaun ing kene. Wis ta lah, pokoke kowe wis lulus pendadaran lan ujian. Dhompét kuwi wenehna pak Jatmika. Lan bab gaweyanmu mengko, kowe bisa omong-omong dhewe karo Pak Jatmika. (DL38)*

‘Tidak perlu ragu-ragu, Kas. Ini sudah waktunya kamu memetik buah usaha kamu selama satu tahun ini. Sudahlah, kamu sudah lulus ujian. Dompet itu serahkan Pak Jatmiko. Dan masalah pekerjaanmu nanti, kamu bisa merundingkan dengan Pak Jatmiko.’

15) *Nanging aku mung meneng wae. Malah kala-kala nganthuki utawa mesem yen sakirane rembuge patut diesemi. Aku eling kandhane Burhan ya sing mapanake aku ing dhaerah iki. Jarene, Waris kuwi preman tanggung. Tegese preman temenan ya durung, nanging sing dilakoni akeh sithik penggaotane preman. Upamane njejaluk kanthi peksan, majegi toko-toko, yen kepepet maling ya ora nyirik. (FT40)*

‘Tetapi aku hanya diam saja. Malah hanya mengangguk atau tersenyum jika perkataannya perlu dikasih senyum. Aku ingat kata Burhan orang mengajak aku tinggal di daerah ini. Katanya, Waris itu adalah preman tanggung. Artinya belum preman sungguhan, tetapi yang dilakukan banyak sedikit adalah pekerjaan preman. Seperti meminta paksa, meminta pajak di took-toko, jika terpaksa juga mencuri.’

16) *Waris mulih sawise ngesok tuntas bruwalane. Daktawani mangan dheweke nulak. Ning nalika dakulungi Wismilak sabungkus ditampani. (FT45)*

‘Waris pulang setelah menumpahkan semua emosinya. Ku tawari makan dia menolak. Namun ketika ku ulurkan sebungkus Wismilak diterima.’

17) *“Wong sabamu adoh pitik wae kok ndadak crita werna-werna. Paling sing crita rak kancamu, ibu-ibu arisan kantor kae. Utawa yen ora ya ibu-ibu kumpulan Dasawisma. Rak iya, ta? Utawa...” kuwi pambantahku ndhek semana. La ya kudu menang. Ora ateges nang-nangan dupeh wong lanang, kepala keluarga. Sebab yen ora bakalan cilaka banget. (PS47)*

‘Pergaulanmu saja kurang kok bisa cerita macam-macam. Paling yang cerita ibu-ibu arisan di kantor. Atau ibu-ibu kumpulan Dasawisma. Iya kan? Atau.. itu bantahanku dulu. Harus menang. Tidak berarti menang-menangan tapi laki-laki kepala keluarga. Sebab jika tidak bahaya.’

18) *Temenan. Nalika ana pendaftaran omah murah, aku age-age melu ndaftarake. Milih tipe sing cilik dhewe. Sing kamare mung siji, lan lemah sisane mung kena dinggo anjang-anjang pemeyan, nggo mepe klambi utawa karak yen kebeneran segane turah. Kuwi sing sisih mburi. Sing sisih iringan (mung sesisih, wong sisihe maneh wis kelet temboke tangga), malah mung cukup kanggo salipan wedhus (kuwi ya yen ngingu wedhus). (PS49)*

‘Beneran. Ketika ada pendaftaran rumah murah, aku cepat-cepat mendaftar. Milih tipe yang paling kecil. Yang kamarnya hanya satu dan sisa tanahnya hanya bisa dipakai untuk tempat jemuran, untuk menjemur pakaian atau karak jika kebetulan ada sisa nasi. Itu bagian belakang. Yang bagian samping (hanya satu sisi, karena sisi yang lain sudah tembok tetangga), malah hanya cukup buat kandang kambing (itu saja jika punya kambing).’

19) *Nyonyahku wiwit krasan, tegese ngrasakake awak ana papan anyar. Aku nyicil seneng. Tangga lan calon tangga mbrudul, siji, loro, telu, lan embuh nganti pira. Aku kenalan. Ngenalake. Seneng, tanggane selot akeh. Luwih-luwih pendhak teka njur ngedum kerdusan isi panganan. Bancakan cara modern. Ora ngundang nanging terus didum mubeng. Lan sing nyenengake maneh, isi kerdhus ora mligi panganan awujud jajanan, kerep wae ketambahan sega beras kelas “wong sugih” digandhengi lawuhan sarwa iwak. (PS50)*

‘Istriku mulai betah, dalam arti betah di tempat baru. Aku mulai senang. Tetangga dan calon tetangga pada dating, satu, dua, tiga, dan banyak. Aku kenalan. Mengenalkan. Senang, tetangganya semakin banyak. Lebih-lebih

setiap dating kemudian membagikan kerdusan berupa makanan. Bancakan istilah modernnya. Tidak diundang tetapi langsung dibagikan keliling. Dan yang menyenangkan lagi, isi kardus itu tidak berupa makanan wujud jajanan, sering ditambahi nasi kelas “orang kaya” dibarengi dengan lauk serba daging.’





33	DL34				V					
34	DL35									
35	DL36		V							
36	DL37									
37	DL38	V								
38	DL39									
39	FT40							V		
40	FT41									V
41	FT42		V							
42	FT43	V								
43	FT44								V	
44	FT45	V								
45	FT46									
46	PS47			V						
47	PS48									
48	PS49									
49	PS50									
50										





34	DL34					v						
35	DL35											
36	DL36							v				
37	DL37											
38	DL38	v										
39	DL39											
40	FT40									v		
41	FT41											
42	FT42											
43	FT43											
44	FT44											
45	FT45			v								
46	FT46											
47	PS47					v						
48	PS48											
49	PS49										v	
50	PS50								v			



## Lampiran 3

## KARTU DATA

No. Data : 1	Sumber Data : BMW18i
Data: <p>“Dalem dipuntimbali inggih, Pak? Wonten dhawuh?”          “Iya, Pak Atmo. Sethithik. Sampeyan sida menyang Ngawi suk Jumat?”          “Inggih menawi Bapak ngeparengaken,” wangsulanku ngati-ati.</p>	
Analisis : Termasuk Kohesi Gramatikal <i>referen</i> atau pengacuan pronomina persona II tunggal bersifat anafora. Kata <i>Sampeyan</i> mengacu pada kata <i>Pak Atmo</i> yang ada sebelumnya.	
No. Data : 2	Sumber Data : BMW18i
Data: <p>“Bisa wae, Pak Atmo. Pak Atmo selawase melu aku meh patang taun rak durung nate mreji. Karo maneh aku ya arep istirahat. Arang rasane bisa kumpul keluarga kanthi taneg. Nyoba rasane taun baru kumpul anak bojo komplit. Lha iki kebeneran. Sasongko rak bisa mulih saka Los Angeles.”</p>	
Analisis : Termasuk kohesi gramatikal substitusi. Kata keluarga merupakan unsur mengganti yang menggantikan <i>anak bojo komplit</i> .	
No. Data : 3	Sumber Data : BMW18i
Data: <p><i>Eling kedadeyan pitung taun kepungkur awakku rasane mrinding dhewe. Aku pancen tilas balandhong alas, tilas napi sing wis nglakoni paukuman amarga nglawan petugas alas. Ndadekake cacad selawase urip sawijining Polsus hutan. Tujune ora kebanjur mati kebabit wadungku. Jathuka aku mesthi kudu ndhekem ing hotel prodeo elek-eleke limalas taun</i></p>	
Analisis : Termasuk koherensi syarat. Kata <i>mesthi kudu</i> termasuk penanda hubungan syarat.	
No. Data : 4	Sumber Data : BMW18i
Data: <p>“Wah nggih mboten,” pamunggelku cepet (najan tetep sopan), genah aku nulak. Rasane lucu yen Pak Him ngendika mengkono. Selawase iki, sing tau takrungu, durung ana juragan sing rumangsa dibantu kuli. Sing umum ya kosok baline. Luwih-luwih tumrape aku sakaluwargaku. Aku rak mung sopir. Lan kerep wae aku bisa nampa peparangi juragan luwih akeh tinimbang samesthine. (Iki sing sok gawe eringe kanca-kanca sapepadha sopir, yen kala-kala takcritani).</p>	
Analisis : Termasuk kohesi leksikal yaitu antonim hubungan. Kata <i>kuli</i> dan <i>juragan</i> menunjukkan kedudukan yang berlawanan.	

No. Data : 5	Sumber Data : BMW18i
<p>Data:</p> <p><i>“Wah, lha mangke Bapak menawi tindak?” aku perlu nlesih. Awit ya bener kendharaane juraganku iki sapirang-pirang. Ana Kijang, Taft, Starlet, ColtT 120 weton taun 1979 sing mung dimusiumake jalaran ngono critane Mbok Rebi sing wis ndherek rong puluh taun lawase. Kuwi mobil minangka sejarah lakone Pak Him minangka pengusaha.</i></p>	
<p>Analisis :</p> <p>Termasuk kohesi leksikal yaitu hiponimi. Kata <i>Kijang, Taft, Starlet, ColtT 120 weton taun 1979</i> merupakan hiponimi dari kata <i>kendharaan</i>.</p>	
No. Data : 6	Sumber Data : BMW18i
<p>Data:</p> <p><i>Eling bab sedhan BMW duweke juraganku, turuku dadi molak-malik. Bojoku ngertine aku mung kesel. Njur dipijeti. Awak penak, nanging pikiran pancet kesel amarga digodha maneka warna gambaran worsuh dadi siji. Arep kandha bojoku aku isin, wedi yen dikira gawe-gawe. Mbebeda.</i></p>	
<p>Analisis :</p> <p>Termasuk koherensi perturutan. Kata <i>njur</i> menunjukkan adanya hubungan perturutan.</p>	
No. Data : 7	Sumber Data : BMW18i
<p>Data:</p> <p><i>Saupama sida takgawa temenan, njur cet-e mbeset sithik mbuh kena apa, apa nyempret apa diorek-orek bocah, wragade mulihake bakal ngentekake blanjaku wae isih kudu tombok. Mula takgagas bener aturku sakawit, krenahe juraganku kuwi sejene unik ya cetha bakal gawe sengsaraku. Embuh cilik, embuh gedhe.</i></p>	
<p>Analisis :</p> <p>Termasuk kohesi leksikal yaitu antonimi kutub. Kata <i>gedhe</i> dan <i>cilik</i> menunjukkan adanya hubungan perlawanan yang bersifat gradasi.</p>	
No. Data : 8	Sumber Data : BMW18i
<p>Data:</p> <p><i>Tengah wengi aku nglilir. Saka ora kuwatku ngempet, bojoku takgugah, takjarwani. Bareng krungu bojoku melu sumlengeren. Maune ya mbantah, dianggep omongane juraganku kuwi mung dhapur guyon. Ngguyoni. Ya kaya pangiraku maune. Nanging pungkasane ora. Ya kaya aku saiki: percaya.</i></p>	
<p>Analisis :</p> <p>Termasuk kohesi leksikal yaitu ekuivalensi. <i>Guyon</i> dan <i>ngguyoni</i> berasal dari kata dasar sama yaitu <i>guyu</i>.</p>	

No. Data : 9	Sumber Data : BMW18i
<p>Data:</p> <p><i>Jebul sing dadi legeg ora mung aku dhewe. Bojoku ya ketularan. Malah luwih nemen. Yen maune ketok gumbira, sumringah, cepak-cepak sing bakal digawa menyang ndesa, saiki kaya wong aras-arasen. Malah kawetu tembunge, yen becike ora sida wae. Kontan anak-anakku sing ora mudheng dhodhok selehe, mung krungu saruwing yen ora sida, njur nggegeri. Wong ya bocah cilik (sing mbarep lagi kelas siji SMP).</i></p>	
<p>Analisis :</p> <p>Termasuk kohesi gramatikal yaitu ellipsis. Pada contoh di atas ada satuan yang dilesapkan yaitu berupa frasa <i>bojoku</i>.</p>	

No. Data : 10	Sumber Data : BMW18i
<p>Data:</p> <p><i>Isih ana wektu rong dina. Iki lagi Rebo. Dina iki arep matur yen ora sida taun barunan ana ndesa. Cekake ora sida lungan menyang ngendi-endi. Umpama juraganku ora percaya, lan aku dipeksa-peksa, aku bakal matur yen kepareng arep ngampil Kijang utawa Taft GT-ne wae.</i></p>	
<p>Analisis :</p> <p>Termasuk koherensi waktu. Kata <i>dina iki</i> menunjukkan penanda hubungan waktu.</p>	

No. Data : 11	Sumber Data : BMW18i
<p>Data:</p> <p><i>Aku njujug garasi BMW. Krodhong tak bukak. (Najan garasine resik, mening, ning mobil iki tansah dikrodhongi). Aku rada kaget bareng ndemek kap krasa anget. Sajake mobil iki bar diuripake. Apa digawa metu apa mung dipanasi mesine? Gek sapa? Apa Pak Him piyambak? Aku nyawang pandon indikator premium. Full. Pancen arang kanggo. Ah, perduli apa. Mobil taktokne saka garasi. Tak parkir ana latar, persis sakiwane Pak Him lenggah. Aku mudhun. Ngelapi kanthi ngati-ati (najan maune ya wis resik). Taksawang Pak Him mlebu ndalem. Njur metu pas aku wis lungguh maneh. Neng kursiku mau.</i></p>	
<p>Analisis :</p> <p>Termasuk kohesi leksikal yaitu repetisi. Data di atas terlihat ada pengulangan kata mobil beberapa kali.</p>	

No. Data : 12	Sumber Data : BMW18i
<p>Data:</p> <p><i>Gelem ora gelem BMW takgawa. Tinimbang dipecat? Ing ndalan aku nerusake rasa gawokku. Gek iki sandiwara modhel apa maneh? Apa Pak Him ora wedi iki takblandhangake? Ning ta ya takbacutake dhewe, upama mblandhangake ya gek apa gunane? Kepriye olehe arep ngedol? Gek sapa sing percaya wong kaya aku kok ngedol BMW. Wah hiya, kathik ya gebleg temen aku. Ngedol barang mewah mono ora gampang. Isih gampang adol pitik utawa pit onthel.</i></p>	
<p>Analisis :</p> <p>Termasuk kohesi gramatikal yaitu konjungsi koordinatif yang menunjukkan suatu</p>	

perbandingan dengan penanda *utawa*.

No. Data : 13	Sumber Data : BMW18i
<p>Data:</p> <p><i>Sidane aku mulih menyang Ngawi sakulawarga nganggo BMW. Ana tanggaku sing gumun. Nanging luwih akeh sing ora. Ngerti yen aku mono mung sopir pribadi sawijining pengusaha gedhe. Sing digumuni dudu olehku nggawa mobil, ning olehe juraganku ngentuki aku mulih nggawa mobil. Gek mobil mewah pisan. Aku kober umuk, menawa mobil kuwi didol, dingo tuku lemah sakdhukuh kene isih turah.</i></p>	
<p>Analisis :</p> <p>Termasuk kohesi gramatikal yaitu konjungsi subordinatif yang menunjukkan suatu perlawanan dengan penanda <i>nanging</i>.</p>	
No. Data : 14	Sumber Data : BMW18i
<p>Data:</p> <p><i>Sedina ngaso ana ndesa aku ora kober sanja mrana-mrene kaya biasane. Aku mung ngedhuwel ana ngomah. Karo nyawang BMW. Nggusahi bocah cilik-cilik sing padha nyedhak. Lagi wae arep ndemek aku wis nyentak. Nanging wong jenenge bocah. Siji diluruhi sijine teka. Saya akeh. Malah saka dhukuhan etan kulon kali barang ya padha teka. Padha arep nonton. Persis ndhek nalika aku isih cilik nonton montor mabur ceblok ing cedhake desaku kono.</i></p>	
<p>Analisis :</p> <p>Termasuk kohesi leksikal yaitu antonimi mutlak yang ditunjukkan oleh kata <i>etan kulon</i>. Data di atas juga menunjukkan koherensi penekanan yang ditunjukkan dengan kata <i>malah</i>.</p>	
No. Data : 15	Sumber Data : BMW18i
<p>Data:</p> <p><i>Kesel ngluruhi, pungkasane aku gawe pager. Mobil kuwi takpageri mubeng ambane sakjangkah. Dadi tangane bocah cilik ora gaduk</i></p>	
<p>Analisis :</p> <p>Termasuk koherensi penyimpulan yang ditandai dengan penanda <i>dadi</i> yang menunjukkan kesimpulan.</p>	
No. Data : 16	Sumber Data : BMW18i
<p>Data:</p> <p><i>Aku ora mbantah. Arep mbantah ya percumah. Bojoku genah ora bakal percaya yen sajane aku ya wis kipa-kipa emoh nggawa BMW, wong nyatane tetep takgawa.</i></p>	
<p>Analisis :</p> <p>Termasuk kohesi leksikal yaitu ekuivalensi. Kata <i>nggawa</i> dan <i>takgawa</i> menunjukkan adanya hubungan ekuivalensi yang sama-sama berasal dari kata dasar <i>gawa</i>.</p>	

No. Data : 17	Sumber Data : BMW18i
Data: <i>“Wah Pak Atmo jan kaya konglomerat,” ujare Mas Sasongko ngguyoni. Kabeh ngguyu. Kalebu Mbok Rebi lan Yatun sing isih iwut laden panganan lan unjukan</i>	
Analisis : Termasuk kohesi leksikal yaitu konjungsi koordinatif yang menunjukkan penambahan yang ditandai dengan penanda <i>lan</i> .	

No. Data : 18	Sumber Data : BMW18i
Data: <i>“Anu, Pak...” aku njur crita lelakonku rong ndina nggawa BMW menyang ndesa. Nganti olehku nggawe pager, olehku ngeleki saben wengi, nganti olehku suntik. Sing ora takcritake mung panguman-umane bojoku. Aku isin.</i>	
Analisis : Termasuk kohesi leksikal yaitu repetisi. Data di atas terlihat adanya kata <i>olehku</i> yang diulang beberapa kali.	

No. Data : 19	Sumber Data : BMW18i
Data: <i>Kabeh sing krungu crita kuwi ngguyu kemekelen. Pak Him, Bu Him, Mbak Wuri, Mas Sasongko. Mbok Rebi lan Yatun yen melu krungu ya mesthi melu kekelen. Tujune pembantu loro kuwi wis memburi</i>	
Analisis : Termasuk kohesi gramatikal yaitu substitusi. Kata <i>kabeh</i> merupakan substitusi atau penggantian dari <i>Pak Him, Bu Him, Mbak Wuri, Mas Sasongko</i>	

No. Data : 20	Sumber Data : BMW18i
Data: <i>Aku sakala kelingan hadiah sing taktampa setaun kapungkur. Ya saka Pak Him. Ya klambi. Ya anyar. Mereke ya terkenal. Nanging ukurane gedhen. Ndadak nyilikake dhisik. Ndadak nggawa menyang penjait bonafid. Antri. Suwe.</i>	
Analisis : Termasuk kohesi leksikal yaitu repetisi. Data di atas terlihat adanya kata <i>Ya</i> yang diulang beberapa kali.yang diulang beberapa kali.	

No. Data : 21	Sumber Data : BMW18i
Data: <i>Rikala semono Pak Him ngendika karo gumujeng. “Pancen klambi mono mawa ukuran, Pak Atmo. Kudu pas. Kecedhen ora penak. Semono uga yen keciliken</i>	
Analisis :	

Termasuk koherensi waktu yang ditunjukkan dengan kata *rikala semono* dan juga merupakan koherensi penambahan yang ditunjukkan oleh kata *semono uga*.

No. Data : 22	Sumber Data : BMW18i
Data: <i>Klambi sing takiling-ilingi. Takdeleng ukurane pancen luwih cilik tinimbang sing biyen. Samar yen kegedhen maneh. "Yen saiki takjamin pas, Pak". Aku manthuk kurmat.</i>	
Analisis : Termasuk kohesi leksikal yaitu sinonimi. Kata <i>takiling-ilingi</i> dan kata <i>takdeleng</i> merupakan kata yang sama-sama mempunyai makna melihat.	

No. Data : 23	Sumber Data : Bu Gin
Data: <i>Wadon setengah umur sing dakkira mesthi rewange pamit memburi, kari aku ditinggal ijen ing ruwang tamu pendhapa. Clilengan nyawang perabot kang sarwa kuna. Meja, kursi, jam tembok, lukisan panen pari</i>	
Analisis : Termasuk kohesi leksikal yaitu hiponimi. Kata <i>meja, kursi, jam tembok, lukisan panen pari</i> merupakan hiponim dari kata <i>perabot</i> .	

No. Data : 24	Sumber Data : Bu Gin
Data: <i>Kaya diputerake film sejarah, pikiranku banjur kentir ing jaman kepungkur, likuran taun kawuri. Nalika diwulang Bu Gin, luwih-luwih ing kelas telu (pas Bu Gin dadi waliku), aku kerep dolan ing omah iki, bareng Darto lan Purnomo gojegan ing wit sawo kecil sakembaran kuwi.</i>	
Analisis : Termasuk kohesi gramatikal yaitu konjungsi koordinatif yang ditandai dengan kata <i>banjur</i> yang menunjukkan makna perturutan.	

No. Data : 25	Sumber Data : Bu Gin
Data: <i>Aku mono kondhang anake benggol kampak. Ibuku bekas kedhek tayub. Nalika bapakku dibuwang meyang Nusakambangan, ibuku njur digawa minggat sawijining sopir, embuh menyang ngendi. Ora genah nganti tekan seprene. Wiwit oncad saka omahe Pakdhe Merto krandhahe bapak. Aku urip sarana ngenger-ngenger, mburuh-mburuh betheke bisa nunut mangan. Mengkono daklakoni nganti bias lulus SMP lan SMA. Nasib becik ngiringi lakuku lolos saka ujian penyaringan Perguruan Tinggi. Mung butuh mbatur ing omahe sawijining pengusaha kerajinan kulit setaun, terus entuk beasiswa saka pamarentah, nganti lulus sarjana ekonomi</i>	
Analisis : Termasuk koherensi perturutan yang ditunjukkan dengan kata <i>terus</i> .	

No. Data : 26	Sumber Data : Bu Gin
Data: <i>Nanging ora. Dina iki dudu wancine wong geguyonan. Dina iki mujudake dina kang wigati ing sadawaning uripku. Aku kudu migunakake kalodhangan iki kanthi becik</i>	
Analisis : Termasuk kohesi gramatikal yaitu konjungsi koordinatif yang menunjukkan hubungan cara. Penanda konjungsinya ditandai dengan kata <i>kanthi</i> .	

No. Data : 27	Sumber Data : Bu Gin
Data: <i>“Ibu tansah ndedongo kanggo kowe lan putra-putrane Ibu liyane. Iki Purnomo uga mentas wae teka. Wingenane. Njur mriksa Ibu. Menehi obat lan nitipake kasarane Ibu menyang Dokter Harun, ya sing mriksa Ibu iki mau. Dheweke dadi kadinkes ing Malang saiki. Rong sasi kepungkur Dwiyantri lan Rahayu. Dwiyantri dadi dosen ing Surabaya, Rahayu ketampa Polwan sawise tamat universitase. Saiki pangkate wis kapten. Hebat kabeh pokoke, Ibu bombong banget, putra-putrane Ibu wis padha dadi priyayi agung. Mung Ibu dhewe sing isih ajeg, tetep dadi guru. Malah wis pensiun.”</i>	
Analisis : Termasuk kohesi leksikal yaitu sinonimi. Kata <i>ajeg</i> dan <i>tetep</i> merupakan kata yang sama-sama mempunyai makna tetap/tidak berubah.	

No. Data : 28	Sumber Data : Bu Gin
Data: <i>“Menika ngersakaken tindak pundi malih?” Pak Rus njaluk prentah sawise aku mlebu mobil. “Langsung hotel wae, Pak Rus. Terus sore iki uga awake dhewe kudu bali.” “Langsung kondur Semarang malih?” Aku mantuk tegas. Pak Rus ngingeti aku satleraman saka kaca spion njero, banjur mindah persnelling.</i>	
Analisis : Termasuk kohesi leksikal yaitu sinonimi yang ditunjukkan dengan kata <i>bali</i> dan <i>kondur</i> yang sama-sama mempunyai makna pulang.	

No. Data : 29	Sumber Data : Bu Gin
Data: <i>Sesuk aku kudu nekani panggilan kapindho saka kejaksan ngenani kasus korupsi puluhan milyar ing bank sing dakpimpin. Saiki posisiku isih dadi terperiksa. Nanging sesuk-sesuk kono ora mokal yen posisiku mesthi wis dadi tersangka, njur terdakwa, pungkasan narapidana. Bu Gin, nyuwun pangapunten...</i>	
Analisis : Termasuk kohesi leksikal yaitu kolokasi. Adanya kata <i>tersangka</i> , <i>terdakwa</i> , dan	

*narapidana yang menunjukkan adanya hubungan dalam bidang kejaksaan.*

No. Data : 30	Sumber Data : Dhompét Lemu
Data: <i>Gaji karyawan hotel kok mung pitung puluh lima ewu. Sakawit Kasno kober grundelan. Nanging kepriye maneh. Golek gaweyan saiki sangsaya angel. (Isih gampang golek bojo). Mula ya tetep dilakoni. Najan rekasa . njaba njero.</i>	
Analisis : Termasuk kohesi leksikal yaitu antonimi. Kata <i>angel</i> berantonimi dengan kata <i>gampang</i> , sedangkan kata <i>njaba</i> berantonimi dengan kata <i>njero</i> .	

No. Data : 31	Sumber Data : Dhompét Lemu
Data: <i>Kasno ora manthuk. Ora ngiyani. Nanging wusanane uga tuwuh pepenginan nyoba kaya sing dikandhakake Gimán kuwi</i>	
Analisis : Termasuk koherensi penambahan yang ditunjukkan dengan kata <i>uga</i> .	

No. Data : 32	Sumber Data : Dhompét Lemu
Data: <i>Bola-bali sing dibangetke ki ya Trekos alias Pak Hermawan Priyambodo. Dijaluki nunutan urip wae cik tegele. Ala tanpa rupa aku iki rak bekas kanca kenthele. Malah nalika SMP biyen aku tau nulungi menehi sepedhah bekas nalika bapake isih mlarat-mlarate. Nalika isih manggon sakutha lan uga sakampung.</i>	
Analisis : Termasuk koherensi penekanan yang ditunjukkan dengan kata <i>malah</i> .	

No. Data : 33	Sumber Data : Dhompét Lemu
Data: <i>Wis meh setaun anggone Kasno mergawe ing hotel. Bener kandhane Gimán kepungkur. Yen dideleng saka jinise pakaryan, pancen gaweyane Kasno blas dudu pakarya bergengsi. Lha ya mung pelayan hotel. Gek ya mung hotel kelas mlathi, dudu bintang. Nanging jebule bab penghasilan banget fantastis. Ya bener ana ing tulisan gajine mung pitung puluh lima ewu. Nanging sig ditampa bisa tikel kaping papat utawa limane. Mula padha krasan. Lan aja selak kesusu nduga sing ora-ora. Dhuwit sakmono kuwi resmi. Lire ora olehe ngapusi utawa korupsi. Wong kuwi pinangka tip saka tamu sing kelegan nampa sevice.</i>	
Analisis : Termasuk kohesi gramatikal yaitu substitusi. Kata <i>sakmono</i> merupakan substitusi atau penggantian dari kata <i>pitung puluh lima ewu</i> .	

No. Data :34	Sumber Data : Dhompet Lemu
Data: <i>Nanging atine Kasno trataban. Kelingan dhompet lemu. Mengko ayake Pak Hermawan weruh yen dheweke nemu dhuwit sagebung. Mesthi bakal weruh. Sebab tamune mesthi bakal mbalik meneh. Nakokne menyang pengurus hotel. Mokal yen ora.</i>	
Analisis : Termasuk koherensi sebab-akibat yang ditandai dengan kata <i>sebab</i> .	

No. Data : 35	Sumber Data : Dhompet Lemu
Data: <i>Wah piye, ya? Kasno isih bingung. Olehe adus wis rampung. Wis mlebu kamare dhewe. Arep salin penganggon seragam karyawan. Ah, gampang kuwi. Bab tamu gampang. Ethok-ethok ora ngerti wae wis beres. Salaha dhewe ninggal dhompet saenggon-enggon.</i>	
Analisis : Termasuk kohesi gramatikal yaitu ellipsis. Data di atas terdapat pelesapan kata <i>Kasno</i> .	

No. Data : 36	Sumber Data : Dhompet Lemu
Data: <i>Dheg! Dhadhane Kasno kaya didhodhog alu-gara. Sawise kawit mungkur, Kasno enggal menyat. Tangane gurawalan ngranggeh dhompet lemu sing didlesepake ing sisihe tumpukan pakeyan. Tekade wis gembleng: dhuwit bakal diserahne menyang pimpinan hotel. Kareban dirampungake pimpinan dhewe utawa manager hotel ketimbang urip ora bisa tentrem. Dikapak-kapakna Kasno pilih golek dhuwit sing halal. Yen setiti olehe nglumpukake dhuwit mengko ya bakal nduwe dhuwit akeh. Ora usah kathik nganggo nemu-nemu bandhane liyan.</i>	
Analisis : Termasuk koherensi syarat yang ditunjukkan dengan kata <i>yen</i> .	

No. Data : 37	Sumber Data : Dhompet Lemu
Data: <i>“Lungguha sing kepenak. Aku arep kandha bab sing rada penting sethithik.”</i> <i>“Wis tak rawati, Pak, anune...” panyaute Kasno cepet lan semu groyok.</i>	
Analisis : Termasuk kohesi gramatikal yaitu pengacuan pronomina personal I tunggal bersifat anafora. Morfim terikat <i>tak</i> mengacu pada kata <i>aku</i> yang ada di depannya.	

No. Data : 38	Sumber Data : Dhompet Lemu
Data: <i>“Ora perlu cilik atimu, Kas. Iki wis wancine kowe ngundhuh wohing</i>	

<i>prihatinmu sasuwene setaun ing kene. Wis ta lah, pokoke kowe wis lulus pendadaran lan ujian. Dhompet kuwi wenehna pak Jatmika. Lan bab gaweyanmu mengko, kowe bisa omong-omong dhewe karo Pak Jatmika</i>
Analisis : Termasuk koherensi penambahan yang ditunjukkan dengan kata <i>lan</i> .

No. Data : 39	Sumber Data : Filsafat Tresna
Data: <i>“Pancen ya nganeh-anehi, ing atase tengah kutha ngene kok ya ana ledheke. Ledhek! Ngerti, ta? Dudu sindhen utawa waranggana,” ujare Waris karo pecuca-pecucu, sajak sirik banget. Aku meneng. Ora nyambung</i>	
Analisis :	

No. Data : 40	Sumber Data : Filsafat Tresna
Data: <i>Nanging aku mung meneng wae. Malak kala-kala nganthuki utawa mesem yen sakirane rembuge patut diesemi. Aku eling kandhane Burhan ya sing mapanake aku ing dhaerah iki. Jarene, Waris kuwi preman tanggung. Tegese preman temenan ya durung, nanging sing dilakoni akeh sithik penggaotane preman. Upamane njejaluk kanthi peksan, majegi toko-toko, yen kepepet maling ya ora nyirik.</i>	
Analisis : Termasuk kohesi leksikal ekuivalensi. Kata <i>mesem</i> dan <i>diesemi</i> merupakan ekuivalensi yang sama-sama dari kata dasar <i>esem</i> .	
No. Data : 41	Sumber Data : Filsafat Tresna
Data: <i>“Ra usah kuwatir, aku bisa njaga awak,” wangsulanku ngyakinake. Lan tembung-tembung kuwi dakbuktekake temenan. Manggon meh ganep rong sasi ing dhaerah elite kuwi aku ora entuk apa-apa, ya ora entuk panacad saka masyarakat kono, malah entuk kanca akeh kalebu Waris sing jarene preman tanggung kuwi.</i>	
Analisis : Termasuk kohesi gramatikal yaitu ellipsis. Pada data di atas terdapat kata <i>aku</i> yang dilesapkan.	

No. Data : 42	Sumber Data : Filsafat Tresna
Data: <i>Rong sasi kepungkur aku crita karo Burhan, kanca nunggal sapamulangan, yen kontrakanku omah wis entek lan kepengin pindhah enggon ben ganti swasana. Burhan kandha kebeneran, omahe paklike suwung. Paklike sing pejabat ing pemda diangkat dadi sekwilda ing dhaerah liya. Omahe sing gedhe nganggur</i>	
Analisis : Termasuk kohesi gramatikal yaitu pengacuan. Klitik- <i>e</i> merupakan mengacu pada	

kata *Burhan* yang ada sebelumnya.

No. Data : 43	Sumber Data : Filsafat Tresna
Data: <i>Karo isih thak-thuk ntuli keyboard aku rengeng-rengeng. Lagune ngawur, pokoke enak ning kupingku dhewe. Cendhela dakbukak byak. Saka lantai dhuwur iki aku bisa nyawang ngendi-endi, jalaran ora kabeh omah ing kana ditingkat. Ing kana lapangan tenis. Sisih kana taman bunder. Sebelah tengene watara sepuluh meter, nggrombol bakul-bakul panganan, ana es degan, tahu kupat, bakso, mie ayam, goreng-gorengan, komplit. Ya ing kana kuwi Waris kerep cangkruk.</i>	
Analisis : Termasuk kohesi leksikal yaitu hiponimi. <i>es degan, tahu kupat, bakso, mie ayam, goreng-gorengan, komplit</i> berhiponimi dengan kata <i>panganan</i> .	

No. Data : 44	Sumber Data : Filsafat Tresna
Data: <i>Dina Minggu aku katekan dhayoh sing gawe ati trataban. Sapa maneh yen ora Waris. Pancen blaik temenan. Gek ana apa. Seprana-seprene lagi sepisan iki dheweke sanja. Biyasane aku sing mara ing cangkrukane. Gek ana apa? Apa mbutuhake dhuwit?</i>	
Analisis : Termasuk kohesi gramatikal pengacuan pronomina persona III tunggal bersifat anafora. kata <i>dheweke</i> mengacu pada kata <i>Waris</i> yang ada sebelumnya.	

No. Data : 45	Sumber Data : Filsafat Tresna
Data: <i>Waris mulih sawise ngesok tuntas bruwalane. Daktawani mangan dheweke nulak. Ning nalika dakulungi Wismilak sabungkus ditampani.</i>	
Analisis : Termasuk koherensi perlawanan yang ditunjukkan dengan kata <i>ning</i> .	

No. Data : 46	Sumber Data : Filsafat Tresna
Data: <i>Kringetku wiwit gembrobyos. Genah Waris ngleksanakake ancamane temenan. Ora lidok. Ing koran lokal, esuke, aku bisa maca. Sing mateni wis kecekel. Ora ndadak digoleki amarga wis mara dhewe. Pasrah bongkolan karo barang buktine arupa badhik. Pancen menakake tugas polisi.</i>	
Analisis : Kata <i>amarga</i> menunjukkan penanda kohesi konjungsi subordinatif dan juga menyatakan koherensi sebab-akibat.	

No. Data : 47	Sumber Data : Panggung Sandiwara
Data: <i>“Wong sabamu adoh pitik wae kok ndadak crita warna-warna. Paling sing crita rak kancamu, ibu-ibu arisan kantor kae. Utawa yen ora ya ibu-ibu</i>	

<i>kumpulan Dasawisma. Rak iya, ta? Utawa...” kuwi pambantahku ndhek semana. La ya kudu menang. Ora ateges nang-nangan dupeh wong lanang, kepala keluwarga. Sebab yen ora bakalan cilaka banget.</i>
Analisis : Termasuk koherensi sebab akibat yang ditunjukkan dengan kata <i>sebab</i> .

No. Data : 48	Sumber Data : Panggung Sandiwara
Data: <i>Nalika kelakon mlebu bleng omah anyar, omahe dhewe, tak kira kuwi pucukaning panguripan suwarga donya. Jebule kang tinemu setengah neraka.</i>	
Analisis : Termasuk kohesi leksikal yaitu antonimi. Kata <i>suwarga</i> berantonim mutlak dengan kata <i>neraka</i> .	

No. Data : 49	Sumber Data : Panggung Sandiwara
Data: <i>Temenan. Nalika ana pendaftaran omah murah, aku age-age melu ndaftarake. Milih tipe sing cilik dhewe. Sing kamare mung siji, lan lemah sisane mung kena dinggo anjang-anjang pemeyan, nggo mepe klambi utawa karak yen kebeneran segane turah. Kuwi sing sisih mburi. Sing sisih iringan (mung sesisih, wong sisihe maneh wis kelet temboke tangga), malah mung cukup kanggo salipan wedhus (kuwi ya yen ngingu wedhus).</i>	
Analisis : Termasuk koherensi kegunaan yang ditunjukkan dengan kata <i>cukup</i> yang menyatakan makna kegunaan.	

No. Data : 50	Sumber Data : Panggung Sandiwara
Data: <i>Nyonyahku wiwit krasan, tegese ngrasakake awak ana papan anyar. Aku nyicil seneng. Tangga lan calon tangga mbrudul, siji, loro, telu, lan embuh nganti pira. Aku kenalan. Ngenalake. Seneng, tanggane selot akeh. Luwih-luwih pendhak teka njur ngedum kerdusan isi panganan. Bancakan cara modern. Ora ngundang nanging terus didum mubeng. Lan sing nyenengake maneh, isi kerdhus ora mligi panganan awujud jajanan, kerep wae ketambahan sega beras kelas “wong sugih” digandhengi lawuhan sarwa iwak.</i>	
Analisis : Termasuk koherensi cara yang ditunjukkan dengan kata <i>njur, lan, terus</i> yang pada data tersebut menyatakan cara membagikan makanan.	

## Lampiran 4

### BMW318i

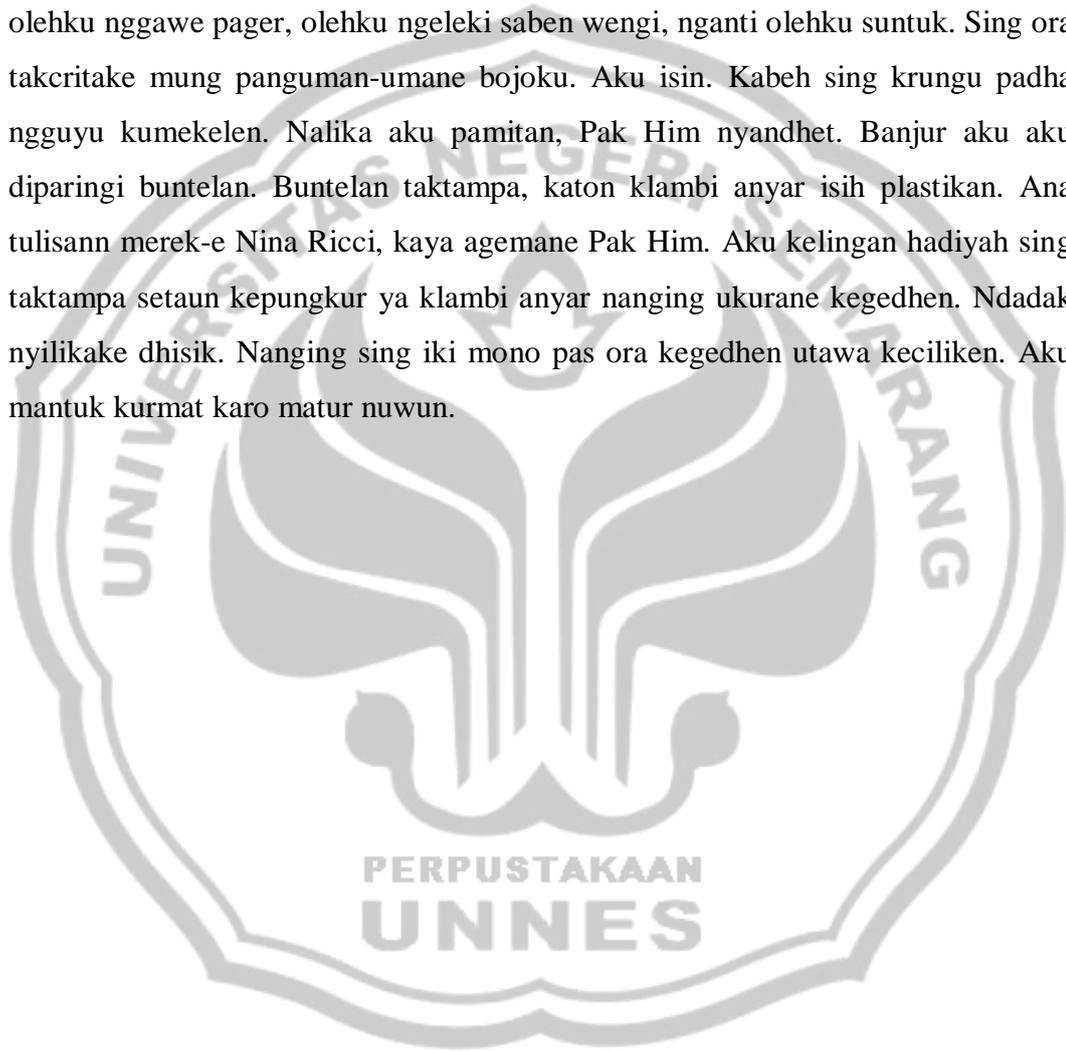
Aku mau matur dening juraganku. Nyuwun idi pamit rong dina saprelu ngeterake anak-anakku sing arep ngentekake liburan taun baru nyang daleme simbahe ing Ngawi. Juraganku ngeparengake, malah aku diutus nggawa kendharaane. Aku kaget nalika Pak Him ngendika yen aku diutus nggawa sedhan kagungane kanggo bali menyang desa. Sedhan kuwi kalebu mobil pethingan. Ing kutha Sala, najan ya wis akeh sing duwe nanging ora sembarang wektu lan panggonan bisa diprangguli. Eling bab sedhan BMW duweke juraganku, turuku dadi molak-malik. Saka ora kuwatku ngempet, bojoku takgugah, takjarwani. Bareng krungu bojoku melu sumlengeran. Malah ketok nemen. Yen maune ketok gumbira cepak-cepak sing bakal digawa menyang ndesa, saiki kaya wong aras-arasen.

Isih ana wektu rong dina. Dina iki aku matur yen ora sida taun barunan ana ndesa. Cekake ora sida lungan menyang ngendi-endi. Juraganku ora percaya, lan aku dipeksa-peksa, terus aku matur yen kepareng aku ngampil kijang utawa Taft GT-ne wae. Dina kamis esuk Pak Him ngutus aku ngetokake BMW saka garasi. Aku rada kaget bareng ndemek kap krasa anget. Pak Him mlebu omah banjur metu gawa amplop minangka sanguku. Aku thingak-thinguk bingung. Gelem ora gelem BMW tak gawa. Tinimbang dipecat. Sidane aku mulih menyang Ngawi sakulawarga nganggo BMW. Ana tanggaku sing gumun, nanging akeh sing ora. Ngerti yen aku mono mung sopir pribadi sawijining pengusaha gedhe.

Sedina ngaso ana ndesa aku ora kober sanja mrana-mrene kaya biasane. Aku mung ngedhuwel ana omah. Nggusahi bocah cilik-cilik sing padha nyedhak. Lagi wae arep ndemek wis tak sentak. Kesel ngluruhi, pungkasane aku gawe pager. Mobil kuwi takpageri mubeng ambane sakjangkah. Dadi tangane bocah cilik ora gaduk. Bengine aku ora turu njero omah. Aku milih turu njaba. Nggelar klasa cedhak mobil, samba ngrungokake wayang kulit saka radio. Esuke awakku lungkrah. Bojoku tak kon ngeriki bekah-bekuh, nyokurake. Sesuke iseh padha. Aku isih dhines nggusahi bocah-bocah. Yen bengi isih nunggoni. Watukku

kayadene gunremenge bojoku, sangsaya ndadi. Wekasne mung kuwat rong dina. Minggu sawise aku suntuk nyang nggone mantra Lasidi (kancaku nalika SMP), aku bablas bali menyang Sala. Anak bojoku taktinggal, ben mulih dhewe sesuk.

Tekan Sala, daleme juraganku, pas keluarga pengusaha sukses kuwi nglumpuk ana serambi ngarep. Kabeh padha guyoni aku kalebu Mbok Rebi lan Yatun sing isih iwut laden. Aku crita lelakonku nggawa BMW menyang ndesa, olehku nggawe pager, olehku ngeleki saben wengi, nganti olehku suntuk. Sing ora takcritake mung panguman-umane bojoku. Aku isin. Kabeh sing krungu padha ngguyu kumekelen. Nalika aku pamitan, Pak Him nyandhet. Banjur aku aku diparingi buntelan. Buntelan taktampa, katon klambi anyar isih plastikan. Ana tulisann merek-e Nina Ricci, kaya agemane Pak Him. Aku kelingan hadiah sing taktampa setaun kepungkur ya klambi anyar nanging ukurane kegedhen. Ndadak nyilikake dhisik. Nanging sing iki mono pas ora kegedhen utawa keciliken. Aku mantuk kurmat karo matur nuwun.



## Bu Gin

Pitung taun kepungkur aku sanja ing daleme Bu Gin iki sangu ati kang bombing, awit wis kasil nggayuh title sarjana ekonomi kanthi becik. Sawijining prestasi sing luhur sing edab-edabi ing atase aku biyen mung anak turune wong kang cinacad ing satengahing babrayan. Aku salam, banjur ana wadon setengah umur langsung aweh wangsulan. Aku dimanggakake lungguh lan menehi ngerti yen Bu Gin lagi priksa ning Dhokter Harun karo Mbak Arum. Aku ngenteni karo cilengan nyawang perabot kang sarwa kuna. Meja, kursi, jam tembok, lukisan panen pari. Kaya diputerake film sejarah, pikiranku banjur kentir ing jaman kepungkur, likuran taun kawuri. Nalika diwulang Bu Gin ing kelas telu. Aku kerep dolan ing omah iki bareng Darto lan Purnomo gojegan ing ngisor wit sawo kecil sakembaran.

Njur kelingan gedhong sekolahan tinggalane Landa sing lawang lan cendhelane padha gedhene. Esuk mau nalika menyang sekolahan, wis ora ana siji wae guru sing dakkenal. Kabeh guru anyar sing umur-umurane ora adoh karo aku. Cukup kanggo dina aku bisa ketemu BU Gin sing isih sugeng, nadyan kahanane wis gerah-gerahan. Aku perlu sungkem ing ngarsane. Perlu atur panuwun. Saumpama ora ana Bu Gin sing mbayari SPP-ku mokal aku bisa tamat SD> aku mono kondhang anake benggol kampak. Ibuku bekas ledhek tayub. Nalika bapakku dibuwang menyang Nusakambangan lan ibuku digawa minggat sawijining sopir. Aku melu Pakdhe Merto. Aku urip sarana ngenger-ngenger. Mburuh-mburuh betheke bisa nunut mangan nganti lulus SMP lan SMA. Nasib becik ngiringi lakuku lolos saka ujian Perguruan Tinggi terus entuk beasiswa saka pamarentah nganti lulus sarjana ekonomi.

Let sedhela, Bu Gin rawuh digandheng dening Mbak Arum. Bu Gin takok kahanane kabarku lan keluargaku. Bu Gin crita yen Purnomo uga mentas wae teka. Dheweke dadi Kadinkes ing Malang. Rong sasi kepungkur Dwiyantri lan Rahayu uga saka kene. Dwiyantri dadi dosen ing Surabaya, Rahayu dadi Polwan sawise tamat universitase. Bu Gin uga dongake putra-putrane, wis padha kelakon nggayuh cita-citane. Menit mbaka menit lumaku. Lancer kayadene jejagongan

kuwi dhewe. Kabeh dibuka lan dicrita. Bener-bener patemon kang nyengsemake lan ora bakal daklalekake kanggo selawase. Pandom jam kuna ing gebyok nuduhake angka 6 kurang limang menit. Aku nggegem astane Bu Gin kang wis keriput. Rasane abot ing ati lan sikil arep jumangkah pamit. Nanging kudu jumangkah ninggalake omah kuwi.

Pak Rus, sopirku njaluk prentah marang aku. Aku mlebu mobil lan tak prentah bali hotel banjur langsung bali Semarang. Aku ngetokake sapu tangan. Ngusapi tlapukan kang kumembeng. Ana rasa perih nunjem pulung ati. Salah sijine rasa dosa lan getun, keduwung. Utamane marang Bu Gin sing wis paring pambombong lan piwulang luhur wiwit aku isih cilik.

Sesuk aku kudu nekani panggilan kapindho saka kejaksan ngenani kasus korupsi puluhan milyar ing Bank sing dakpimpin. Saiki posisiku isih dadi diperiksa. Nanging sesuk-sesuk kono ora mokal yen posisiku mesthi wis dadi tersangka, njur terdakwa, pungkasan narapidana. Bu Gin nyuwun pangapunten....



### **Dhompot Lemu**

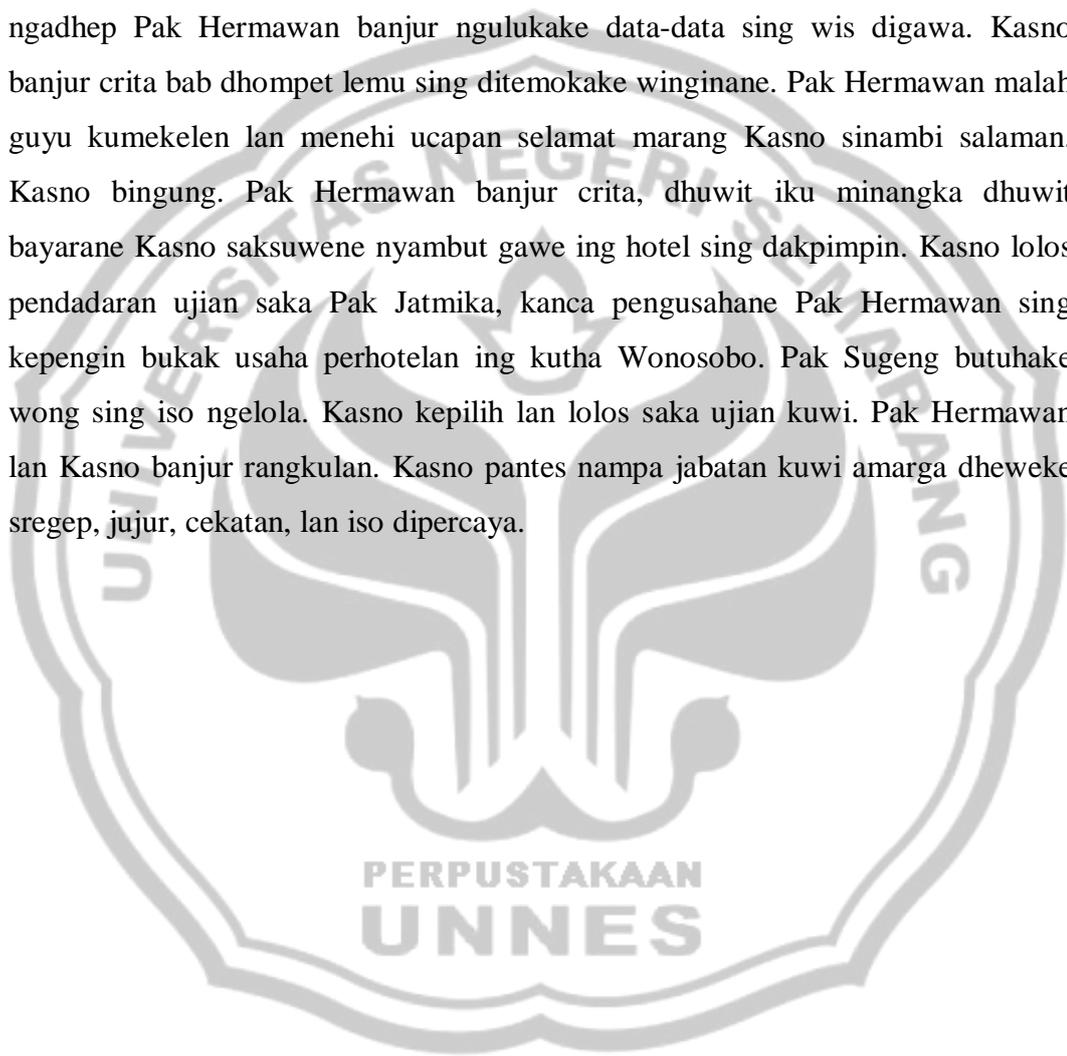
Gaji karyawan hotel kok mung pitung puluh lima ewu. Sakawit Kasno kober grundelan. Banjur dikandhani dening Gimana nek kon njajal dilakoni dhisik. Bola-bali sing dibangetake ki ya Trekos alias Pak Hermawan Priyambodo. Dijaluki nunutan urip wae cik tegele. Ala tanpa rupa aku iki rak bekas kanca kenthele. Malah nalika SMP biyen aku tau nulungi menehi sepedhah bekas nalika bapake isih mlarat-mlarate. Nalika isih manggon sakutha uga sakampung. Mengkono sambate Kasno. Nyatane Kasno ora nulak nalikane Pak Sugeng sing dadi kepercayane Pak Hermawan aweh prentah ika-iki. Kabeh sarwa sendhika dhawuh. Dikon nampa tamu, dikon ngesiki kamar. Sing sok kober mesakake weruh tandhang gawene Kasno malah Gimana. Kasno ki wonge sregep, enthengan, ora tau ngresula.

Wis meh setaun anggone Kasno mergawe ing hotel. Bener kandhane Gimana kepungkur. Yen dideleng saka jinise pakaryan, pancen gaweyane Kasno dudu pakaryan bergengsi. Iha ya mung pelayan hotel kelas mlathi. Nanging jebule bab penghasilan banget pantastis. Gaji sing ditampa bisa tikel limane gaji sing samesthine. Mulane padha krasan. Lan aja selak nduga sing ora-ora. Dhuwit sakmono kuwi resmi. Lire ora olehe ngapusi utawa korupsi. Wong kuwi pinangka tip saka tamu sing kelegan nampa servise.

Esuk iki Kasni ngresiki kamar Flamboyan 2. Dumadakan dheweke nem dhompot mlenthu, lemu, sing katut nalika narik seprei. Dhuwit iku gunggungé sayuta rong atus pitung puluh ewu. Dheweke langsung mlayu menyang resepsionis banjur takon. Pak Jatmiko sing lagi mentas saka kamar kuwi. Kasno enggal menyat nerusake anggone resik kamar. Dhompot lemu isih ana suwalike kaos njero. Kasno wis rampung anggone resik-resik. Dheweke kudu nyerake grafik aju-undure jumlah tamu ing sajrone setaun marang Pak Hermawan. Atine Kasno trataban kelingan dhompot lemu. Dheweke bingung arep crita apa ora. Dhuwit sakmono kuwi saumpama ditukokake pit montor ya oleh elek-elekanya wis oleh. Kasno terus mikir. Kasno dumadakan eling layang saka ndesa, saka Yekti Palupi. Prawan ayu sing wis rong taun nyambung katresnan karo dheweke.

Saka dhompet lemu mau ditambah celengane setaun mesthi wis cukup kanggo uba rampe nglamar. Sisane kena kanggo paitan wiraswasta. Bukak usaha cilik-cilikan.

Dheg! Dhadhane Kasno kaya didhodhog alu-gara nalika katimbangan dening Pak Hermawan. Tangane ngranggeh dhompet lemu. Tekade wis gembleng, dhuwit bakal diserahkan menyang pimpinan hotel. Kasno enggal-enggal menyat ngadhep Pak Hermawan banjur ngulukake data-data sing wis digawa. Kasno banjur crita bab dhompet lemu sing ditemokake winginane. Pak Hermawan malah guyu kumekelen lan menehi ucapan selamat marang Kasno sinambi salaman. Kasno bingung. Pak Hermawan banjur crita, dhuwit iku minangka dhuwit bayarane Kasno saksuwene nyambut gawe ing hotel sing dakpimpin. Kasno lolos pendadaran ujian saka Pak Jatmika, kanca pengusahane Pak Hermawan sing kepengin bukak usaha perhotelan ing kutha Wonosobo. Pak Sugeng butuhake wong sing iso ngelola. Kasno kepilih lan lolos saka ujian kuwi. Pak Hermawan lan Kasno banjur rangkulan. Kasno pantes nampa jabatan kuwi amarga dheweke sregep, jujur, cekatan, lan iso dipercaya.



### Filsafat Tresna

Lumrahe pancen manggon ing karang padesan. Nanging iki ora. Manggon ing perumahan elite kutha iki. Pancen aneh ing tengah kutha kok ana ledheke. Waris kojah neke-neka ngenani ledhek kuwi. Waris ngrembug awit sing elek nganti sing luwih elek. Wiwit saru nganti sing ngeneg-enegi. Kabeh dicritakake. Aku mung meneng wae. Aku eling kandhane Burhan, yasing mapanake aku ing dhaerah iki. Jarene, Waris kuwi preman tanggung. Tegese preman temenan ya during, nanging sing dilakoni akeh sethithik panggaotane preman.

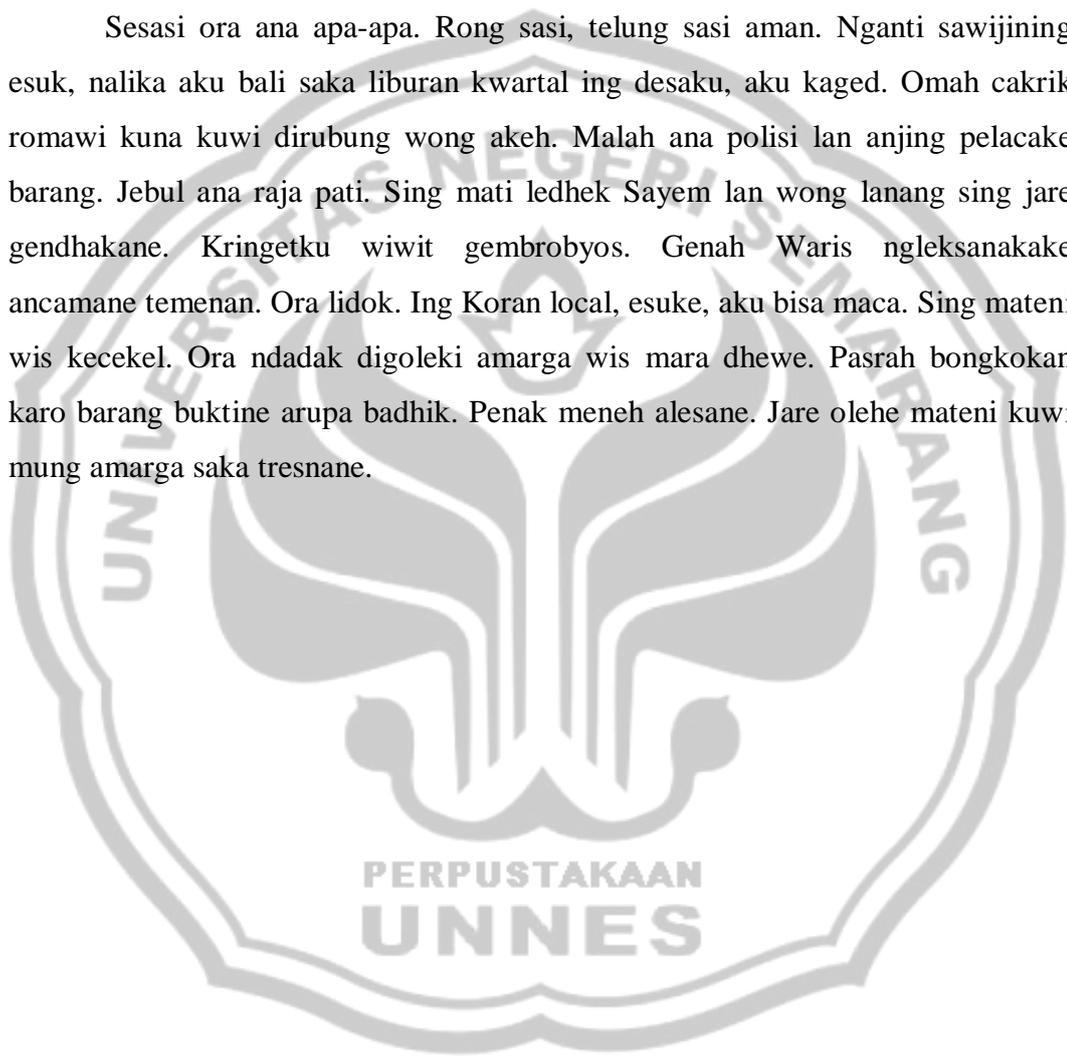
Satemene aku durung pantes manggon ing dhaerah kuwi. Aku mono mung guru SMU golongan telu be. Saumpama biyen Burhan ora nawani, tanggeh lamun aku bisa ngrasakake ngenggoni omah rega atusan yuta ngene. Rong sasi kepungkur aku crita karo Burhan yen kontrakan omahku wis entek lan kepengen pindhah enggon ben ganti swasana. Burhan kandha kabeneran, omahe Paklike suwung lan ora arep dikontrakake, malah arep ngongkon uwong dikon nunggu. Kuwi wiwitane aku bisa manggon kene.

Karo isih thak-thuk nutuli keyboard aku rengeng-rengeng. Lagune ngawur, pokoke enak ning kupingku dhewe. Cendhela dakbukak byak. Saka lantai dhuwur iki aku bisa nyawang ngendi-endi. Aku isih nggethu gawe crita, karo kala-kala ngungak menjaba. Critane bab ledhek sing manggon ing perumahan mewah. Wusana karo sedhal sedhul dolanan keluk rokok aku mbuwang panyawang menjaba. Nyawang omah kanthi gaya arsitektur romawi kuna ing sabrang dalan. Ya ing omah kuwi ledhek, jare Waris jenenge ledhek Sayem manggon. BMW seri 5 birumetalik mandheg set, pas ngarep regol. Wong lanang wadon mudhun, jumangkah sarimbit. Rumangsa oleh pancadan logika. Ora kleru panemuku, ledhek kuwi digandhak wong sugih. Ditukokake omah mewah, lan bisa uga ditukokake sawah ing ndesane kana. Crita dakpungkasi tekan kono. Computer banjur takpateni.

Dina Minggu aku katekan dhayoh sing gawe ati trataban. Sapa maneh yen ora Waris. Pancen blaik temenan. Gek ana apa. Seprana seprene lagi sepisan iki dheweke sanja. Apa mbutuhake dhuwit? Jebul ora. Dheweke mung arep nyuntak

panguneg-unege. Nanging panguneg-unege jan gawe kagetku. Gawe ati giris. Jare dheweke arep mateni wong ngglembus gendhakane kedhek Sayem. Aku ngguyu. Nanging dakempet. Eling. Waris lagi serius. Kurang-kurang begjane aku sing dienggo tambel butuh. Waris mulih sawise ngesok tuntas bruwalane. Daktawani mangan dheweke nulak. Nanging nalika dakulungi Wismilak sabungkus ditampani.

Sesasi ora ana apa-apa. Rong sasi, telung sasi aman. Nganti sawijining esuk, nalika aku bali saka liburan kwartal ing desaku, aku kaged. Omah cakrik romawi kuna kuwi dirubung wong akeh. Malah ana polisi lan anjing pelacake barang. Jebul ana raja pati. Sing mati ledhek Sayem lan wong lanang sing jare gendhakane. Kringetku wiwit gembrobyos. Genah Waris ngleksanakake ancamane temenan. Ora lidok. Ing Koran local, esuke, aku bisa maca. Sing mateni wis kecekel. Ora ndadak digoleki amarga wis mara dhewe. Pasrah bongkolan karo barang buktine arupa badhik. Penak meneh alesane. Jare olehe mateni kuwi mung amarga saka tresnane.



## Panggung Sandiwara

Nalika ana pendaftaran omah murah, aku age-age melu ndaftarake. Milih tipe sing cilik dhewe, lan lemah sisane mung iso dienggo anjang-anjang pemeyan, nggo mepe klambi utawa karak yen kebeneran segane turah. Kuwi sing sisih mburi. Sing sisih iringan (mung sesisih, wong sisihe manehwis kelettemboke tangga), malah mung cukup kanggo salipan wedhus (ya yen ngingu wedhus). Nanging semono mau ora njur nyuda rasa syukur lan panarima. Malah keladuk mongkog, jer ambak ngonowa ora angger wong utawa pegawai bisa antuk kalodhangan. Lan aku kalebu sing begja, bisa ngenggoni, malah uga nduweni, omah pribadi sing ora campur maratuwa, sing bisa diatur sakarepe.

Sesasi candhake aku sida boyongan. Nyonyahku wiwit krasan, tegese nrasakake awak ana papan anyar. Aku nyicil seneng. Tangga lan calon tangga mbudul siji, loro, telu, lan embuh nganti pira. Aku kenalan. Ngenalake. Seneng, tanggane selot akeh. Luwih-luwih pendhak teka njur ngedum kerdusan isi panganan. Bancakan cara modern. Ora ngundang, nanging terus didum mubeng. Lan sing nyenengake maneh, isine kerdus ora mligi panganan awujud jajanan, kerep wae ketambahan sega beras kelas “wong sugih” digandhengi lawuhan sarwa iwak.

Wose bojoku crita. Pak Dwijo lan Bu Dwijo sing wis ngancik sepuh kuwi diboyong anake mbarep sing ana Salatiga. Njur omah kuwi disewakake. Sing nyewa pasangan enom, (Iki sing dadi underaning pirembugan). Jare wong-wong (tegese: tangga-tangga) iki ya jarene bojoku pasangan kuwi durung nikah resmi. Lan menawa pasangan kuwi urip bareng ana omahe Pak Dwijo, tegese kuwi “kumpul kebo”. Swaraku tak tandhesake. Malah memper wong srengen. Ing batin pancen aku kuwatir banget. Ya najan wis duwe anak siji, ning bojoku kuwi isih clondho, isih ijo. Umur wae durung ganep selikur. Mula sok gampang dipilut rembug. Luwih-luwih bareng kompleks perumahan wiwit umyeg. Pasangan “kumpul kebo” dadi kembang lambe. Kabeh ngrembug. Kabeh nacad. (Mesthine ya ana sing campur ewa). Aku sansya samar karo bojoku. Soale bojoku sejene omahe sing cedhak, adhep-adhepan, sajake ya kedadak kenal raket karo sing

wedok. Embuh cocok apane. Sing mesthi amarga umur-umurane sapantaran kuwi ayake.

Ora lidok! Seminggu sawise kuwi ana ontran-ontran. Pasangan sing manggon omahe Pah Dwijo kuwi ditangkep pemudha-pemudha kompleks, njur diirit menyang omahe Pak RT. Didhedhes-dhedhes jebul bocahe wedok kuwi statuse isih bojone uwong. Bojo keloro nanging resmi. Sing ngepek kuwi dagang campur tani sugih ing desane. Ya mung tuwa, saumure pake. Lha bocah lanang pasangane “kumpul kebo” kuwi sopire. Proses lan cita sabanjure embuh piye aku ora melu maneh. Ora ngurus. Ora mutus. Lan yo ora kepengin. Aku kepeksa melu-melu ngurus ana lelakon sing kebangeten. Jebule ing prastawa mau nyonyahku melu kelepetan blethok. Melu kecangking-cangking. Jarene sing lapor bojoku, liwat Bu RT. Saka Bu RT banjur menyang Pak RT. Banjur ana gropyokan kuwi mau. Wah, sakala sirahku kaya diblegi watu sak kebo. Nesu, uisin mbedhedheg, campur dadi siji. Kepenging ngobrak-abrik omah kompleks rasane. Bengine nyoyahku tak sidang tunggal. Tak teter pitakonan warna-werna. Dheweke sumpah-sumpah karo aku nangis kekeban bantal, kandha yen ora tau lapuran apa-apa.

